

**KABUPATEN BANTUL DALAM PELAKSANAAN KEBIJAKAN ROMUSHA
(1943-1945)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
ASEP EDI TRI PURWANTO
06407141016

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 19 Mei 2011

Pembimbing

Drs. Djumarwan
NIP. 19560101 198502 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Juni 2011 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Dina Dwi Kurniarini, M. Hum.	Ketua Penguji	Juni 2011
Mudji Hartono, M. Hum.	Penguji Utama	Juni 2011
Drs Djumarwan	Penguji Pendamping	Juni 2011
Ririn Darini, M. Hum.	Sekretaris Penguji	Juni 2011

Yogyakarta, Juni 2011

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Sardiman, A.M, M.Pd
NIP. 19510523 198003 1 001

PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asep Edi Tri Purwanto
NIM : 06407141016
Prodi : Ilmu Sejarah
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE)
Judul : Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan sepengetahuan saya tidak berisi materi yang pernah dipublikasikan dan ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai sumber atau data referensi. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2011

Yang Menyatakan

Asep Edi Tri Purwanto
NIM. 06407141016

MOTTO

Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.

(Mark Twain)

Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu. (William Feather)

LEBIH BAIK GAGAL DARIPADA BELUM PERNAH SAMA SEKALI MENCOBA
(Penulis)

Tak kenal maka tak sayang (Penulis)

PERSEMBAHAN

Saya panjatkan Puji Syukur Kepada Allah SWT

Saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku

Teriring dengan rasa cinta, kasih, dan sayang kupersembahkan karya ini pada

Ibuku dan Saudara-sudaraku

Kubingkiskan karya ini untuk ponakanku

”Terima kasih untuk semua semangat, dukungan, dan doanya”

Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)

Oleh: Asep Edi Tri Purwanto
NIM. 06407141016

Abstrak

Bantul merupakan salah satu Kabupaten di Yogyakarta, tepatnya berada di sebelah selatan Yogyakarta. Jepang semenjak menduduki Indonesia mulai menerapkan pemerintahan semi militer. Di berbagai daerah di Jawa dilakukan pengeksploitasian sumber daya yang ada. Pengeksploitasian tersebut untuk mendukung perang Jepang melawan Sekutu. Kebijakan pengerahan *romusha* dari Bantul menimbulkan dampak yang serius dalam masyarakat pendudukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi Bantul masa pendudukan Jepang, kemudian pelaksanaan *romusha*, serta dampak yang muncul pada orang-orang *romusha* dan masyarakat sekitar akibat pelaksanaan kebijakan *romusha* di Kabupaten Bantul (1943-1945).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Pertama, heuristik dilakukan dengan pencarian dan pengumpulan sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan penelitian. Kedua, kritik sumber (verifikasi) dilakukan dengan penilaian dan pengujian terhadap sumber sejarah sehingga dapat ditentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah untuk memperoleh fakta sejarah. Ketiga, interpretasi dilakukan dengan menafsirkan, menganalisis, dan menghubungkan fakta-fakta sejarah. Keempat, sintesis dilakukan dengan menyusun secara teratur, sistematis, dan kronologis fakta-fakta sejarah sehingga membentuk bangunan cerita yang dapat dimengerti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Bantul pada masa pendudukan Jepang (1943-1945) adalah daerah yang penduduknya dalam mata pencahariannya sebagai petani, serta sebagai buruh. Pada masa pemerintahan Jepang penduduk dididik untuk menjadi pasukan militer seperti *heiho*, *kaygun*, *kaybodan* dan lain sebagainya. Tercatat 150 penduduk Bantul yang masuk menjadi *romusha*, baik secara paksa maupun suka rela. Pemuda desa diwajibkan untuk direkrut menjadi *romusha*, serta dalam satu keluarga wajib menyerahkan satu anggota keluarganya untuk menjadi *romusha*, bagi yang melawan akan dihukum. Sebagai dampak dari perekrutan *romusha* itu menyebabkan perekonomian Bantul menurun. Kelangkaan kebutuhan makanan telah memperkenalkan makanan baru seperti *oyek*, *iles-iles*, daun kremah, *bekicot*, *dendeng* dan *gudik* (makanan untuk bebek). Masyarakat Bantul mengalami gizi buruk, dan meninggal karena penyakit yang diderita ketika di tempat pengerahan. Di bidang sosial, hubungan masyarakat dengan perangkat desa merenggang. Penduduk Bantul rata-rata meninggal karena mewabahnya berbagai penyakit, baik itu penyakit kulit maupun penyakit dalam seperti malaria. Kondisi psikologis menjadi terganggu, rasa dendam tertanam dalam diri masyarakat. Perlakuan atasan mereka yang kejam dan seenaknya adalah faktor yang membangkitkan rasa dendam dan takut terhadap lurah

desa setempat. Rasa kekecewaan yang mendalam juga telah meliputi dalam diri mereka sebagai korban kebohongan Jepang.

Kata Kunci: *Romusha, Bantul, 1943-1945.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman, A.M, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Danar Widiyanta, M.Hum, selaku Kaprodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Djumarwan, selaku Pembimbing yang memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini bisa berjalan dengan baik.

5. Bapak Mudji Hartono, M.Hum, selaku Narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini dan memberikan arahan sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dina Dwikurniarini, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik yang memberikan dorongan dan masukan selama kuliah di Ilmu Sejarah FISE UNY.
7. Seluruh Staf Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan selama belajar di Program Studi Ilmu Sejarah FISE UNY.
8. Staf Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY, Perpustakaan Kolose Santo Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Kunda Wilapa, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UNS, Perpustakaan Jogjakarta Library, Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang berguna untuk keperluan kuliah maupun penulisan skripsi ini.
9. Seluruh instansi pemerintah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yang membantu dalam pengumpulan sumber.
10. Seluruh staf pengelola Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah bersedia memberikan pelayanan dalam penelitian ini.
11. Kepada seluruh teman-teman di Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2006, terimakasih untuk kerjasamanya selama ini. Semoga Tuhan memberikan kemudahan pada kita dalam meraih cita-cita.

12. Sahabat-sahabat KKN UNY Kelompok 66 Brangkal, Nanggulan, Kulon Progo (Indra, Yuni, Diana, Okti, dan Samaratun) terima kasih banyak atas kebersamaan dan semangat yang kalian berikan sehingga memberikan motivasi bagiku.
13. Bagi kakak-kakakku, (Suparji sekeluarga dan Suparyati sekeluarga) terimakasih untuk dukungan dan motivasinya yang telah kalian berikan.
14. Terima kasih untuk Almarhum Bapak-ku Sihono semoga amal-amal baiknya selama di dunia diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Tuhan Yang Maha Esa.
15. Terimakasih untuk Ibuku "Sutini", yang telah memberikan semua dukungan materi dan doa sampai terselesaikannya kuliahku.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat di harapkan demi perkembangan di masa depan. Akhir kata dari penulis, semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Juni 2011

Penulis

Asep Edi Tri Purwanto.
NIM. 06407141016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	
1. Tujuan Umum	7
2. Tujuan Khusus.....	7
D. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Kajian Pustaka.....	8

F. Historiografi yang Relevan	14
G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian	
1. Metode Penelitian	16
2. Pendekatan Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	27
 BAB II BANTUL SEBELUM DAN SESUDAH KEDATANGAN	
JEPANG.....	29
A. Kondisi Umum Bantul Sebelum Kedatangan Jepang	
1. Sosial.....	30
2. Politik.....	31
3. Ekonomi.....	32
B. Kondisi Bantul Setelah Kedatangan Jepang	
1. Proses Kedatangan Jepang.....	33
2. Kebijakan Pemerintah Militer Jepang	
a. Ekonomi	40
b. Sosial.....	51
c. Militer.....	60
 BAB III PELAKSANAAN ROMUSHA.....	65
A. Kerja Romusha.....	68
B. Kondisi Romusha	77
C. Upah Romusha	86
 BAB IV DAMPAK PELAKSANAAN ROMUSHA	90
A. Dampak Sosial	91
B. Dampak Fisik	96
C. Dampak Psikologis	104
BAB V KESIMPULAN	108
 DAFTAR PUSTAKA.....	112
 LAMPIRAN.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kendali wawancara	118
2. Daftar identitas narasumber	119
3. Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa	120
4. Perintah Balatentara Dai Nippon Mengangkat Hamengku Buwon IX menjadi Koo (Sultan)	123
5. Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan	124
6. Penjelasan Osamu Seirei No. 19 tentang mengatur pembagian tembaga tua dan besi tua	125
7. Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602	126
8. Jawaban atas pertanyaan P.J.M. Gunseikan tentang perekonomian Rakyat pada masa perang	127
9. Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor Masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII	128
10. Pidato Radio P.T. Naimubutyoo tentang susunan tata Negara Jawa dan Madura	136
11. Struktur dan tujuan tonaribumi	137

12. Tentang memberi hormat	138
13. Keterangan Tyuuo Sangi-in Zimukyokutyoo tentang sikap yang harus dilakukan dimasa perang bagi Jepang untuk melawan Sekutu ...	139
14. Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII (jumlah <i>romusha</i>)	140
15. Nasihat Gunseikan pada sidang Chuo Sangi-in yang ke-4 mengenai penyerahan tenaga kerja dan usaha untuk melipagandakan hasil bumi untuk kebutuhan pemerintah Jepang	145
16. Tentang mengadakan tenaga kerja	146
17. Upah romusha	147
18. Maklumat Gunseikan No. 14, tentang menetapkan harga padi, beras, beras pecah, dan dedak	148
19. Peta romusha dari Kabupaten Bantul tahun 1943-1945.....	149
20. Data penduduk Bantul tahun 1920-1930 dan 1961.....	150

DAFTAR SINGKATAN

AD	:	Angkatan Darat
AL	:	Angkatan Laut
HB	:	Hamengku Buwono
<i>PETA</i>	:	Pembela Tanah Air
<i>Poetera</i>	:	Poesat Tenaga Rakyat
SKZ	:	Shokuryo Kanri Zimusyo

DAFTAR ISTILAH

<i>Aza</i>	:	Kampoeng
<i>Azatyoo</i>	:	Kepala (rukun) kampung
<i>Azazyookai</i>	:	Rapat berkala Aza
<i>Besek</i>	:	Kotak yang terbuat dari anyaman bambu
<i>Blendung (Grontol)</i>	:	Makanan yang terbuat dari jagung direbus dan di taburi parutan kelapa.
<i>Borneo</i>	:	Kalimantan
<i>Bu</i>	:	Departemen
<i>Bundan</i>	:	Regu
<i>Chudhan</i>	:	Kompi
<i>Chuo Sangi-in</i>	:	Dewan pertimbangan pusat
<i>Dai Nippon Gun Sireikan</i>	:	Panglima Besar Balatentara Dai Nippon
<i>Daidan</i>	:	Batalion
<i>Dal</i>	:	Tahun kalender Jawa
<i>Fujinkai</i>	:	Persatuan wanita
<i>Gerobag</i>	:	Alat transportasi darat
<i>Giyugun</i>	:	Barisan militer pemuda di Sumatera
<i>Goni</i>	:	Karung

<i>Gogek/Oyek</i>	:	Makanan bebek yang berbahan dasar dari ketela pohon (tiwul yang dikeringkan).
<i>Gun</i>	:	Wilayah kawedanan
<i>Gunseibu</i>	:	Koordinator pemerintahan setempat
<i>Gunseikan</i>	:	Kepala Pemerintah Militer
<i>Gunseikanbu</i>	:	Staf pemerintahan militer pusat
<i>Gunshireikan</i>	:	Panglima Tentara
<i>Guntyoo/ Gun-Tyoo</i>	:	Wedana
<i>Heiho</i>	:	Tentara pembantu
<i>Hizbullah</i>	:	Prajurit kaum muslim
<i>Hokojin-Nanbutsu</i>	:	Orang di utara dan bahan di selatan
<i>Iles-iles/Wiles</i>	:	Tanaman sejenis umbi
<i>Jagong bayen</i>	:	Berkumpul ditempat orang yang habis melahirkan
<i>Jawa Hokokai</i>	:	Perhimpunan kebaktian rakyat Jawa
<i>Jawa Jumin Keizai Shintaisei</i>	:	Tata Ekonomi Baru Rakyat Jawa
<i>Jibakutai</i>	:	Barisan berani mati
<i>Kaigun</i>	:	Angkatan Laut
<i>Kan Poo</i>	:	Berita Pemerintah
<i>Keibodan</i>	:	Barisan pembantu polisi
<i>Ken</i>	:	Kabupaten
<i>Kentyoo/ Ken-Tyoo</i>	:	Bupati
<i>Kelonthongan</i>	:	Kalung hiasan pada leher sapi
<i>Koci</i>	:	Daerah istimewa

<i>Koo</i>	:	Raja atau penguasa daerah
<i>Kotsubu</i>	:	Departemen Lalu Lintas
<i>Kremah</i>	:	Tanaman yang hidup di tempat yang lembab (sawah)
<i>Ku</i>	:	Desa/kelurahan
<i>Kucho/ Kunt-yoo/ Ku-Tyoo</i>	:	Lurah/kepala desa
<i>Kumiai</i>	:	Koperasi (lembaga)
<i>Kumityoo</i>	:	Ketua RT
<i>Lampoaran</i>	:	Sebuah tempat untuk melakukan penimbangan gabah
<i>Lateks</i>	:	Lempengan karet
<i>Mitoni</i>	:	Selamatan tujuh bulan orang hamil
<i>Naimubu</i>	:	Departemen Urusan Dalam
<i>Nayaka</i>	:	Menteri
<i>Nederland</i>	:	Belanda
<i>Nippon</i>	:	Jepang
<i>Nogyo Kumiai</i>	:	Koperasi pertanian
<i>Oedoem</i>	:	Penyakit bengkak-bengkak
<i>Osamu Kanrei</i>	:	Undang-undang yang dikeluarkan oleh Kepala Pemerintah Militer
<i>Osamu Seirei</i>	:	Undang-undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tertinggi
<i>Pangreh Praja</i>	:	penguasa lokal pd masa pemerintahan kolonial Belanda untuk menangani daerah jajahannya

<i>Rikugun</i>	:	Angkatan Darat
<i>Romukyokai</i>	:	Organisasi pengerahan tenaga kerja buruh romusha
<i>Romusha/Romusa</i>	:	orang-orang yang dipaksa bekerja berat pada zaman pendudukan Jepang
<i>Saiko Shikikkan</i>	:	Panglima Tertinggi
<i>Sandang</i>	:	Pakaian
<i>Sangyobu</i>	:	Departemen Perusahaan Industri dan Kerajinan Tangan
<i>Sapar</i>	:	Bulan kalender Jawa
<i>Seikeirei</i>	:	Sistem penghormatan kepada kaisar dengan cara membungkukkan badan menghadap <i>Tenno</i> (Kaisar).
<i>Seinendan</i>	:	Barisan pemuda
<i>Sendenbu</i>	:	Badan propaganda Jepang (departemen propaganda)
<i>Shihobu</i>	:	Departemen Kehakiman
<i>Shodan</i>	:	Peleton
<i>Shokuryo Kanri Zimusyo</i>	:	Kantor Pengelolaan Pangan
<i>Shu</i>	:	Karesidenan
<i>Shumubu</i>	:	Kantor Urusan Agama
<i>Si</i>	:	Daerah stadsgementa atau kota praja
<i>Si-Tyoo</i>	:	Wali kota
<i>Somubu</i>	:	Kecamatan

<i>Soncho/ Sontyoo/ Son-Tyoo</i>	:	Camat
<i>Srikandi</i>	:	Pasukan militer perempuan
<i>Taiso</i>	:	Olah raga senam
<i>Tokubetsyu si</i>	:	Peraturan pemerintah daerah
<i>Tonarigumi</i>	:	Rukun tetangga
<i>Tonarigumizyoo</i>	:	rapat berkala Roekoen Tetangga
<i>Tonarikumityoo</i>	:	Ketoea Roekoen Tetangga
<i>Urung-urung</i>	:	Lorong bawah tanah
<i>Zaimubu</i>	:	Departemen Keuangan
<i>Zyookai</i>	:	Rapat berkala

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serangan atas pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour oleh pihak Jepang memancing berlangsungnya Perang Asia Timur Raya. Dalam upayanya untuk membentuk imperium di Asia, Jepang mulai melancarkan peperangan di wilayah Pasifik.¹ Semenjak penyerangannya ke Pearl Harbour, gerakan invasi militer Jepang dengan cepat merambah ke kawasan Asia Tenggara. Asia Tenggara merupakan wilayah yang dalam perhitungan Jepang harus diduduki terlebih dahulu sebagai daerah yang cukup kaya, sehingga dapat dijadikan benteng untuk mengamankan kekuasaan Jepang.² Melihat Indonesia sebagai daerah yang memiliki sumber daya bagus bagi pendukung perangnya, maka Jepang dengan segera melakukan pendaratan.

Pendaratan Jepang ke Indonesia tidak lain adalah dalam rangka memperoleh sumber daya manusia maupun sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan serta memenangkan perang melawan Sekutu. Usaha penting lainnya adalah untuk membangun kekuatan ekonomi di daerah-daerah yang didudukinya.³ Kekuatan militer dari Belanda yang lemah dengan mudah dapat dikalahkan oleh

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1.

² Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, (IKIP Semarang Press: Semarang, 1995), hlm. 179.

³ P. J. Suwarno, *Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999), hlm. 2-3.

Jepang. Tanggal 28 Februari 1942, tentara militer Jepang mendarat di Jawa di tiga tempat yakni Banten, Indramayu, dan Rembang.⁴

Kedatangan Jepang mendapat sambutan baik dari masyarakat pribumi setelah berhasil mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Setelah Belanda berhasil diusir keluar dari Indonesia, menimbulkan harapan kemerdekaan bagi Indonesia yang sudah lama dinanti. Alasan penyambutan kedatangan Jepang oleh masyarakat karena adanya kepercayaan tentang ramalan Jayabaya yang masih melekat dalam diri masyarakat pribumi. Ramalan itu secara tidak langsung mengarahkan pandangan bangsa Indonesia untuk menyambut kedatangan “*wong kuntet kuning saka lor*”, yang hanya akan berkuasa di Indonesia “seumur jagung”.⁵ Kata-kata itu dipahami oleh masyarakat sebagai suatu kondisi yang berbeda akibat dari mulai berhentinya kekuasaan Belanda dan mulainya balatentara Jepang memasuki wilayah Indonesia. Jepang akan memegang pemerintahan yang tidak lama dan Indonesia akan segera mendapatkan kemerdekaannya. Pemahaman itu seakan-akan memberikan harapan bagi masyarakat untuk hari ke depannya menjadi lebih baik.

Tentara militer Jepang pertama kali mendarat di Yogyakarta pada awal tahun 1943. Pendaratan Jepang ke Yogyakarta berjalan tanpa adanya hambatan, bahkan malah mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar. Jepang mulai mempengaruhi Sultan Hamengku Buwana IX dengan memberikan tugas untuk memerintah Kasultanan Yogyakarta menjadi sedikit longgar, dibanding pada masa

⁴ L. de Jong./Bey, A *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1987), hlm. 308.

⁵ Cahyo Budi Utomo, *op.cit.*, hlm. 182.

penjajahan Belanda. Pemerintah militer Jepang memberikan kedudukan yang sedikit longgar kepada Sultan, namun Jepang juga memberikan tuntutan supaya mengerahkan tenaga rakyatnya untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan produksi dan pengerjaan fasilitas pertahanan perang melawan Sekutu.

Perang Pasifik yang tengah berlangsung menjadikan sebuah alasan Jepang untuk menerapkan adanya praktek politik militer di daerah yang diduduki. Di daerah pendudukan Jepang, kebutuhan akan bahan baku sebagai pendukung perang, terutama logistik dan tenaga manusia dengan segera dilaksanakan. Penerapan pemerintahan semi militer Jepang mengakibatkan rakyat yang dijajah mengalami penderitaan cukup pahit. Penduduk pribumi dimanfaatkan tenaganya untuk keperluan perang melawan Sekutu atau dipekerjakan secara paksa. Masyarakat diperintah untuk bekerja di perkebunan-perkebunan dan proyek pembangunan infrastruktur pendukung perang. Adanya proyek Jepang tersebut maka melahirkan suatu kebijakan mobilisasi manusia yang disebut dengan *romusha*.⁶

Romusha berarti para pekerja buruh kasar, dan selama bekerja di bawah pengawasan tentara militer Jepang. Untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah pemerintah Jepang melakukan perekrutan terhadap rakyat untuk turut serta membantu Jepang, baik secara paksa maupun halus dengan iming-iming upah, dan akan dianggap sebagai pahlawan bagi Jepang. Mereka dalam propaganda di

⁶ Catur Kuncoro Rini, "Romusha Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945. Pengalaman Romusha Asal Yogyakarta", *Skripsi*, Surakarta: UNS, hlm. 4.

Jawa dinamakan sebagai “Prajurit Ekonomi”.⁷ Meskipun demikian, masyarakat merasa kalau mereka diperbudak oleh pemerintah militer Jepang. Wajah asli dari militer Jepang mulai terlihat.⁸ Sikap militer Jepang yang tidak memperhatikan kondisi mereka serta wilayah pendudukan mengakibatkan penurunan di berbagai aspek. Di Bantul, yang merupakan wilayah persawahan, perkebunan dan pegunungan tidak luput dari eksploitasi itu. Keharusan untuk menyetorkan hasil bumi kepada pemerintah mengakibatkan banyaknya kelaparan di berbagai daerah. Kemudian pengerahan tenaga kerja yang berlebihan telah melumpuhkan perekonomian di tempat pendudukan.

Pemerintah militer Jepang ini sungguh jeli dalam usahanya memenuhi kebutuhan militernya demi memenangkan Perang Pasifik. Indonesia menjadi suatu negeri yang tingkat penderitaan, inflasi, kerugian, korupsi, pasar gelap, dan kematian yang ekstrem ketika pemerintahan militer Jepang mulai merambah ke Indonesia.⁹ Di wilayah pendudukan, penjajahan yang dilakukan Jepang benar-benar menguras baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Jepang dalam melakukan pengeksploitasian terhadap kekayaan sumber daya tidak mengenal kepedulian, sehingga mengakibatkan penderitaan di darah pendudukan.

Bantul merupakan daerah pedesaan yang kebanyakan penduduknya mempunyai waktu luang dan pengangguran. Karena kondisi demikian, maka

⁷ Ben Anderson, *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 61.

⁸ Budi Hartono dan Dadang Juliantoro, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu pada masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, (Jogyakarta: LBH Jogyakarta Dan Yayasan Lapera, 1996), hlm. 56.

⁹ M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Baru 1200-2004*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 409.

penduduk Bantul banyak yang direkrut menjadi pasukan militer Jepang maupun *romusha*.

Perlakuan yang kurang baik terhadap *romusha* berdampak terhadap keluarga yang ditinggalkan. Pemberian upah kepada mereka tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu, banyak keluarga yang tidak mengijinkan salah satu anggotanya ikut menjadi pekerja tersebut, karena kebanyakan ditugaskan di luar daerah, sehingga keluarga yang ditinggalkan harus bekerja lebih dibanding dengan apabila semua anggota keluarganya tinggal dalam satu atap.

Kehidupan yang tenang dirasakan oleh penduduk sebelum kedatangan Jepang. Semenjak Jepang menerapkan pemerintahan militer, dalam kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang cukup drastis. Kehidupan dari yang nyaman menjadi lebih harus merasakan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Perekrutan tenaga kerja *romusha* yang dilakukan oleh pemerintah untuk melipatgandakan hasil bumi menyebabkan masyarakat harus ikut terlibat dalam organisasi tersebut. Perekrutan tersebut mulai dilaksanakan sekitar tahun 1943, yakni ketika pasukan perang Jepang yang berada di garis depan pertahanan mulai terlihat kewalahan menghadapi Sekutu.

Masyarakat diperintah memanfaatkan lahan tanah kosong untuk dijadikan tempat bercocok tanam. Baik itu perempuan, laki-laki maupun anak-anak juga dilibatkan dalam melipatgandakan hasil bumi itu. Hasil dari panen wajib diserahkan kepada pemerintah dan sisanya untuk dikonsumsi sendiri, serta

sebagian lagi digunakan sebagai bibit untuk ditanam kembali. Aktivitas itu terus dilakukan oleh masyarakat selama masa pemerintahan Jepang.¹⁰

Masyarakat dimasukkan dalam anggota militer adalah suatu perekrutan yang dilakukan oleh Jepang guna membangun garis depan melawan Sekutu. Masyarakat Bantul oleh pemerintah Jepang diperintahkan supaya mendaftarkan diri menjadi tentara militer, baik itu *Kaigun* (Angkatan Laut) maupun tentara militer yang lainnya. Kebijakan ini mendapat respon cukup baik dari masyarakat dengan banyaknya yang mendaftarkan diri masuk dalam organisasi militer tersebut. Karena pada masa itu merupakan masa penjajahan yang menyengsarakan kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kebijakan *romusha* di Bantul pada tahun 1943-1945. Pendudukan yang hanya singkat itu maka penulis juga membahas mengenai dampak atas pengerahan tenaga kerja *romusha* terhadap para korbannya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diketahui bagaimana kondisi dan sikap militer Jepang pada masa pendudukannya di daerah yang didudukinya terhadap penduduk pribumi. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi Bantul saat pendudukan Jepang (1943-1945)?
2. Bagaimana pelaksanaan kebijakan *romusha* di wilayah Bantul?
3. Bagaimana dampak kebijakan *romusha* terhadap masyarakat di Bantul?

¹⁰ Hasil panen padi nantinya dijual kepada pemerintah dengan harga yang sudah ditetapkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Melatih, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, analisis, sistematis, dan objektif dalam mengkaji peristiwa sejarah.
- b. Menerapkan metodologi penulisan sejarah untuk mengkaji sejarah secara mendalam.
- c. Mengembangkan sumber daya manusia melalui karya tulis ilmiah skripsi.
- d. Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan masa pemerintahan Jepang.
- b. Memberikan gambaran mengenai sikap Jepang terhadap masyarakat.
- c. Memberikan gambaran pelaksanaan *romusha* di Bantul.
- d. Akan menjelaskan bagaimana dampak atas pendudukan Jepang di Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai referensi penelitian-penelitian sejenis yang akan datang.

- b. Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam sejarah lokal di Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang belum pernah ditulis sebelumnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi siswa-siswi sekolah maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui sejarah Bantul, terutama ketika pemerintahan militer Jepang 1943-1945.

2. Manfaat Praktis

- a. Memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana sastra.
- b. Sebagai tolok ukur kemampuan dari penulis dalam melakukan penelitian dan memperdalam pengetahuan tentang sejarah lokal Kabupaten Bantul.
- c. Sebagai kajian sejarah lokal secara mendalam, terutama tentang sejarah Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan *Romusha* (1943-1945).

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹¹ Pendudukan Jepang di wilayah Hindia-Belanda dari tahun 1942-1945 telah membawa perubahan di wilayah pendudukannya. Perubahan masyarakat desa pada masa pendudukan Jepang adalah hal yang paling menonjol. Dalam menangani pemerintahan, masyarakat

¹¹ Ririn Darini, *Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: FISE UNY, 2009), hlm. 2.

desa dilibatkan dan secara langsung mereka dihubungkan dengan dunia luar. Masyarakat kemudian juga diperkenalkan dengan lembaga-lembaga sosial dan politik yang baru.¹² Berbagai kebijakan mobilisasi massa dijalankan oleh pemerintah militer Jepang untuk mencapai kemenangan akhir.

Program Jepang untuk membentuk persemakmuran bersama Asia Timur Raya mendapat sambutan positif dari rakyat Asia dan Pasifik umumnya, dan khususnya Indonesia. Tempat pertama kali Jepang mendarat di Indonesia adalah Banten, yakni tanggal 1 Maret 1942.¹³ Pendaratan Jepang mendapat sambutan baik dari kaum pribumi karena dianggap telah menyelamatkan dari penjajahan Belanda. Pengakuan sebagai saudara tua menambah keyakinan masyarakat untuk turut membantu Jepang mengusir Belanda dari Indonesia.¹⁴

Pergantian penguasa ini memberikan sedikit angin segar bagi kemajuan Kesultanan Yogyakarta khususnya, karena pihak kesultanan lebih diberikan kebebasan dibanding pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Dibalik kebijakan pemerintahan Jepang tersebut ada maksud lain. Kebebasan yang diberikan kepada Sultan harus dibayar dengan pengerahan tenaga dari rakyatnya. Selain itu diperintahkan untuk memenuhi permintaan Jepang ketika perang menghadapi Sekutu.

¹² Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia Di Masa Pendudukan Jepang*, terj. Mochtar Pabottinggi dkk, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 83.

¹³ ANRI, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*, (Jakarta: ANRI), hlm. 14.

¹⁴ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusa: Sejarah yang terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 15.

Beban ekonomi rakyat masa pendudukan Jepang meningkat lebih berat dibanding dengan zaman Kolonial Belanda. Berbagai propaganda yang dibawa oleh Jepang mulai diterapkan di daerah pendudukannya di Indonesia. Dalam menjalankan pemerintahan, Jepang menerapkan sistem pemerintahan semi militer. Kaum pribumi direkrut menjadi bagian dari pertahanan militer Jepang menghadapi Sekutu.

Kemenangan Jepang atas pihak Sekutu ketika memasuki Indonesia pada perkembangan selanjutnya berubah dari penyerang menjadi bertahan. Pada awal 1943, Jepang mulai mengalami kekalahan dari pihak Sekutu. Munculnya serangan balasan musuh menjadikan Jepang lebih memperkuat garis depan maupun belakang untuk mendukung pertahanan. Segala daya dan upaya dikerahkan oleh Jepang untuk mendukung kelangsungan perang tersebut.

Untuk memperkuat pertahanan, Jepang membutuhkan banyak tenaga kerja guna membangun sarana dan prasarana militernya. Peningkatan produksi bahan bakar maupun pangan sebagai pendukung perang-pun juga dilakukan.¹⁵ Tenaga kerja seperti itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan *romusha*.¹⁶ Perekrutan dari pekerja ini nantinya akan melewati proses.

Pengerahan *romusha* itu dilakukan oleh para pejabat pangreh praja setempat yang telah ditunjuk oleh Jepang. Pejabat pangreh praja yang bertugas tersebut adalah Sultan Hamengku Buwono IX, sebagai Yogyakarta *Kooti*, yang membawakan para bupati (*kentyoo*), wedana (*guntyoo*), Camat (*sontyoo*) dan

¹⁵ P. J. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 10.

¹⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pustaka, 1990, hlm. 248.

lurah (*kuntyoo*) sampai perangkat desa dan ketua RT (*kumityoo*). Setiap *kentyo* memerintahkan *sontyoo* untuk mengorganisasi para *kuntyoo* untuk mengerahkan warga desanya menjadi *romusha*. Kemudian kepala desa memerintah *kumityoo* untuk mendata warganya yang menjadi *romusha*. Dalam setiap keluarga diwajibkan menyerahkan satu anggota keluarganya untuk menjadi *romusha*.¹⁷ Pemilihan *romusha* harus sesuai dengan kesanggupan dari orang yang bersangkutan, harus berbadan sehat serta tegap, dan berumur 16-45 tahun.¹⁸

Kebutuhan ekonomi yang semakin memburuk mendorong pemerintah militer Jepang untuk melipatgandakan hasil bumi. Masyarakat diwajibkan untuk memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan perang. Kewajiban untuk menyetorkan hasil bumi berupa padi menjadi suatu hal yang pokok, karena sebagai konsumsi tentara militer yang ada di medan perang.

Adanya kewajiban menyetor padi kepada pemerintah militer Jepang, merupakan kewajiban yang cukup berat bagi mayoritas penduduk. Adanya berbagai kebijakan yang telah diberikan oleh Jepang, menyetorkan padi adalah kebijakan yang paling memberatkan. Jumlah dari tiap panen yang harus diserahkan kepada pemerintah Jepang yakni 70%.¹⁹ Pulau Jawa memproduksi beras tidak hanya untuk tentara Jepang yang ada di wilayahnya sendiri, dan tenaga

¹⁷ P.J. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 14.

¹⁸ O. D. P. Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang*, (Jakarta: Sinar Jaya, 1962), hlm. 144.

¹⁹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 45-46.

sipil, tetapi juga menyediakan beras untuk militer dan sipil yang berada di wilayah lain.²⁰

Tahun 1943 Jepang mendarat di Yogyakarta. Bantul merupakan bagian dari wilayah Yogyakarta. Banyak masyarakat Bantul yang direkrut sebagai pasukan militer, baik itu di garis depan maupun di garis belakang pertahanan militernya. Mereka disebar ke berbagai tempat hingga sampai ke luar daerah untuk membangun infrastruktur pendukung pertahanan militer.

Dalam usahanya untuk melipatgandakan hasil bumi, maka rakyat yang ditempatkan di garis belakang (*romusha*) disuruh bekerja setiap hari dengan memberlakukan jam kerja di Jepang. Politik pangan mulai terlihat ketika pemerintah memberikan instruksi kepada rakyat untuk melipatgandakan hasil bumi demi memenangkan perang melawan Sekutu.²¹ Penduduk diperintahkan untuk turun ke lahan pertanian, bahkan pasukan tentara militer Jepang dan para pelajar yang ada juga diperintahkan untuk turut membantu.²² Penjajahan Jepang di Indonesia mengakibatkan merosotnya bahan makanan, pakaian serta barang-barang lainnya selama perang.

Pengumpulan berbagai bahan logam untuk kebutuhan perang diterapkan oleh pemerintah Jepang. Semua benda logam yang dimiliki masyarakat wajib disetorkan kepada pemerintah. Tujuan pengiriman tenaga kerja buruh adalah

²⁰ Benedict Anderson, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1972), hlm. 42-43.

²¹ *Djawa Baroe*, edisi 5. 1945. 31. hlm. 14.

²² *Ibid.*, hlm. 16-17.

untuk berbagai pengerjaan pendukung perang, seperti membuat jalan, gorong-gorong, serta pembangunan pendukung perang lainnya yang secara bergilir dengan jumlah orang kurang lebih 20 orang tiap dusun.²³

Sikap penyuapan terhadap pengerah dan membayar kepada orang lain untuk menggantikan menjadi *romusha* menyebabkan buruknya nasib rakyat miskin. Rakyat miskin semakin memburuk dengan adanya tindak penyuapan oleh orang yang lebih kaya terhadap pengerah *romusha*. Selain itu, para pejabat desa melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Mereka menunjuk orang yang sekiranya tidak disenangi untuk dimasukkan dalam *romusha*. Dalam hal ini, golongan masyarakat yang lebih kuat semakin kuat dan yang miskin semakin tertekan.²⁴

Kekurangan bahan pokok makanan dan kebutuhan asupan gizi bagi para buruh menimbulkan banyak penyakit di berbagai wilayah. Timbulnya kekecewaan terhadap militer Jepang menambah penderitaan mental atas kebijakan *romusha* tahun 1943-1945. Mewabahnya penyakit beri-beri dalam kehidupan masyarakat Bantul serta terlambatnya penanganan terhadap penderita telah mengakibatkan kematian.

²³ Oemar Sanoesi, *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewan Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 251.

²⁴ L. de Jong./Bey, A, *op.cit.*, hlm. 32-34.

F. Historiografi yang Relevan

Langkah dalam suatu penulisan sejarah membutuhkan adanya sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber tersebut berisikan data dan informasi seputar peristiwa yang terkait. Menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif melalui proses pengkajian dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penggunaan kajian teori dan historiografi yang relevan merupakan tahapan yang pokok dalam penulisan karya sejarah.²⁵

Historiografi yang relevan yang dipakai yaitu skripsi Hermawan Eka Prasetya yang berjudul “Strategi Hamengku Buwana IX Terhadap Pengerahan Romusa di Yogyakarta Tahun 1943-1945” (2009) membahas mengenai sikap dan strategi Hamengku Buwana IX terhadap adanya pengerahan *romusha* di Yogyakarta. Sikap yang diambil oleh Hamengku Buwana IX adalah untuk menghindari pengiriman tenaga kerja buruh yang berlebihan keluar daerah, maka Hamengku Buwana IX memerintahkan rakyatnya untuk membuat selokan Mataram (saluran air). Aliran air selokan Mataram ini diharapkan dapat memberikan pengairan dalam pertanian di sekitar sungai yang dilalui.

Skripsi Marlia Catur Ikawati “Romusa dan Pendudukan Jepang di Surakarta Tahun 1942-1945” (2007) menjelaskan tentang perubahan yang terjadi dan bagaimana sistem mobilisasi massa yang digunakan untuk suksesnya pengerahan *romusha* serta bagaimana peran Keraton (*Pangreh Praja*) dalam pengerahan *romusha* di Surakarta. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana

²⁵ Louis Gottschalk, *Understanding Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 39.

pelaksanaan serta dampak yang ditimbulkan oleh pengerahan *romusha* di Surakarta. Berbeda dengan kajian yang akan ditulis oleh peneliti, di sini penulis mencoba membahas bagaimana kondisi Bantul pada masa pendudukan Jepang, kebijakan Jepang yang kemudian mendorong untuk melakukan perekrutan tenaga kerja buruh (*romusha*) serta dampak kebijakan *romusha* di wilayah Bantul tahun 1943-1945.

“*Romusa: Sejarah yang Terlupakan*”, karya Hendri F. Isnaeni dan Apid yang diterbitkan Ombak, Yogyakarta, tahun 2007. Buku ini membahas mengenai *romusha* yang berada di pertambangan Bayah, Banten Selatan. Pembahasan dalam buku ini lebih terfokus pada bagaimana kondisi para serdadu pekerja buruh kasar yang berada di pertambangan Bayah, Banten Selatan. Selain itu dalam bab tertentu terdapat pembahasan mengenai upah bagi buruh yang bekerja. Buku ini digunakan oleh penulis guna mengetahui bagaimana kondisi *romusha* ketika berada di tempat bekerja serta upah bagi pekerja kasar tersebut.

“*Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*” karya P.J. Suwarno yang diterbitkan Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, tahun 1999. Buku ini membahas mengenai *romusha* yang berasal dari Yogyakarta serta menjelaskan pengerjaan *romusha* di berbagai tempat. Di dalamnya juga terdapat pengerjaan-pengerjaan yang dilakukan oleh *romusha*. Dalam karyanya tersebut tidak dijelaskan secara luas *romusha* yang berasal dari desa-desa di sekitar Yogyakarta. Artinya bahwa *romusha* yang terutama berasal dari Bantul belum disinggung secara jelas. Karena belum diungkapnya *romusha* yang berasal dari Bantul, maka penulis tertarik untuk membahas bagaimana *romusha* yang berasal dari Bantul serta dampaknya.

Buku karya Aiko Kurasawa yang berjudul *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* yang diterbitkan Grasindo, Jakarta, tahun 1993, merupakan buku pendukung lainnya. Buku ini menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di Jawa masa pendudukan Jepang. Ia juga mengungkapkan bahwa selama masa pendudukan Jepang, Jawa mengalami perubahan yang cukup radikal dalam keseimbangan pemasokan dan permintaan sumber-sumber ekonomi dan sumber daya manusia akibat terhentinya perdagangan dari luar negeri dan kebutuhan militer yang sangat kuat.²⁶

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulisan sejarah mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah dan objektif.²⁷ Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan-bahan kritis, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode sejarah sering juga diartikan sebagai sebuah proses menguji dan mengarahkan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁸

Metode sejarah kritis merupakan metode penulisan sejarah dengan menggunakan tahap-tahap dalam penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan, yaitu mengungkap sejarah secara objektif; mengerjakan sejarah lokal

²⁶ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. xii.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 33-34.

²⁸ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 34.

menuntut kemampuan teknis dan daya analisa yang tinggi.²⁹ Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode historis. Artinya bahwa metode historis sendiri merupakan suatu langkah penyelidikan serta penerapan metode pemecahan yang ilmiah dan prespektif historis suatu masalah.³⁰

Metode ini bertujuan untuk memastikan dan menyatakan kembali fakta masa lampau, gejala sosial atau gejala kebudayaan yang memerlukan imajinasi dan empati. Secara tegas, dapat dikemukakan bahwa landasan utama dari metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti dan bagaimana menghubungkannya.³¹ Dengan demikian, tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta menunjukkan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.³²

Menurut Nugroho Notosusanto, metode penulisan sejarah ada empat langkah kegiatan sebagai berikut.³³

²⁹Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm. 20.

³⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Transito, 1975), hlm. 125.

³¹ William H Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 13.

³² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 16.

³³ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 135.

a. Heuristik.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti memperoleh atau menemukan. Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau baik sumber tulisan maupun lisan. Sumber sejarah disebut juga sebagai data sejarah. Jadi heuristik dapat diartikan juga sebagai upaya mencari, menentukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah haruslah sesuai dengan sejarah yang dikaji.

Dalam pengumpulan sumber, penulis melakukan penelusuran data-data yang tersimpan di kantor arsip Jakarta yakni Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Arsip Kraton Yogyakarta (Widya Budaya), Reksa Pustaka Mangkunegaran, Arsip Puro Pakualaman, dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelusuran pustaka berupa buku-buku dan majalah dari berbagai perpustakaan, yakni Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) UNY, Perpustakaan Kolose Santo Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Kunda Wilapa Kraton Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Sejarah FISE UNY, Perpustakaan Provinsi DIY, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Yogyakarta, Perpustakaan pusat UNS, Jogjakarta Library dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul. Selain itu, penulis memiliki koleksi literatur individu dan meminjam beberapa literatur dari perseorangan.

Situs-situs internet resmi yang tingkat kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan turut menjadi sumber data dalam skripsi ini. Diharapkan dalam proses penulisan nantinya sumber-sumber tersebut dapat bermanfaat dan membantu penulis secara optimal dalam menulis atau

merekonstruksi peristiwa sejarah tersebut melalui informasi yang telah ada di dalamnya.

Sumber-sumber sejarah, yang merupakan dasar tercapainya sebuah historiografi, menurut sifatnya dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Sumber primer dapat diperoleh dari kesaksian secara langsung oleh seorang yang menyaksikan sebuah peristiwa sejarah. Selain itu, sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi mata kepala sendiri atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa yang diceritakan, yang kemudian disebut sebagai saksi pandang mata.³⁴ Menurut Kuntowijoyo, sumber juga bisa tertulis seperti dokumen, surat-menyurat (dapat berupa surat pribadi, dinas kepada pribadi, atau sebaliknya), notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon.

Penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini menggunakan metode historis dengan menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam pencarian fakta sejarah. Sumber primer yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini berupa beberapa responden yang terlibat langsung, yakni sebagai berikut.

³⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 16.

Daftar nama-nama responden.

No.	Nama	Peran	Tahun Kelahiran/Umur
1	Dalijo/Darmo Suwito	Romusha	1934
2	Harjo Wiyadi	Seinendan	1926
3	Marto Wiyarjo	Romusha	1926
4	Paijo/Purwo Utomo	Romusha	1926
5	Sabarto Atmojo	Seinendan, Kidoyibitai	1922
6	Sangadi	Romusha	1926
7	Sastro Sukardjo	Seinendan, Kaybodan	1918
8	Slamet/Warno Pawiro	Romusha	1928
9	Sugiyo Noto Wiharjo	Heiho, Kaygun, BP3	1917

Adapun arsip yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut.

Arsip:

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 530 *Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunsekan*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 531 *Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 592, *Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 618, *Petunjuk Gunseikan No. 4 kepada Ko berdasarkan perintah Balatentara (Gunmeirei)*, Yogyakarta: Widya Budaya.

Majalah dan Koran sejaman:

“Chuo Sangi-in yang ke-4 tentang memperbesar tenaga kerja”, *Djawa Baroe*. Edisi 17. 2604.

“Pidato radio P.T.Naimubutyoo tentang susunan tata Negara Jawa dan Madura”, *Kan Po*. No. 25. 8. 2603.

“Penjelasan, Pengumuman dan lain-lain dari Gunseikanbu, tentang penyerahan pemerintahan kepada Koo”, *Kan Po*. No. 31. 11. 2603.

“Tentang memberi hormat”, *Sinar Baroe*. Terbit tanggal 3 Juli 1942.

2) Menurut Louis Gottschalk, sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut.³⁵ Sumber sekunder diperoleh dari orang kedua yang memperoleh berita dari sumber lain. Berdasarkan keterangan di atas, sumber sekunder berupa buku-buku yang digunakan dalam skripsi ini antara lain adalah sebagai berikut.

Hendri F. Isnaeni & Apid. *Romusa: Sejarah Yang Terlupakan*, Yogyakarta: Ombak, 2008.

Kurasawa, Aiko, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1945-1942*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Nagazumi, Akira, *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Suwarno, P.J, *Romusa: Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.

³⁵ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan realibilitas sumber sejarah yang dikumpulkan, melalui kritik secara eksternal maupun internal.³⁶ Kritik eksternal berkaitan erat dengan keotentikan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber dan keutuhan sumber yang dipakai.³⁷ Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi kesehatan dan usia para pelaku peristiwa yang layak untuk diwawancarai serta mencermati tanggal, tahun penulisan, dan pengarang pada sumber tertulis. Perbandingan dari sumber yang telah dikumpulkan dilakukan apabila penulis menemukan dua informasi yang bertentangan untuk mengungkap fakta sejarah.³⁸

Kritik internal berkaitan erat dengan masalah kredibilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran peristiwa sejarah. Kritik internal penulisan skripsi ini dilakukan dengan membandingkan antara sumber lisan dengan sumber tertulis untuk mendapatkan sebuah fakta. Kritik internal bertujuan mendapatkan kesaksian yang dapat diandalkan, maka ada dua cara yang ditempuh. Pertama, mengetahui apa arti sesungguhnya yang dikemukakan, ditulis, atau dikatakan pelaku atau saksi. Kedua, mengetahui apakah pelaku atau saksi jujur atau tidak. Kedua hal ini

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 78.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

³⁸ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 32

seringkali terjadi ketika pelaku atau saksi menggunakan kata-kata kiasan dalam penyampaian verbal maupun lisan.³⁹

c. Interpretasi.

Pada tahap interpretasi, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal dari data-data yang diperoleh, berfungsi untuk menyusun kata-kata yang belum tersusun dengan baik. Pada tahap ini, penulis berusaha menguraikan sumber dan menganalisisnya dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga bermakna dan bersifat logis.⁴⁰ Tahap interpretasi terbagi dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.⁴¹ Kemampuan pribadi dan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan tertentu akan menghasilkan makna dan bentuk yang berbeda. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan darimana data diperoleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Tanpa penafsiran sejarawan data tidak dapat berbicara. Itulah sebabnya, subjektivitas dalam sejarah diakui, tetapi harus

³⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah Edisi Revisi*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 85-119.

⁴⁰ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 36.

⁴¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 103-104.

dihindari.⁴² Semua itu diperoleh sejauh tidak menyimpang dari fakta sejarah yang dimiliki.⁴³

d. Sintesis.

Penulisan merupakan kegiatan penyampaian sintesis dari penelitian yang ditulis secara kronologis. Setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis dituntut kemampuannya untuk bisa membangun ide-ide tentang hubungan fakta sejarah yang satu dengan yang lainnya sehingga historiografi yang dihasilkan akan bersifat objektif.⁴⁴ Pada dasarnya, sejarah adalah suatu cerita pengalaman hidup manusia di lingkungan masyarakat tertentu.⁴⁵ Tahap penyajian ini merupakan tahap akhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta yang nantinya akan mengungkapkan kedatangan dan kebijakan Jepang, penerapan sistem *romusha*, dan dampaknya dalam bentuk skripsi dengan judul “Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Kebijakan Romusha (1943-1945).

2. Pendekatan Penelitian.

Mempelajari sejarah tidak lepas dari ilmu sosial. Melihat dan menelaah peristiwa dari berbagai aspek ilmu sosial akan sangat berpengaruh dalam memperkuat tulisan sejarah. Secara implisit, metodologi memuat teori, terutama

⁴² *Ibid.*

⁴³ William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *loc.cit.*

⁴⁴ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 18.

⁴⁵ Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 41.

dalam menentukan jenis pendekatan multidimensional yang digunakan untuk mempelajari sejarah secara kompleks. Kompleksitas peristiwa sejarah akan dapat diuraikan tidak hanya sebagai kesatuan ekonomi, politik, sosial, religi, dan sebagainya, tetapi juga interaksi faktor-faktor tersebut.⁴⁶ Skripsi ini menggunakan pendekatan ekonomi, politik, dan militer.

Pendekatan ekonomi adalah penjabaran konsep-konsep ekonomi pola distribusi, alokasi produksi, dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial yang stratifikasinya dapat mengungkap peristiwa atau fakta dalam kehidupan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum dan kaidahnya.⁴⁷ Pendekatan ekonomi dalam penulisan skripsi ini digunakan untuk menganalisis kehidupan ekonomi penduduk yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Bantul yang merupakan daerah agraris, artinya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Miriam Budiardjo menyatakan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan atau tindakan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses untuk mencapai tujuan.⁴⁸ Politik menurut Deliar Noer adalah segala usaha, tindakan, atau suatu kegiatan manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan suatu negara yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah atau mempertahankan suatu

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1996), hlm. 33.

⁴⁸ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 8-9.

macam bentuk susunan masyarakat.⁴⁹ Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan politik diperlukan untuk memahami distribusi kekuasaan yang dipengaruhi oleh banyak hal antara lain adalah faktor sosial, ekonomi, dan kultur.⁵⁰

Pendekatan politik menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan sebagainya.⁵¹ Pendekatan ini dapat menggambarkan keadaan dan kehidupan politik ketika tahun 1943-1945 Jepang mulai menghimpun kekuatannya dalam menghadapi perang melawan Sekutu. Selain itu, pendekatan politik ini digunakan untuk menganalisis kebijakan Jepang yang berkaitan dengan propaganda Jepang dalam mempengaruhi masyarakat pribumi agar turut campur ke dalam pemikiran-pemikiran dan ide-ide pemerintah militer Jepang yang akhirnya wilayah tersebut dapat dikuasai serta memunculkan adanya hubungan ketergantungan antara penguasa dengan rakyat. Tahun 1943 Jepang sudah mulai merasa kewalahan untuk menghadapi Sekutu kemudian mengeluarkan kebijakan-kebijakan demi mendapat dukungan dari masyarakat pribumi. Penyerahan padi yang bersifat wajib serta penentuan harga jual hasil bumi bagi masyarakat pribumi menimbulkan kemelaratan dalam bidang perekonomian yang mendalam.

Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa pendekatan militer digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi karena adanya suatu kekerasan dan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan pihak penguasa terhadap rakyat

⁴⁹ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik Jilid I*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 9.

⁵⁰ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 149.

⁵¹ *Ibid.*

yang dikuasai. Pendekatan militer dimaksudkan untuk memahami adanya sekelompok orang yang diorganisasikan secara disiplin militer dengan bertujuan untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan ideologi memelihara eksistensi negara.⁵² Pendekatan militer diperlukan dalam skripsi ini karena dapat membantu untuk menerangkan dan menggambarkan keterlibatan masyarakat Bantul terhadap pemerintahan militer Jepang dalam perang melawan Sekutu.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama, pendahuluan, merupakan pertanggungjawaban penulis secara ilmiah mengenai karya penelitian dan penelitian sejarah. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan yang berfungsi untuk memudahkan dalam memahami alur pembahasan.

BAB II BANTUL SEBELUM DAN SESUDAH KEDATANGAN JEPANG

Bab kedua akan membahas kondisi Bantul sebelum dan sesudah kedatangan Jepang. Bab ini berisi kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat

⁵² Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Hankam*. Jakarta: Dephankam, 1979, hlm. 30.

sebelum kedatangan Jepang ke Bantul tahun 1943-1945. Kemudian juga akan menjelaskan mengenai proses kedatangan Jepang dan kebijakan pemerintah militer Jepang dalam segi ekonomi, sosial, dan militer.

BAB III PELAKSANAAN ROMUSHA

Bab ketiga membahas mengenai kerja *romusha*, kondisi *romusha*, dan upah *romusha* di Bantul. Untuk pembangunan infrastruktur pertahanan militer perang Jepang, para buruh kasar di alokasikan diberbagai daerah. Upah yang sangat minim tidak mampu untuk menghidupi keluarga yang ditinggal.

BAB IV DAMPAK PELAKSANAAN ROMUSHA

Bab ke lima membahas dampak atas pendudukan Jepang di Bantul. Pendudukan Jepang yang meskipun hannya sekiar 3,5 tahun lamanya di banding pendudukan Belanda yang lebih lama, namun pendudukan Jepang merupakan masa pendudukan yang paling membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat pribumi khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dapak itu dapat dilihat dalam segi fisik maupun psikis dari para *romusha* itu sendiri.

BAB V KESIMPULAN

Bab kelima merupakan kesimpulan dalam penulisan skripsi. Dalam kesimpulan ini di dalamnya memuat jawaban dari pokok rumusan permasalahan yang disajikan dalam rumusan masalah.

BAB II

BANTUL SEBELUM DAN SESUDAH KEDATANGAN JEPANG

Kabupaten Bantul mempunyai penduduk yang mayoritasnya adalah sebagai petan. Beberapa penduduk di Bantul juga terdapat yang hidup sebagai pekerja buruh seperti sebagai penggarap tanah baik perkebunan maupun sawah.¹ Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat lebih mengutamakan saling membantu satu sama lain (gotong-royong). Kegiatan gotong-royong itu sering dilakukan oleh masyarakat hampir setiap minggu, baik itu membersihkan jalan maupun yang lainnya. Meskipun Islam adalah mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat, mereka tetap hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama yang lainnya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa harmonisnya kehidupan bermasyarakat yang dijalankan oleh masyarakat Bantul.

Kondisi demikian sedikit demi sedikit kemudian mengalami perubahan karena kedatangan penguasa yang berusaha untuk memegang pemerintahan. Ketika masa pemerintahan Belanda, masyarakat banyak disibukkan oleh perintah-perintah dari pemerintah agar melakukan penanaman tanaman kualitas ekspor seperti tebu. Akan tetapi semenjak Belanda kalah terhadap Jepang pada 1942, masyarakat kemudian mulai disuruh untuk bercocok tanam di sawah.²

¹ Kebiasaan berkebun lebih terlihat dengan jelas ketika masa pendudukan Belanda dan kemudian mereka mulai mengenal bertani di sawah ketika pendudukan Jepang.

² Melipatgandakan hasil bumi adalah salah satu usaha Jepang yang pertama kali ditempuh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perang yang berupa penanaman padi, umbi-umbian, jagung, dan lain sebagainya.

A. Kondisi Umum Bantul Sebelum Kedatangan Jepang

1. Sosial

Sebelum Jepang memegang pemerintahan di Bantul, daerah ini merupakan daerah kekuasaan Hindia Belanda. Keseharian masyarakat dihabiskan untuk berkebun (tebu) dalam rangka memenuhi perintah pemerintah Belanda. Agama Islam adalah agama mayoritas yang ada dalam lingkungan masyarakat Bantul. Adanya pengaruh keberagamaan yang melekat dalam lingkungan masyarakat Bantul menjadikan suatu landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang bernafaskan keagamaan. Perbedaan status sosial dalam kemasyarakatan terlihat jelas dalam berinteraksi dengan orang yang berada di atasnya. Rasa saling menghormati selalu dijunjung tinggi antar sesama untuk mempererat tali silaturahmi.

Hidup yang sederhana merupakan ciri khas penduduk di Bantul. Masyarakat hidup dari sawah maupun perkebunan yang mereka garap dari pemerintah Belanda. Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat cukup terpebui dengan hasil kerja mereka dalam bercocok tanam di sawah maupun di kebun tebu milik pemerintah Belanda. Bagi masyarakat Bantul, tempat mereka bekerja merupakan tempat mereka menjalin komunikasi yang nyaman. Sambil bekerja, mereka dapat saling tukar-menukar informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, masyarakat Bantul dalam kehidupan sehari-hari mengarah pada perwujudan gotong-royong dan kehidupan seperti

yang tercermin dalam landasan negara kita, yaitu Pancasila. Gerakan-gerakan sosial yang seringkali dilakukan antara lain adalah membantu masyarakat yang sedang terkena musibah.³ Rasa saling tolong menolong tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bantul meskipun dalam segi beragama kental, akan tetapi mereka masih tetap memegang teguh dan menghormati tradisi dari peninggalan nenek moyang yang sudah tertanam dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Berbagai upacara adat terus dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta pada umumnya dan Bantul pada khususnya. Banyak upacara adat yang telah melekat pada masyarakat, seperti selamatan orang meninggal, *mitoni*, *jagong bayen*, serta berbagai macam genduri, dan lain-lain. Demikian juga upacara keagamaan masih tetap dilestarikan seperti misalnya nyadran, suran dan sebagainya.⁴

2. Politik

Bantul adalah salah satu Kabupaten yang merupakan bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bantul berada di bagian paling selatan dari Yogyakarta, dan merupakan kabupaten yang hampir sejajar dengan Kraton Yogyakarta. Sebagai tolok ukur berdirinya wilayah Kabupaten Bantul adalah dengan adanya perjuangan dari Pangeran Diponegoro melawan

³ Perilaku itu selalu dilakukan oleh masyarakat karena dalam diri masyarakat Bantul sudah tertanam rasa saling tolong-menolong antar sesama. Tindakan tersebut tidak memandang suku, agama, maupun ras.

⁴ Oemar Sanoesi, *Replika Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewan Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 250.

penjajah yang bermarkas di Selarong dari tahun 1825-1830. Setelah meredamnya perang Diponegoro dengan Belanda, akhirnya pihak Pemerintah Hindia Belanda dengan Sultan Yogyakarta pada 26 dan 31 Maret 1831 mengadakan kontrak kerjasama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayah.

Sebelum adanya perrundingan kontrak tersebut Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Bantulkarang untuk kawasan selatan, Denggung untuk kawasan utara, dan Kalasan untuk kawasan timur. Oleh karena itu kemudian ditindaklanjuti oleh Hamengku Buwono V pada tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 *sapar* tahun *Dal* 1759 (Jawa), secara resmi ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya di kenal dengan nama Bantulkarang. Beliau kemudian menunjuk salah satu dari seorang *Nayaka* Kasultanan Yogyakarta yakni, Raden Tumenggung Mangun Negoro yang ditugaskan untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul.⁵

3. Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Bantul mayoritas adalah petani, dan buruh. Masyarakat lebih memilih bermata pencaharian buruh dan bertani, karena dari segi lahan tanah merupakan wilayah agraris, yang lahannya merupakan wilayah perbukitan, gunung, serta lahan persawahan yang luas dibanding dengan areal lahan bekerja lainnya. Penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diperoleh dari hasil bercocok tanam pada lahan

⁵ <http://bantulkab.go.id/pemerintahan/sejarah.html>, di akses pada Sabtu 20 Februari 2010.

yang dimiliki. Kebiasaan berkebun pada perkebunan tebu adalah aktifitas yang mereka kerjakan ketika pendudukan Kolonial Belanda, sehingga mereka lebih mengetahui cara bercocok tanam di perkebunan dibanding bercocok tanam di sawah. Tanaman yang biasa tanam pada waktu itu adalah tebu, yang mana merupakan tanaman yang memiliki nilai kualitas ekspor.

Pertukaran barang merupakan salah satu alat mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kegiatan tersebut masih berlangsung meskipun mata uang sudah dikenalkan oleh para pedagang asing di tempat berdagang. Kepemilikan lahan pertanian merupakan salah satu kekayaan yang paling berharga bagi masyarakat, karena tanah merupakan sumber penghasilan yang paling utama dibandingkan dengan yang lainnya. Sistem bertani masyarakat masih secara tradisional yang mana merupakan ciri khas tersendiri bagi masyarakat pedesaan di Jawa. Penanaman padi misalnya, dilakukan oleh para kaum wanita, sedangkan kaum pria mengolah tanah untuk disiapkan sebelum ditanami padi. Jadi, secara ekonomi daerah Bantul merupakan daerah yang tingkat perekonomiannya masih tradisional.

B. Kondisi Bantul Setelah Kedatangan Jepang

1. Proses Kedatangan Jepang

Tanggal 7 Desember 1941, Jepang menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat Pearl Harbour di Pasifik. Dalam perang ini dimenangkan oleh pihak Jepang yang dalam strategi militernya sudah

disiapkan untuk melancarkan perang tersebut.⁶ Sebab-sebab pecahnya Perang Asia Timur Raya menurut “Surat Kabar Perang Asia Timur Raya” adalah sebagai berikut.

- a. Keangkaramurkaan Amerika dan Inggris yang berlebihan. Ini ditunjukkan dengan penutupan daerah-daerah pendudukannya terhadap negara lain. Kemegahan dan kerakusan negara-negara yang maju, terutama tindakan Amerika dan Inggris yang tidak senonoh sejak Perang Dunia II.
- b. Ketakutan Inggris dan Amerika terhadap *Nippon* serta desakan mereka yang salah terhadap *Nippon*.
- c. *Nippon* ditakdirkan untuk membela negara-negara yang ditindas oleh Amerika dan Inggris, serta *Nippon* tidak berperang untuk kebutuhannya sendiri.⁷

Demi menghadapi lawan perangnya, Jepang kemudian menengok ke wilayah Hindia Belanda yang kaya akan sumber daya. Fokus penyerbuan pada awal mulanya adalah di Palembang, Tarakan, Balikpapan, dan Cepu. Penyerbuan ini dilakukan karena daerah-daerah tersebut merupakan daerah

⁶ Perang ini nantinya akan lebih dikenal dengan “*Perang Pasifik*”, sementara itu orang-orang Jepang menamakan peperangan ini dengan sebutan “*Dai Toa no Senso*” atau “*Perang Asia Timur Raya*” (Lihat, Sagimun, MD, *Peranan Pemuda: Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 205-206.

⁷ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX No. 592, *Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat lampiran 3 hlm. 120.

sumber minyak di wilayah Hindia Belanda.⁸ Pengeksplotasian minyak itu digunakan oleh Jepang untuk memenuhi kebutuhan industri Jepang yang sedang berkembang.

Pada awal tahun 1942, Jepang telah berhasil mendarat di Indonesia. Selama tiga hari berturut-turut, dari tanggal 11-13 Januari 1942 Tarakan, Kalimantan Timur, Balikpapan, Pontianak, dan Samarinda berhasil dikuasai. Tanggal 10 Februari, Banjarmasin juga dengan mudah dapat diduduki. Enam hari berikutnya, Palembang telah jatuh juga ke dalam pangkuan Jepang yang terus melakukan perluasan wilayah jajahannya.

Menurut Jepang Pulau Jawa merupakan daera yang kaya akan potensi sumber daya, sehingga oleh Jepang diduduki untuk mendukung kemenangan dalam Perang Asia Timur Raya. Sumber daya alam maupun manusia sangat dibutuhkan untuk pendukung perang, oleh sebab itu perluasan wilayah pendudukan terpusat ke Pulau Jawa. Selain kaya sumber daya, Pulau Jawa merupakan pusat kekuatan militer Belanda. Di samping itu, Nippon melakukan serangan di Jawa disebabkan karena dari pihak Belanda mengeluarkan pernyataan bahwa “*Nederland* menentang *Nippon* untuk berperang”, lebih-lebih bahwa *Nippon* telah mengumumkan perang melawan Amerika dan Inggris pada tanggal 8 Desember 1941.⁹

⁸ Tuk Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: tanpa penerbit, 2002), hlm. 15.

⁹ Senerai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX No. 592, *loc.cit.* Lihat lampiran 3 hlm. 120.

Pada tanggal 1 Maret 1942, pasukan militer Jepang berhasil mendarat di Jawa.¹⁰ Pendaratan itu mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sekitar, karena sebelumnya Jepang telah menyiarkan propaganda lewat media radio. Dalam penyiaran propaganda di radio, Jepang selalu menyiarkan bahwa Jepang merupakan saudara tua bagi bangsa Indonesia. Hal itu menambah semangat bangsa pribumi untuk membantu Jepang. Sementara itu pihak Belanda mengajak masyarakat melakukan aksi anti Jepang. Aksi pihak Belanda tidak mendapatkan respon dari kaum pribumi yang sudah terlanjur kecewa terhadap pemerintahannya.

Pertempuran di Jawa akhirnya dimenangkan oleh Jepang. Pasukan militer Angkatan Darat (Tentara Keenambelas) yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Imammura berhasil mendarat di Jawa di tiga tempat tanpa perlawanan dari masyarakat. Tiga tempat yang dijadikan pendaratan secara berturut-turut itu adalah Banten, Indramayu dan Rembang pada tanggal 1 Maret 1942.

Jepang dengan pasukan yang cukup besar dan kuat berhasil mengusir Belanda dari Indonesia. Akhirnya Belanda menyerah tanpa syarat atas Jepang di Kalijati, Jawa Barat pada tanggal 1 Maret 1942. Penyerahan Belanda terhadap Jepang dikuatkan dengan penandatanganan kedua pemimpin, yakni

¹⁰ Pasukan militer Jepang yang mendarat di Jawa adalah Angkatan Darat devisi ke-48 dan devisi ke-2. Sementara itu komando untuk penyerbuan berada pada komando Tentara Keenambelas yang dipimpin oleh Jendral Hitoshi Imammura.

dari Belanda dilakukan oleh Gubernur Jendral Ter Poorten dan dari pihak Jepang oleh Letnan Jendral Hitoshi Imamura.

Di Indramayu dan Rembang, pendaratan pasukan militer Jepang berjalan mulus, sehingga pergerakan terus dilanjutkan ke Jawa Tengah. Kota-kota besar seperti Semarang, Magelang, Solo, dan Yogyakarta dengan mudah berhasil diduduki tentara militer Jepang. Tentara Jepang terus mengejar tentara Belanda sampai ke Priangan.¹¹

Semenjak penandatanganan Perjanjian Kalijati, pada saat itu juga kekuasaan Belanda atas Indonesia berakhir. Berakhirnya pemerintahan Belanda merupakan pertanda peralihan penguasa yang baru. Semenjak penyerahan Belanda maka Indonesia mulai memasuki suatu periode baru, yakni periode masa pendudukan militer Jepang.

Setiap unit regional pemerintahan militer Jepang, baik di daerah Angkatan Darat maupun Angkatan Laut, masing-masing markas besar regional menyusun dan menggunakan dokumen khusus untuk memerintah daerah tersebut. Dokumen-dokumen kebijakan tersebut lebih menekankan pada tiga tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Memulihkan dan memelihara ketertiban serta keamanan,
- 2) Mendapatkan sumber-sumber pokok bahan kebutuhan perang dan,

¹¹ Tim, *Sejarah Pengembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995/1996), hlm. 167.

- 3) Pasukan-pasukan militer di wilayah pemerintahannya harus dapat berswasembada.¹²

Pertama kali Jepang memasuki wilayah Yogyakarta adalah pada tanggal 5 Maret 1942. Diumumkan bahwa, Hamengku Buwono IX telah diangkat menjadi *koo* oleh *Dai Nippon Gun Sireikan* (Panglima Besar Balatentara Dai Nippon) pada tanggal 1 Agustus 1942 di Jakarta.¹³ Pasca pengangkatan tersebut, Sultan juga melakukan sumpah kepada Balatentara Jepang di Jakarta.¹⁴

Karena dalam keadaan darurat perang, maka pemerintahan dijalankan dengan serba militer. Sebagian pemerintahan diserahkan kepada *ko*.¹⁵ Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pegawai pemerintah dari pihak Jepang. Kapal pengangkut tenaga pegawainya yang dalam perjalanan ke Indonesia tenggelam karena serangan Sekutu. Jadi perekrutan tenaga pegawai pribumi

¹² Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia Di Masa Pendudukan Jepang*, oleh Mitsuo Nakamura dalam *Jendral Imammura Dan Periode Awal Pendudukan Jepang*, terj. Mochtar Pabottinggi, dkk., (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 6. Lihat juga *Djawa Baroe* Edisi 4. 2605. 2, hlm. 16-17.

¹³ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB IX, No. 1222, *Perintah Balatentara Dai Nippon Mengangkat Hamengku Buwono IX menjadi Koo (Sultan)*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat lampiran 4 hlm. 123.

¹⁴ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB IX, No. 1223, *Sumpah Koo (Sultan) Kepada Dai Nippon Gun Sireikan setelah diangkat menjadi Koo oleh Dai Nippon*, Yogyakarta; Widya Budaya.

¹⁵ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 618 *Petunjuk Gunseikan No. 4 kepada Ko berdasarkan perintah Balatentara (Gunmeirei)*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat juga *Kan Po*. No. 31. 11 2603, hlm. 4-5.

ini seakan-akan terpaksa. Para pegawai pribumi dalam menjalankan pekerjaan selalu berada di bawah pengawasan pemerintah militer Jepang.

Pendaratan Jepang di Yogyakarta tidak ada perlawanan, bahkan malah mendapat sambutan serta dukungan dari masyarakat. Sambutan dari Hamengku Buwono terlihat ketika Yogyakarta dikunjungi oleh *Gunseikan*. Sambutan hangat diperlihatkan dengan jamuan makan serta pertunjukan Wayang Orang.¹⁶ Dukungan yang diberikan dapat dipahami ketika Jepang menang perang di Laut Timur. Penyambutan digelar di Lapangan Kridosono oleh para pejabat pemerintah di Yogyakarta, yakni pada tanggal 6 November 1944.¹⁷

2. Kebijakan Pemerintah Militer Jepang

Ketika pemerintah militer Jepang melakukan invasinya di wilayah Asia, banyak kebijakan yang dikeluarkan untuk mengendalikan daerah pendudukan. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan itu dimaksudkan untuk memperkuat kepentingan sendiri di daerah pendudukan. Tujuan dari kebijakan itu sendiri adalah guna memperkuat kepentingan Jepang di daerah pendudukannya. Selain itu juga sebagai alat pencari dukungan dari berbagai

¹⁶ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 530 *Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat lampiran 5 hlm. 124.

¹⁷ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 1243 *Surat dari Himpunan Kebaktian Rakyat Jogjakarta Kepada Kawedanan Ageng Prajurit di Jogjakarta*, Yogyakarta: Widya Budaya.

pihak di daerah pendudukan, yang kemudian dimanfaatkan demi mencapai kemenangan Perang Pasifik.

Guna memperlancar misinya, Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Ekonomi

Pemerintah Jepang dalam menjalankan berbagai kebijakannya berpegang pada tiga prinsip utama. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mengusahakan agar mendapat dukungan dari masyarakat dalam memenangkan perang dan mempertahankan ketertiban umum.
- 2) Memanfaatkan struktur pemerintahan yang telah ada.
- 3) Meletakkan dasar supaya wilayah yang bersangkutan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri bagi wilayah Selatan.¹⁸ Maka dari itulah Jepang kemudian berusaha untuk mencapai usaha tersebut dan memeliharanya demi kemenangan perang.

Menurut istilah Jepang, *Hokojin-Nanbutsu* yang artinya sama dengan orang di utara dan bahan di selatan. Tujuan Jepang ketika menduduki Indonesia salah satunya adalah untuk mengeksploitasi sumber pangan, serta memelihara daerah yang telah dikuasai di Asia Tenggara. Masyarakat pedesaan di Jawa merupakan masyarakat penghasil beras.

¹⁸ AB. Lopian dan J.R Chaniago, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kisah Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988), hlm. 2.

Dalam setiap tahunnya hasil beras itu diketahui 8,5 juta ton beras.¹⁹ Oleh karena itu Jepang melakukan pemenuhan kebutuhan ekonominya dengan cara pengeksploitasian ke wilayah Selatan.

Kondisi di medan perang semakin memburuk bagi pihak Jepang. Kekuatan pertahanan pasukan militer Jepang semakin berkurang karena berubahnya posisi Jepang dari penyerang menjadi bertahan. Selain itu, kebutuhan bahan makanan semakin meningkat, kemudian orang-orang sipil Jepang yang diangkut oleh kapal terkena serangan Sekutu. Kondisi ini menyebabkan Jepang semakin khawatir.

Setelah akhir tahun 1943 perintah usaha untuk meningkatkan produksi semakin meningkat di berbagai tempat. Usaha ini dilangsungkan sebagai pendukung perang melawan Sekutu. Perlipatgandaan hasil bumi semakin ditingkatkan, serta desa-desa yang kurang produktif di perintahkan agar dapat berproduktif dan mandiri.²⁰

Lahan-lahan perkebunan digunakan sebagai penanaman bahan baku pendukung perang. Karena lahan pertanian yang semakin sempit, maka diperintahkan juga kepada masyarakat untuk membuka lahan baru dengan cara menebang hutan. Setiap halaman rumah yang masih ada lahan kosong agar ditanami komoditi yang dianjurkan oleh pemerintah.

¹⁹ Akira Nagazumi, *loc.cit.*, hlm. 86.

²⁰ William H. Frederick, *Pandangan Dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* terj. Hermawan Sulistyono, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 130.

Komoditi yang dimaksud disini adalah bahan pokok makanan sebagai pendukung perang, seperti padi, umbi-umbian, dan sayur-sayuran yang bergizi.

Di Jawa, pabrik-pabrik gula ditutup pada bulan Juni 1943 dan lahan tembakau hanya dikerjakan sebagian saja. Pada tahun 1943, Jepang mengalami kekurangan alat transportasi pengangkutan. Kapal sebagai pengangkut bahan pokok berkurang karena kapal-kapal yang sebelumnya disiapkan telah terkena torpedo-terpedo yang diluncurkan pihak Sekutu. Akibat dari berkurangnya transportasi itu maka, Jepang dengan segera mengeluarkan instruksi untuk memperluas industri.²¹

Atas efek dari perluasan industri tersebut maka, di Jawa dilakukan pendaftaran barang-barang yang diperlukan pabrik-pabrik seperti mesin-mesin, paku, kawat berduri, tali-tali atau sabuk penggerak.²² Di Bantul, *kelonthongan*, intan dan batu baterai diminta untuk disetorkan kepada pemerintah.²³ Untuk mengumpulkan bahan logam pemerintah telah membentuk badan sendiri di tiap-tiap wilayah.²⁴ Tanggal 20 Desember

²¹ Benedict Anderon, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan perlawanan di Jawa 1944-194*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 37.

²² *Ibid.*

²³ Wawancara dengan Sabarto Atmojo pada hari Kamis, 29 Mei 2008 di Peleman, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁴ *Kan Poo*, No. 41. 3. 2604, hlm. 3. Lihat lampiran 6 hlm. 125.

diadakan pengumpulan barang berupa emas dan permata.²⁵ Selain itu, diperintahkan juga kepada penduduk untuk mengumpulkan platina sebagai bahan pembuatan pesawat terbang.²⁶

Di Yogyakarta, berdasarkan pidato Sultan yang menganjurkan masyarakat agar turut membantu Bala tentara Dai Nippon. Memperkuat garis belakang pertahanan merupakan salah satu yang dianjurkan oleh sultan.²⁷ Dukungan itu tentunya diharapkan datang dari masyarakat secara ikhlas, tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu masyarakat dengan senang hati melaksanakan perintah Sultan.

Kondisi yang semakin memperburuk perekonomian pangan, Jepang menyuruh semua masyarakat untuk melipatgandakan hasil bumi. Barisan pemuda *Keibodan* dilatih untuk bercocok tanam di ladang perkebunan. Di samping itu, para anggota militer Jepang juga dilibatkan demi menambah hasil bumi. Tidak pandang bulu, baik itu perempuan, laki-laki dewasa maupun anak-anak juga diperintah. Dalam pendidikan sekolah, seorang guru wajib memberikan pelatihan untuk melipatgandakan pertanian.

²⁵ Sumarto, MD., *Tanah Airku Dari Zaman Ke Zaman. Jilid II: Zaman Penjajahan dan Kebangkitan Nasional*, (Djakarta: Mahabarata, 1952), hlm. 312-313.

²⁶ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 1246 *Tedakan Surat Dari Abdi Dalem bupati Paniradya Pati Kapanettra kepada Bendara Pangeran Parubaya Pengageng Kawedanan Kori tanggal 21-X-Gatsu-2604*, Yogyakarta: Widya Budaya.

²⁷ Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB.IX No. 531 *Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602*, Yogyakarta: Widya Budaya. Lihat lampiran 7 hlm. 126.

Dalam memperbaiki hasil dari pertanian, Jepang memperkenalkan berbagai macam jenis tanaman wajib tanam, terutama yang berguna bagi pendukung garis pertahanan perang, seperti tanaman pohon Jarak Kepyar.²⁸ Kaum wanita memasak untuk semua tentara militer yang berada di garis depan maupun garis belakang, sementara laki-laki ada yang mengolah tanah untuk ditanami. Setelah selesai digarap tanahnya, kemudian kaum perempuan menanam bibit tanaman. Untuk di persawahan, pengolahan tanah menggunakan manusia dan juga hewan ternak, seperti sapi dan kerbau. Sebelumnya petani menebar benih terlebih dahulu. Setelah tanah selesai di olah dan bibit sudah siap di tanam, maka terutama kaum perempuan yang kemudian menanamnya.

Semenjak peperangan semakin sengit, semua penduduk baik laki-laki maupun perempuan ikut melakukan tanam padi. Penanaman padi tidak hanya di areal dataran rendah, di daerah lereng pegunungan juga dilakukan pembukaan lahan persawahan. Sawah dibuat dengan sistem terasering agar mudah dalam pengairan.

Jepang sebagai negara industri yang sedang berkembang, maka Jepang memiliki strategi sendiri guna menyempurnakan industrinya tersebut. Ekspansi yang dijalankan oleh Jepang juga untuk mencari bahan mentah dan daerah pemasaran baru. Karena salah satu dorongan ekonomi, maka Jepang tertarik untuk melakukan pengeksploitasian sumber daya

²⁸ Wawancara dengan Sabarto Atmojo pada hari Kamis, 29 Mei 2008 di Peleman, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

pangan di daerah yang baru saja diduduki.²⁹ Jepang dalam mengatur perekonomian masyarakat terwujud dalam politik kebijakan penyerahan padi secara paksa.

Menurut hasil dari sidang *Zyuumin Keizai Singi-kai*, untuk memperbaiki perekonomian dalam masa perang maka dapat dipecahkan melalui cara sebagai berikut.

- a) Memperbanyak hasil produksi dan memperbaiki peredaran barang
- b) Pengumpulan
- c) Pembagian.

Kemudian untuk memperkuat tenaga perangnya harus diperhatikan masalah seperti makanan, pakaian, dan harga-harga.³⁰ Kondisi peperangan inilah yang memaksa Jepang untuk melakukan perlipatgandaan hasil bumi di Indonesia. Sebagai perealisasi dalam masa peperangan, Jepang mulai melancarkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang harus diselesaikan.

Dikeluarkannya kebijakan perekonomian oleh Jepang guna menyusun perekonomian baru di Jawa, Jepang memberlakukan politik penyerahan padi secara paksa. Program politik penyerahan padi secara

²⁹ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 178.

³⁰ *Kan Po*, No. 69. 6. 2605, hlm. 18-19. Lihat lampiran 8 hlm. 127.

paksa telah mengakibatkan kemiskinan, penurunan kesehatan, kematian yang meningkat, serta penderitaan fisik masyarakat desa.

Dalam mengatur kewajiban penyerahan padi, oleh pemerintah telah dibuat suatu petunjuk dasar. Dasar petunjuk penyerahan padi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Padi berada di bawah pengawasan negara dan hanya pemerintah yang diperbolehkan melaksanakan semua proses pemungutan dan penyaluran padi.
- (2) Hasil dari panen para petani harus dijual kepada pemerintah sesuai kuota yang ditentukan dan dengan harga yang telah ditetapkan. Padi tersebut diserahkan ke penggilingan yang telah ditunjuk melalui pemerintah desa. Jika petani tersebut masih mempunyai surplus yang dapat dijual, mereka harus menjualnya kepada penggilingan tersebut serta tidak diijinkan menjual kepada tengkulak.
- (3) Harga gabah dan beras ditetapkan oleh pemerintah.³¹

Kebijakan menyeter padi kepada pemerintah dijalankan dengan melalui tahap sebagai berikut. Pertama *Shokuryo Kanri Zimusyo* (SKZ, Kantor Pengelolaan Pangan) menetapkan jumlah padi yang akan dibutuhkan, dengan mempertimbangkan permintaan Tentara keenambelas dan Pemerintah militer, kemudian SKZ menentukan jumlah permintaan di setiap karesidenan (*shu*) berdasarkan kapasitas daerahnya. Kuota bagi

³¹ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 73-74 dan 87-88.

setiap karesidenan dibagi lagi diantara kabupaten-kabupaten yang ada di bawahnya dengan cara yang sama. Masing-masing kabupaten (*ken*) menentukan permintaan kepada kawedanan (*gun*), kawedanan pada kecamatan (*son*), dan yang terakhir kecamatan kepada desa (*ku*). Jumlah kuota yang diserahkan kepada pemerintah ditetapkan secara kolektif untuk setiap desa dan bukan untuk perorangan.

Dalam perhitungan pembagian di setiap tingkat administratif dirancang berdasarkan statistik Belanda. Hasil padi tahunan kepala desa (*kucho*) berdasarkan pemberitahuan dari camat (*soncho*), membagi kuota desa tersebut sesuai dengan sawah-sawah di desanya, kemudian untuk menentukan berapa kuintal per hektar yang harus dipungut dari petani.

Urusan dalam penyerahan padi sepenuhnya dipercayakan kepada kepala desa (*kucho*) dan pembantunya. Tahun 1944, dalam hal pemungutan padi kemudian dilaksanakan oleh koperasi pertanian yang didirikan sebagai bagian dari “Tata Ekonomi Baru Rakyat Jawa” (*Jawa Jumin Keizai Shintaisei*).³² Koperasi tersebut didirikan secara lokal di tingkat karesidenan, dan masing-masing memiliki struktur organisasi, peran, nama yang agak berbeda. *Nogyo Kumiai* adalah nama sebutannya yang populer, secara harafiah berarti koperasi pertanian.

Dapat dilihat sebagai berikut adalah proses dari pemungutan padi yang dimaksud. Sebelum panen, para petani harus melapor kepada balai

³² Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 90.

desa, sehingga *kucho* dapat mengirim orang untuk mengawasi pelaksanaan panen di sawah. Setelah padi selesai dipotong, kemudian dibawa ke tempat yang sering disebut *lamporan* guna dilakukan penimbangan. Di tempat tersebut padi yang sudah terkumpul dilakukan juga proses penjemuran. Pada saat itulah para pejabat desa mengambil kuota per hektarnya. Jika jumlah panen petani kurang, maka harus ditambah dengan padi yang dimiliki dirumahnya.³³ Setelah selesai dikumpulkan dan ditimbang kemudian dikeringkan dan dilakukan penggilingan ke penggilingan yang ditunjuk pemerintah.

Sikap ketat Jepang dalam pengawasan terhadap pertanian membuat masyarakat tidak bisa berkulit, sehingga setiap akan melakukan panen petugas selalu berada di tempat tersebut. Kedatangan petugas adalah untuk mengambil jumlah kuota yang harus disetor kepada pemerintah. Akibatnya masyarakat sulit untuk memperoleh hasil lebih untuk dikonsumsi.

Selain penyerahan hasil panen padi, pemerintah juga meminta kepada penduduk untuk menyerahkan sebagian ternak untuk kebutuhan di garis belakang. Hewan ternak yang biasanya diminta biasanya adalah sapi, baik itu berjenis kelamin jantan maupun betina.

Transportasi pengangkutan rupanya tidak luput dari usaha Jepang untuk melipatgandakan hasil bumi. Angkutan darat yang paling sering

³³ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

digunakan oleh penduduk juga harus digunakan untuk membantu usaha Jepang tersebut. Salah satunya adalah *gerobag*. *Gerobag* ini ditarik oleh orang, sehingga orang tersebut juga harus membutuhkan konsumsi makanan yang cukup. Karena *gerobag* digunakan oleh pemerintah, maka transportasi masyarakat pribumi semakin sulit. Sirkulasi dalam perekonomian menjadi terhambat.

Tingkat kemiskinan dan kesengsaraan dalam kehidupan masyarakat Bantul semakin memuncak atas kebijakan yang diterapkan oleh Jepang. Petani dilarang menanam tanaman selain yang dianjurkan, sehingga masyarakat tidak bisa dengan semauanya menanami tanah miliknya sendiri. Pengairan yang tidak diperhatikan semakin memperburuk pertanian. Selain itu, tenaga kerja yang kurang mengakibatkan kurangnya hasil produksi. Ditambah lagi dengan pengerahan tenaga kerja ke luar daerah (*romusha*) semakin memperburuk situasi di pedesaan.³⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, usaha Jepang menambah hasil bumi menjadi berbanding terbalik dari yang diharapkan pemerintah. Hasil produksi dari yang diterapkan mengalami kemerosotan.³⁵ Usaha pemerintah guna menangani kekurangan beras dianjurkan kepada

³⁴ Oemar Sanoesi, *op.cit.*, hlm. 251.

³⁵ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

masyarakat untuk makan bubur, dan memperkenalkan resep baru yang diberi nama “Bubur Perjuangan” dan “Bubur Asia Raya”. Komposisi yang dianjurkan tersebut menggunakan singkong, jagung, kedelai, dan palawija lainnya.³⁶ Kemerosotan diakibatkan karena kehidupan masyarakat yang semakin menurun dan kebutuhan makanan semakin sulit didapat. Berbagai daerah mengalami gizi buruk, oleh karena itu penyerahan padi secara paksa telah menyebabkan banyak rakyat menderita kelaparan.

Karena meningkatnya harga kebutuhan hidup, maka penduduk pribumi banyak yang tidak mampu untuk membeli. Masyarakat memakan makanan yang tidak biasa dimakan. Daun papaya direbus dengan tanah atau kapur supaya rasa pahitnya hilang. Binatang siput, seperti bekicot juga dianjurkan sebagai sumber makanan pengganti protein. Makan seperti gaplek dan sejenisnya merupakan makanan baru bagi mereka yang hidup di areal dekat pesisir.

Pemenuhan kebutuhan makanan dalam kehidupan masyarakat pegunungan lebih bagus dari pada di daerah dataran rendah. Mereka masih mempunyai persediaan makanan untuk jangka panjang, seperti ketela, beras dan lain sebagainya. Sementara di daerah dataran rendah

³⁶ Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 92

sudah tidak terdapat makanan yang baik untuk mereka makan.³⁷ Masyarakat desa hanya makan seadanya seperti umbi-umbian, *gogek*, dan *oyek* (makanan ayam) yang di campur dengan daun *kremah*, *dendeng*, dan lain sebagainya.

Selain sulit dalam segi makanan, rakyat juga ditambah dengan langkanya pakaian (*sandang*). Pakaian yang dikenakan compang-camping, bahkan terbuat dari karung goni, sehingga menyebabkan penyakit gatal-gatal akibat kutu dari goni tersebut.³⁸ Masyarakat tidak mampu membeli pakaian karena upah kerja mereka rendah sehingga bahan-bahan pakaian harganya tidak terjangkau.

b. Sosial

Setelah Jepang berhasil mengusir Belanda, pemerintah militer Jepang dengan segera mengambil alih kendali pemerintahan. Tanggal 7 Maret 1942, panglima Tentara keenambelas di Jawa mengeluarkan Undang-undang No.1. Undang-undang tersebut di dalamnya memuat empat pasal penting yang berhubungan dengan pemerintahan, yakni:

- 1) Pasal 1 : Balatentara Jepang melangsungkan pemerintahan militer sementara waktu di daerah-daerah yang telah diduduki supaya mendatangkan keamanan yang sentosa dengan segera;

³⁷ Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No.1627 *Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman. Lihat lampiran 9 hlm. 128.

³⁸ Hendri F Isnaeni dan Apid, *Romusa: Sejarah yang terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 38.

- 2) Pasal 2 : Pembesar balatentara memegang kekuasaan yang dahulu berada di tangan Gubernur Jendral Hindia Belanda;
- 3) Pasal 3 : Semua badan-badan pemerintah dan kekuasaan hukum dan undang-undang dari pemerintah yang dahulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan aturan pemerintah militer;
- 4) Pasal 4 : Bahwa balatentara militer Jepang akan menghormati kedudukan dan kekuasaan pegawai-pegawai yang setia kepada Jepang.³⁹

Semenjak dikeluarkan Undang-undang tersebut, maka dalam pemerintahan di Indonesia dibentuk pemerintahan militer. Indonesia masa pemerintahan Jepang dibagi menjadi 3, yaitu pemerintah militer Angkatan Darat berkedudukan di Jakarta untuk Madura, untuk Sumatra di Bukit Tinggi dan pemerintahan militer Angkatan Laut berkedudukan di Makasar. Daerah Makasar meliputi Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Barat.⁴⁰

Pemerintahan tertinggi di Indonesia dipegang oleh *Gunshireikan* (Panglima Tentara), yang kemudian disebut *Saiko Shikikkan* (Panglima Tertinggi). *Saiko Shikikkan* membawahi *Gunseikan* (Kepala Pemerintah

³⁹ ANRI, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*, (Jakarta: ANRI, 1988), hlm. 16.

⁴⁰ Tim, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1976/1977), hlm. 272.

Militer) yang dirangkap oleh kepala staf tentara. *Saiko Shikikkan* dan *Gunseikan* masing-masing mengeluarkan undang-undang sendiri untuk memperlancar pemerintahan Jepang di Indonesia. *Osamu Seirei* adalah undang-undang yang dikeluarkan oleh *Saiko Shikikkan*, sedangkan undang-undang yang dikeluarkan oleh *Gunseikan* disebut *Osamu Kanrei*. Undang-undang tersebut secara resmi kemudian diterbitkan secara resmi dalam *Kan Poo* (Berita Pemerintah) yaitu sebuah penerbitan resmi yang dikeluarkan oleh *Gunseikanbu*.

Untuk memerintah wilayah Jawa secara militer, Jendral Imammura sebagai kepala Tentara keenambelas menjadi penguasa tertinggi, sedangkan kepala stafnya adalah Mayor Jendral Seizaburo Okasaki, yang kemudian diangkat mejadi *Gunseikan*.⁴¹ Staf pemerintahan militer pusat dinamakan *Gunseikanbu*. *Gunseikanbu* terdiri dari 4 macam *bu* (semacam departemen), yaitu *Somubu* (Departemen Urusan Umum), *Zaimubu* (Departemen Keuangan), *Sangyobu* (Departemen Perusahaan Industri dan Kerajinan Tangan), dan *Kotsubu* (Departemen Lalu Lintas), lalu ditambah satu *bu* lagi yaitu *Shihobu* (Departemen Kehakiman).⁴² Sebagai koordinator pemerintahan setempat disebut *Gunseibu* yang mana dibentuk di Jawa Barat dan berpusat di Bandung, kemudian Jawa Tengah berpusat di Semarang, serta Jawa Timur pusatnya di Surabaya. Selain itu,

⁴¹ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesi VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 7.

⁴² *Ibid.*

pemerintah juga membentuk dua daerah istimewa (*koci*) yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Pada masa pendudukan militer Jepang, Indonesia mengalami kekurangan pegawai pemerintahan. Sebenarnya Jepang telah mengirimkan orang-orang dari negaranya sendiri, namun kapal yang digunakan terkena torpedo Sekutu. Karena tidak dapat menghindari torpedo tersebut, akibatnya kapal yang ditumpangi tenggelam. Tenggelamnya kapal pengangkut tenaga pegawai guna mengatur pemerintahan di Indonesia memaksa Jepang untuk mengangkat pegawai-pegawai dari kaum pribumi. Momen ini sangat menguntungkan bagi Indonesia untuk dapat ikut campur tangan dalam pemerintahan. Pemerintahan militer yang sifatnya sementara berakhir dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 27 (peraturan pemerintah daerah) dan No. 28 (aturan pemerintahan *syu* dan *tokubetsyu si*) pada bulan Agustus 1942.

Berdasarkan Undang-undang No. 27, seluruh Pulau Jawa dan Madura kecuali Kooti Surakarta dan Yogyakarta dibagi atas *su*, *si*, *ken*, *gun*, *son*, dan *ku*.⁴³ Daerah *syu* sama dengan daerah karesidenan, daerah *si* sama dengan daerah *stadsgement*e atau kota praja. Daerah *ken* sama dengan kabupaten, daerah *gun* sama dengan kawedanan atau distrik,

⁴³ A.G. Pringgodigdo, *Tata Negara di Djawa pada Waktu Pendudukan Jepang: Dari bulan Maret sampai bulan Desember 1942*, (Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada, 1952), hlm. 22. Lihat juga *Kan Po*, No. 25. 8. 2603, hlm. 8-9. Lihat lampiran 10 hlm. 136.

daerah *son* sama dengan kecamatan atau onderdistrik, sedangkan *ku* sama dengan kelurahan atau desa. Untuk memegang pemerintahan daerah *si*, *ken*, *gun*, *son*, dan *ku*, maka diangkat seorang *Si-Tyoo*, *Ken-Tyoo*, *Gun-Tyoo*, *Son-Tyoo* dan *Ku-Tyoo*. Semenjak dikeluarkannya Undang-undang ini, maka bentuk *Gunseibu* dihapuskan dan pemerintahan pusat *Gunseikanbu* masih tetap seperti yang dulu. Di Pulau Jawa terdapat 17 *syu*, yakni Banten, Batavia, Bogor, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Banyumas, Pati, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki, dan Madura.

Luasnya daerah pendudukan Jepang mendorong untuk melakukan usaha dalam memperkuat bahan produksi. Tenaga kerja secara tidak langsung juga harus turut serta berperan di dalamnya. Para tenaga kerja ini diharapkan mampu membantu dalam membangun infrastruktur pertahanan militernya, baik itu berupa lapangan udara, jembatan, gudang bawah tanah, serta jalan raya.⁴⁴

Untuk memperoleh tenaga kerja itu diharapkan diperoleh di daerah pedesaan Jawa yang padat penduduknya. Perekrutan dijalankan oleh petugas yang telah dibentuk oleh pemerintah. Mereka itu pada akhirnya dipekerjakan secara paksa dan tidak mendapatkan upah yang setimpal. Pada akhirnya para pekerja buruh kasar tersebut akan lebih dikenal dengan sebutan *romusha*.

⁴⁴ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *op.cit.*, hlm. 39.

Dalam melakukan perekrutan, agar dapat mengkoordinir tenaga kerja itu pemerintah telah membentuk suatu organisasi yang bertugas untuk pengerahan. Organisasi tersebut adalah *Romukyokai* yang terdapat di setiap desa. *Romukyokai* dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh *Tonarigumi* (rukun tetangga). Dalam satu RT (rukun tetangga) terdapat sekitar 10-12 kepala keluarga. Pembentukan RT ini bertujuan agar dapat mempermudah dalam melakukan pengontrolan masyarakat desa terhadap kewajibannya.

Tonarigumi yang dibentuk oleh pemerintah ini sangat berperan penting dalam pencapaian kemenangan akhir perang melawan Sekutu, sebab dalam semua usaha untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, selalu dilibatkan di dalamnya. Selain itu *Tonarigumi* hubungan dengan masyarakat lebih dekat dibanding dengan organisasi yang lainnya. Organisasi sosial ini dibentuk oleh Jepang tanggal 11 Januari 1944, pada saat Konferensi Residen Seluruh Jawa.⁴⁵

Semenjak program ini diumumkan pemerintah mulai memberlakukan di seluruh Jawa. Latihan mulai diberikan bulan Juni oleh *Naimubu* (Departemen Urusan Dalam), dan *Gunseikanbu* bagi pucuk pemerintahan terpilih di seluruh Jawa. Kursus latihan diselenggarakan dari tanggal 13-15 Juni dan diikuti oleh 25 orang, sebagian besar adalah pejabat karesidenan. Pelajaran yang diberikan meliputi pemerintahan dan

⁴⁵ *Kan Po*, No. 35.1.2604, hlm. 13. Lihat lampiran 11 hlm. 137.

politik secara umum, teori dan praktek *tonarigumi*, struktur dan kegiatan Jawa Hokokai, perlindungan keluarga *PETA* dan *HEIHO*, Rukun Tani, pemerintahan lokal dan *tonarigumi*, serta peningkatan hasil produksi pangan.⁴⁶

Setelah selesai, pemerintah menunjuk pejabat-pejabat yang akan bertanggung jawab atas *tonarigumi* di setiap karesidenan. Sesudah itu mereka melakukan pelatihan terhadap para pangreh praja yang dibawahinya. Sebagai akhir dari proses pengajaran pemimpin pemerintahan, pangreh praja dengan pemimpin desa mengadakan pertemuan. Pertemuan itu bertujuan untuk memberi informasi dan petunjuk yang dibutuhkan pemimpin desa.

Di samping itu, pemerintah terus melakukan propaganda bahwa *tonarigumi* berdasar pada semangat gotong-royong yang telah lama menjadi tradisi masyarakat Jawa. Pemimpin-pemimpin Islam rupanya juga dimobilisasi untuk menyatakan bahwa *tonarigumi* tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Sebuah pertemuan yang dihadiri oleh 57 kyai juga mengatakan demikian.⁴⁷

Kegiatan utama *tonarigumi* menurut program pemerintah yang diumumkan tanggal 11 Januari 1944 adalah sebagai berikut.

⁴⁶ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 199.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 200.

- a. Membantu *keibodan* (organisasi keamanan) dalam mempertahankan tanah air dan melawan serangan udara, kebakaran, mata-mata, dan penjahat.
- b. Memberi tahu rakyat mengenai dekrit, peraturan, dan petunjuk pemerintah, serta menyadarkan mereka.
- c. Membantu meningkatkan hasil produksi dan penyerahan padi serta tanaman lain.
- d. Mendistribusikan catu barang.
- e. Bekerja sama dengan pemerintah militer dalam urusan militer dan menjalankan pelayanan lain.
- f. Memajukan gotong-royong dalam kalangan penduduk.⁴⁸

Tonarigumi kemudian akan selalu mengadakan pertemuan setiap 35 hari sekali guna menyampaikan perintah dari pemerintah, membuat kegiatan, membagi kupon catu, dan sebagainya.

Hokokai dan *tonarigumi* diharapkan agar dapat saling bekerja sama demi membuat *Hokokai* sebagai persatuan yang mencakup seluruh penduduk. Jadi *tonarigumi* mempunyai dwifungsi, pertama sebagai unit rendah untuk membantu administrasi pemerintah, dan kedua sebagai unit rendah untuk membantu kegiatan *Hokokai*.

Kumiai, merupakan koperasi (lembaga) penting yang dibentuk oleh Jepang pada tingkat desa. Lembaga ini bertindak sebagai suatu unit

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 202.

dasar memanipulasi struktur perekonomian yang dikendalikan pada masa perang.⁴⁹ Menurut tujuannya, pembentukan koperasi adalah demi melindungi kepentingan ekonomi pribumi Indonesia yang terancam oleh Cina, dan membantu perkembangan industri nasional. Akan tetapi, tujuan yang sebenarnya oleh Jepang adalah lebih diarahkan untuk dapat memperkuat genggamannya atas aktivitas perekonomian pribumi serta atas orang Cina. Koperasi tersebut dibentuk hampir di segala bidang perindustrian, pertanian, dan perdagangan yang ada di Jawa.

Sebagai usaha untuk memobilisasi massa, propaganda juga ditujukan agar mendapat simpati dari para pemimpin Islam. Para pemimpin ini rupanya telah menawarkan suatu jalan untuk mobilisasi dan bulan Maret 1942 Jepang telah mendirikan sebuah Kantor Urusan Agama (*Shumubu*).⁵⁰ Kebijakan yang diberikan bagi umat Islam tersebut ditujukan sebagai penggerak dalam pengerahan bagi Jepang.⁵¹

Penghormatan dengan cara membungkukkan badan sekitar 45 derajat pada masa pendudukan mulai diterapkan dalam lingkungan penduduk. Sikap ini wajib dilakukan di semua wilayah pendudukan. Penghormatan dilakukan pada waktu pagi hari, yakni ketika matahari

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 208-209.

⁵⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 411.

⁵¹ Marlia Catur Ikawati, "Romusa Dan Pendudukan Jepang di Surakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2007), hlm. 63-64.

mulai terbit. Selain itu juga diwajibkan untuk membungkuk (melakukan penghormatan) apabila bertemu dengan seorang Jepang maupun tentara militer Jepang.⁵²

c. Militer

Ketika Perang Pasifik semakin memperlihatkan kekuatan Sekutu yang bertambah kuat, maka Jepang semakin terdesak. Jepang dari penyerang berubah menjadi bertahan. Kemunduran Jepang ini terlihat ketika armada Jepang di dekat Midway dan Kepulauan Solomon telah dipukul mundur oleh pihak Sekutu. Pada situasi seperti ini maka bantuan rakyat Indonesia mulai dibutuhkan oleh Jepang.⁵³ Berbagai latihan kemiliteran dengan segera mulai dilakukan. Beberapa organisasi militer mulai dilatih untuk memperkuat baris pertahanan baik di depan maupun di belakang. Berdasarkan hasil dari sidang Tyuuoo Sangi-in yang ke-1 dan 2, maka diperintahkan kepada rakyat untuk mengadakan latihan militer di sekolah-sekolah menengah dan mengadakan kursus bagi para guru sekolah menengah atas dan sekolah tinggi selama satu bulan dari tanggal 11 November 1943.⁵⁴ Sebelumnya Jepang telah memperkenalkan propaganda dengan semboyan dan semangat Jepang. Propaganda itu

⁵² Sinar Baroe, *Tentang memberi hormat*, 3/7/02. Lihat lampiran 12 hlm. 138.

⁵³ Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 92.

⁵⁴ *Kan Po*, No. 43. 5. 2604, hlm. 23. Lihat lampiran 13 hlm. 139.

berbunyi “*Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia*”.

Adanya serangan balik dari Sekutu, pihak Jepang kemudian menjalankan pelatihan militer untuk menangkis serangan udara. *Tonarigumi* ditugaskan agar memberikan latihan mencegah bahaya udara tersebut seperti, memadamkan api, melarikan diri, menolong, membatasi penerangan.⁵⁵

Perwujudan dari propaganda pemerintah Jepang adalah mendirikan berbagai macam organisasi seperti “Poesat Tenaga Rakyat” (*Poetera*) untuk wilayah Jawa dan Madura.⁵⁶ Organisasi ini kemudian pada tanggal 1 Maret 1944 berganti menjadi Perhimpunan kebaktian rakyat (*Jawa Hokokai*). Sebelumnya *Poetera* telah melahirkan suatu organisasi pemuda yang disebut dengan Tentara Pembela Tanah Air (*PETA*). Anggotanya sering disebut sukarelawan.⁵⁷ Penempatannya berada di daerah rekrutmennya, terutama untuk pertahanan lokal. Secara hirarkis, *PETA* diorganisasikan di bawah batalion (*daidan*), kompi

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 24. Lihat juga *Kan Po*, No. 35. 1. 2604, hlm. 13-14.

⁵⁶ Poesat tenaga rakyat atau yang sering disebut dengan nama *Poetera* ini didirikan pada tanggal 1 Maret 1942. Menurut Soekarno, tujuan *Poetera* adalah untuk membangun kembali semangat yang telah runtuh ketika penjajahan kolonial Belanda. Sedangkan menurut pihak Jepang, *Poetera* bertujuan untuk memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha perangnya. (lihat. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 19.

⁵⁷ Goerge MC Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 138.

(*chudhan*), peleton (*shodan*), dan regu (*bundan*). Anggota *daidan* berjumlah 69 dan setiap *daidan* terdiri atas 550 orang. Jadi jumlah dari keseluruhannya 20-22 orang.⁵⁸ Usaha pengorganisasian pemuda Indonesia ini ditangani langsung oleh badan propaganda Jepang yang disebut *Sendenbu*.

Pada tanggal 29 April 1943 dibentuk organisasi militer, yaitu: *Seinendan* (barisan pemuda). Organisasi ini lebih berpangkal pada desa. Kisaran batasan umur para anggotanya adalah 14-22 tahun. *Keibodan* (barisan bantu polisi), batasan umur masuk menjadi anggota adalah 25-35 tahun. Tugasnya menertibkan, menjaga keamanan, mengawasi mata-mata musuh serta sabotase yang mungkin bisa terjadi suatu saat. Barisan militer ini beroperasi melalui gabungan antara pangreh praja dengan kepolisian.⁵⁹

Fujinkai adalah perkumpulan perempuan yang didirikan pada bulan Agustus 1943. Anggotanya adalah para gadis yang berusia 15 tahun. *Fujinkai* juga dilibatkan dalam usaha Jepang mencapai kemenangan Perang Asia Timur Raya, maka pada tahun 1944 dibentuklah oleh Jepang barisan *Srikandi*. Barisan ini diberi latihan militer secara

⁵⁸ Suhartono, *Kaigun Angkatan Laut Jepang: Penentu Krisis Proklamasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 60.

⁵⁹ William H. Frederick, *op.cit.*, hlm. 152.

intensif sebagaimana kaum pria.⁶⁰ Selain itu, Jepang juga membentuk barisan berani mati (*Jibakutai*) pada bulan desember 1944 dan *Heiho* (pembantu prajurit) pada bulan September 1942. *Heiho* sendiri didalamnya terdiri dari pekerja paksa Indonesia (*romusha*), yang dikirim hingga ke Burma untuk mengerjakan jalan-jalan, benteng dan lain-lain.⁶¹ Jepang memandang bahwa Indonesia merupakan mayoritas penduduk Islam. Oleh karena itu pada tanggal 4 Desember 1944 didirikan juga *Barisan Hizbullah*. Maksud pendirian barisan tersebut adalah untuk menyiapkan aktifis pemuda muslim untuk mengantisipasi pertahanan.⁶² Pembentukan prajurit tersebut tidak lain adalah untuk menghadapi Sekutu.⁶³

Di Pulau Sumatera, oleh pihak Jepang didirikan juga *Giyugun* dan berbagai macam organisasi kepemudaan yang dilatih dengan dasar-dasar kemiliteran. Organisasi tersebut termasuk dalam *Seinendan* dan *Keibodan*. Anggotanya terdiri dari pemuda yang berasal dari pedesaan.

Pembentukan organisasi militer mendapatkan respon baik dari masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Bantul ketika Jepang melakukan pendaftaran anggota militer. Di Baran-Son (Bantul)

⁶⁰ Sudiyo, *op.cit.*, hlm. 92.

⁶¹ George MC. Turnan, *loc.cit.*

⁶² Suhartono, *op.cit.*, hlm. 64.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 94.

menurut Pelaporan tentang Propaganda dari Kenpeitai di jelaskan bahwa semangat masyarakat untuk masuk sebagai prajurit militer memuaskan. Jumlah yang diterima menjadi Pembela Tanah Air ada 30 orang dan yang diterima menjadi *Heiho* ada 9 orang. Kebanyakan yang masuk adalah dari *keibodan*. Sementara itu, kurang lebih 150 pemuda yang tidak diterima karena kurang tinggi badannya mendaftarkan dirinya menjadi *Romusha*.⁶⁴

Di Panggang-Son sudah dikirim lebih dari 500 laki-laki dan masih meminta lagi tenaga perempuan untuk dijadikan prajurit dan *Romusha*. Menurut dari keterangan seorang *Kutyō*, jumlah yang telah menjadi *romusha* sejumlah 90 orang tersebut masuk karena dipaksa. Mereka diperintah oleh *kutyō* agar bekerja membantu pemerintah Jepang selama-lamanya 2 tahun. Jadi masyarakat lebih suka masuk menjadi anggota Pembela Tanah Air daripada yang lain karena tidak dikirim keluar kota. Sementara itu jikalau mereka masuk ke dalam organisasi selain Pembela Tanah Air akan dikirim keluar Jawa (Shonanto, Melayu dan lain-lain).⁶⁵

⁶⁴ Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No. 1488, *Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman, hlm. 2. Lihat lampiran 14 hlm. 140.

⁶⁵ *Ibid.*

BAB III

PELAKSANAAN ROMUSHA

Tujuan utama Jepang dalam ekspansinya ke arah Selatan adalah mencari sumber daya serta untuk memperluas wilayah pendudukanya. Disamping itu, jatuhnya bom di Surabaya oleh pihak Sekutu pada tanggal 22 Juli membuat pihak Jepang harus tetap mempertahankan eksploitasi ekonomi yang sedang berjalan. Pendudukan Jepang di Indonesia telah memaksa penduduk pribumi untuk turut masuk dalam urusan pemerintahan. Selain itu masyarakat pribumi dari golongan bawah juga harus terlibat dalam perang Pasifik yang tengah berlangsung antara Jepang dengan Sekutu.

Jepang melihat daerah Selatan merupakan sumber daya yang bisa digunakan sebagai pendukung perang tersebut. Jawa merupakan daerah pendudukan Jepang yang paling penting untuk mencapai kemenangan perang.¹ Ketika Jepang melawan Sekutu mengalami kemunduran, pemerintah memerintahkan kepada para serdadu ekonomi untuk dipekerjakan dimana pun pihak Jepang membutuhkan. Para serdadu ekonomi (*romusha*) tersebut kebanyakan para petani yang berasal dari desa-desa.²

Pengeksploitasian tenaga kerja yang dilakukan oleh pendudukan Jepang semakin meningkat ketika Sidang Chuo Sangi-In yang ke-4. Sidang tersebut memutuskan cara untuk mencapai kemenangan perang Asia Timur Raya. Hasil

¹ *Kan Po*, No. 42. 5. 2604, hlm. 14-15.

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 418.

keputusan tersebut menetapkan 4 poin yang harus ditempuh. Keempat poin itu adalah, pertama, memperbesar tenaga pekerja. Dalam poin pertama ini pemerintah melakukan pengerahan besar-besaran di berbagai daerah pertahanan perangnya menghadapi Sekutu.

Poin kedua yakni mengatur urusan *romusha*. Usaha pemerintah untuk mendapatkan tenaga kerja yang banyak maka urusan ini diserahkan oleh *Romukyokai*, selanjutnya *Romukyokai* memerintahkan setiap penguasa daerah untuk mencari tenaga kerja yang diperlukan pemerintah Jepang. Setelah semuanya terkumpul kemudian di data dan diperiksa kondisi badannya. Baru setelah proses itu selesai, pekerja diberangkatkan.

Poin ketiga, melindungi keluarga *romusha*. Setiap keluarga yang ditinggal bekerja menjadi *romusha* akan diberikan tunjangan. Tunjangan yang diberikan berupa uang dari pemotongan gaji para pekerja tersebut sebesar f. 3.00 setiap bulannya. Poin yang terakhir yakni keempat. Agar mampu menegakkan susunan *romusha* di Jawa yang sesuai,³ mereka dipekerjakan sesuai dengan kemampuan (kondisi badan), selanjutnya setelah selesai mereka dipindahkan ke daerah yang membutuhkan tenaga kerja.

Ribuan orang Indonesia, terutama yang berasal dari Pulau Jawa antara tahun 1942 sampai dengan 1945 dijadikan budak pekerja pemerintah militer Jepang.

³ *Djawa Baroe*, Edisi 17. 2604, hlm. 3. Lihat lampiran 15 hlm. 145.

Pengerahan tenaga kerja dilakukan untuk membantu mesin perang Jepang melawan Sekutu. Pengerahan yang dilakukan hingga sampai ke luar negeri.⁴

Untuk melakukan pengerahan secara rasionil, dalam Sidang Tyuuoo Sangi-in ke-7 dianjurkan, bahwa *romusha* cukup yang berasal dari golongan seperti orang kota yang menganggur, tanpa memandang bangsa, serta para pengemis yang tidak terurus. Sementara itu, petani dianjurkan untuk tetap melipatgandakan hasil bumi. Dalam penempatan juga harus sesuai dengan kemampuan masing-masing agar memperoleh hasil yang maksimal.⁵

Romusha ini diambil terutama bagi para penduduk yang berusia produktif.⁶ Cara yang halus maupun kasar dilakukan Jepang dalam perekrutan tenaga kerja tersebut. Bagi penduduk yang tidak mau, mereka akan mendapat cacian dari orang yang berwenang di atasnya.⁷ Pengeksploitasian tenaga kerja (*romusha*) lebih dipusatkan di Jawa karena merupakan daerah padat penduduk. Dalam satu keluarga diwajibkan menyerahkan seorang anak laki-lakinya yang berumur kurang dari 30 tahun. Mereka kemudian diberangkatkan menjadi *romusha*.⁸

⁴ Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, (Jakarta: PT. Grasindo, tt), hlm. 290.

⁵ *Kan Po*, No. 62. 3. 2605, hlm. 43-44.

⁶ *Kan Po*, No. 49. 3. 2604, hlm. 22.

⁷ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁸ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusa: Sejarah yang terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 50.

A. Kerja Romusha

Usaha Jepang untuk memperoleh tenaga kerja yang banyak serta demi mencapai kemenangan melawan sekutu, maka pemerintah mulai melakukan perekrutan tenaga kerja secara besar-besaran. Pengerahan tenaga kerja ini dilakukan oleh aparat daerah tertentu yang sudah ditunjuk oleh pemerintah Jepang.⁹ Tujuannya adalah agar lebih mudah dalam memperoleh tenaga kerja yang banyak, di samping itu karena aparat daerah setempat lebih dekat dengan penduduk dibanding dengan pemerintah pusat.

Tahun 1943, para serdadu ekonomi (*romusha*) mulai ditempatkan di berbagai daerah di Indonesia, bahkan sampai di perbatasan Burma dan Thailand.¹⁰ Artinya bahwa mereka dikirim ke berbagai tempat dimana Jepang membutuhkan. Tenaga buruh kasar ini sangat penting bagi pertahanan militer Jepang untuk menghadapi Sekutu. Mereka selain diperlukan untuk eksploitasi ekonomi juga dibutuhkan untuk membangun proyek-proyek pertahanan perang.¹¹ Tempat pengerahan bermacam-macam, baik di dataran rendah, pegunungan maupun daerah pesisir pantai (pelabuhan).

Mereka kebanyakan berasal dari golongan petani miskin. Dalam pengerahan itu Jepang menyiarkan propaganda bahwa *romusha* adalah prajurit ekonomi dan

⁹ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹⁰ Suhartono, *Kaigun: Angkatan Laut Jepang, Penentu Krisis Proklamasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 55.

¹¹ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *op.cit.*, hlm. 58.

prajurit pekerja. Prajurit dalam hal ini digambarkan sebagai orang yang menjalankan tugas suci untuk angkatan perang Jepang, meskipun dalam kenyataannya tidak jauh dari budak.¹²

Romusha sebelum dikerahkan ke daerah yang di tuju terlebih dahulu ditampung di sebuah tempat. *Romusha* yang berasal dari Bantul pusat penampungannya bertempat di stasiun Gowongan.¹³ Dari tempat tersebut kemudian mereka diberangkatkan ke berbagai tempat pengerjaan, seperti ke Banten, Sumatera, Singapura, melalui Jakarta. Selain itu ada juga yang diberangkatkan melalui stasiun Lempuyangan dan dengan tujuan pengiriman ke Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku lewat Surabaya.¹⁴ Mereka dipekerjakan di berbagai tempat untuk membangun infrastruktur pertahanan militer Jepang.

Pembangunan infrastruktur pertahanan militer diantaranya seperti membuat jalan Kereta Api, kolam,¹⁵ pertambangan batu bara, gedung markas besar Jepang,

¹² A. Budi Hartono dan Dadang Julianoro, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm. 40.

¹³ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008, di Gedonngan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul dan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹⁴ P.J. Suwarno, *Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999), hlm. 30.

¹⁵ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purrwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

benteng persembunyian dan pangintaian,¹⁶ lapangan terbang, gua-gua persembunyian, membuat arang, kebun sayuran, selokan,¹⁷ serta lorong bawah tanah,¹⁸ dan juga aliran air untuk mengisi kolam renang.¹⁹ Selain itu, *romusha* juga dipekerjakan di perusahaan dan pabrik atau pembuatan jalan.²⁰

Sebagian *romusha* yang berasal dari Yogyakarta oleh Jepang ditempatkan di daerahnya sendiri, sedangkan mereka yang berasal dari Bantul beberapa diantaranya ditempatkan di Banten.²¹ Beberapa *romusha* ada yang dikerahkan di Pingit Yogyakarta,²² bahkan sampai ke luar pulau seperti di Kalimantan,²³ serta ke Pulau

¹⁶ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *op.cit.*, hlm. 59-60.

¹⁷ P.J. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 16.

¹⁸ Oemar Sanoesi, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 251.

¹⁹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁰ O.D.P. Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang*, (Jakarta: Sinar Jaya, 1962), hlm. 142. Lihat juga *Djawa Baroe*, Edisi 23. 2604, hlm. 24.

²¹ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²² Wawancara dengan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²³ Wawancara dengan Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Kijang (areal Tanjung Pinang).²⁴ Mereka diperintahkan untuk membangun proyek pertahanan militer Jepang selama perang. Selain itu juga sebagai proyek peningkatan produksi pertanian. Karena semakin terdesaknya kondisi Jepang dalam perang Pasifik itulah proyek tersebut segera dijalankan.

Kondisi Jepang yang semakin memburuk dalam peperangan melawan Sekutu, memaksanya untuk tetap memelihara hubungan kerjasama dengan para pemimpin Indonesia. Oleh sebab itu Jepang memberikan kelonggaran kepada mereka. Pada situasi ini oleh Sultan Hamengku Buwono IX dengan segera dimanfaatkan untuk mengurangi pengerahan tenaga kerja *romusha* ke luar daerah.²⁵

Pengerjaan proyek yang dilakukan di daerah Yogyakarta yaitu pembangunan lapangan terbang di Badug, terletak di sekitar lapangan pesawat terbang Maguwo. Bangunan yang dikerjakan berupa kubu-kubu pertahanan militer dan berupa gorong-gorong setengah lingkaran memanjang dan berkelok-kelok. Konstruksi bangunan tersebut dari batu bata dengan lapisan kapur semen dan pasir. Tujuan dari pembangunan pertahanan militer dengan konstruksi yang sedemikian rupa agar tidak mudah tertembus peluru musuh. Kebanyakan dari mereka yang dikerahkan ke Badug diperintahkan untuk mengaduk pasir, semen, kawur, memecah batu, mengangkut bata merah serta mengangkut tanah. Beberapa dari mereka ada juga yang diperintahkan untuk membuat jalan yang menghubungkan kubu-kubu tersebut.

²⁴ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁵ P.J. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 32.

Di desa Gendeng dekat Badug, *romusha* diperintahkan untuk mengerjakan pertanian berupa menanam sayur-sayuran. Penanaman sayuran yang diperintahkan itu nantinya ditujukan untuk penyediaan bahan makanan bagi militer Jepang maupun *romusha* itu sendiri.

Pengerahan *romusha* berasal dari penduduk desa yang dekat maupun agak jauh dari lokasi proyek. Dalam setiap kecamatan wajib untuk mengirimkan *romusha* dari setiap desa yang secara bergiliran dengan desa yang lainnya. Waktu bekerja mereka adalah siang dan malam. Jam kerja siang mulai jam tujuh pagi sampai empat sore, kemudian yang bekerja malam mulai dari jam tujuh malam hingga jam empat pagi. Lama mereka bekerja tidak sama, ada yang satu minggu, ada juga yang hanya empat hari sudah dipulangkan.

Pengerjaan proyek yang di selenggarakan di Kaliurang yakni, pembuatan arang di dekat Tlaga Putri, membuat ladang sayuran di Penting dan Bedoyo, serta pembuatan guwa dan terowongan di dekat Turgo. Dalam pengerjaan proyek tersebut dibagi dalam beberapa kelompok. Sebagai pekerja pembuat arang kelompoknya terdiri atas penebang kayu, pengangkut kayu, dan pembuat arang. Kelompok penggali gua yakni penggali tanah (mencangkul), dan juga yang bertugas mengangkut tanah dan batu-batu dari dalam gua untuk dikeluarkan. Kelompok tukang batu bertugas untuk memberikan lapisan pada dinding-dinding gua dengan adonan batu, pasir dengan semen.

Proyek Mrangi, tepatnya terletak di Kelurahan Seloharjo, Kecamatan Pundong, Bantul dekat Parangtritis. Daerah ini merupakan wilayah daerah

perbukitan. Di daerah tersebut dibuat gua sebagai tempat mengintai musuh yang akan meyerang dari laut Selatan.²⁶ Konstruksi bangunan gua tersebut menggunakan kayu jati, semen, pasir, dan batu, serta di sekelilingnya dibuat pagar kawat berduri dengan posisi melingkar untuk melindungi serangan dari luar.²⁷

Pengerahan yang dilakukan terhadap *romusha* asal Yogyakarta tidak hanya ke wilayah Yogyakarta saja, tetapi juga ke luar daerah dan luar negeri. Proses pengirimannya juga sama baik yang diberangkatkan ke luar daerah maupun luar negeri. Mereka terlebih dahulu dikumpulkan di *Romukyoku Gowongan*, kemudian setelah jumlahnya mencukupi mereka diberangkatkan ke tempat mereka dipekerjakan.

Di Banten, *romusha* diberangkatkan menggunakan kereta api. Sampai di tujuan mereka dipekerjakan untuk membuat jalan kereta api, pembuatan jalan, dan tambang batu bara serta lapangan terbang. Mereka bekerja mengangkut tanah (meratakan tanah) karena tempat yang digunakan merupakan sebuah sawah tadah hujan.

Di Jakarta, mereka dipekerjakan di pelabuhan Tanjung Priok sebagai kuli angkutan barang dari kereta maupun kapal di masukkan ke gudang. Begitu juga sebaliknya, dari gudang dinaikkan ke dalam pengangkutan barang, baik itu kapal

²⁶ PJ. Suwanro, *op.cit.*, hlm. 33-38.

²⁷ Tim, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Buku Kedua*. Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa Didaerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Kerjasama Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1984/1985), hlm. 274.

maupun kereta. Ada juga yang dipekerjakan di rumah milik Jepang.²⁸ Jadi pekerjaan yang dikerjakan mereka sangat beragam, tergantung dengan kebutuhan Jepang.

Di Gersik, mereka dipekerjakan dalam pabrik pembuatan garam. Di Surabaya dipekerjakan di pabrik garam, pabrik kayu, proyek pembuatan jalan dan lain-lainnya. Kebanyakan *romusha* yang dikirim ke tempat ini dipekerjakan di pabrik garam. Lingkungan tempat mereka bekerja yang kumuh dan tidak terawat sama dengan mereka yang dipekerjakan untuk membuat jalan dan lain-lainnya.

Pengiriman ke luar Pulau juga dilakukan oleh Jepang, seperti di Sumatera yakni, di Tanjungpinang. Pekerjaan yang mereka kerjakan adalah bongkar muat barang di pelabuhan. Di Palembang, mereka disuruh menjadi tenaga pembongkar dan mengangkut barang ke dalam gudang, membuat jalan, menebang pohon. Kerja lembur tetap diadakan di pelabuhan bila ada kapal yang datang. Tempat pengiriman *romusha* asal Bantul yang ditempatkan ke luar negeri adalah Singapura.²⁹ *Romusha* ini dipekerjakan di sebuah pabrik minyak, pelabuhan, dan juga lubang persembunyian.³⁰

²⁸ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2001 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

³⁰ PJ. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 40-52. Lihat juga Aiko Kurasawa, *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 138.

Di Kalimantan Utara, Malaka, Maluku, kepulauan Andaman, dan di Kamboja sebagian disuruh membangun sebuah lapangan terbang serta membuat terowongan yang menembus batu karang. Diantara mereka juga dipekerjakan sebagai pembuat jalan yang menembus hutan belantara di Sulawesi. Sementara itu mereka yang dikerahkan di kepulauan Riau bekerja di sebuah tambang bauksit.³¹

Romusha selalu ditempatkan secara berpindah-pindah sesuai dengan daerah yang memerlukan pertahanan perang. Karena kondisi perang yang semakin memanas, kaum perempuan juga dilibatkan dalam perang itu. Kaum perempuan yang sebelumnya hanya berada di bagian pertanian, kemudian ditarik untuk turut mengerjakan pekerjaan sesuai kemampuannya yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki.³²

Bantul rupanya tidak lepas dari kebijakan yang dibuat oleh Jepang. Masyarakat direkrut masuk menjadi *romusha*, kemudian dikirim ke wilayah Yogyakarta, tepatnya di Wonokromo dekat Maguwo. Dalam setiap harinya tidak kurang dari 20 orang per pedukuhan yang dikirim ke tempat tersebut secara bergilir. Jenis bangunan yang digarap oleh *romusha* ini adalah membuat “*urung-urung*” atau lorong bawah tanah.³³

Bagi *romusha* yang berasal dari Bantul, sebagian bekerja di Pingit. Sebelum pemberangkatan, mereka terlebih dahulu diperiksa kesehatannya, setelah selesai baru

³¹ Suyono, *loc.cit.*, hlm 290-291.

³² *Kan Po*, No. 49. 3. 2604, hlm. 18-19. Lihat lampiran 16 hlm. 146.

³³ Oemar Sanoesi, *loc.cit.*

mereka diberangkatkan menggunakan kereta api. Mereka disuruh untuk mengangkat kayu-kayu dan dimuat ke truk yang disediakan oleh Jepang. Mereka bekerja selama delapan jam, dari jam delapan pagi sampai jam empat sore.³⁴

Di Kota Baru dan Gentan, mereka bekerja membersihkan berbagai tempat, membuat parit dan juga merawat tanaman Jepang. Di Grugulan (sekarang Sardjito) membuat kolam renang Jepang, yang airnya disalurkan dari mata air yang ada di lereng merapi (Kaliurang) menggunakan pipa besi.³⁵

Tujuan tempat pengerahan penduduk Bantul yang direkrut menjadi *romusha* dan dipekerjakan ke luar pulau yakni di Pulau Kijang (Tanjungpinang, Sumatera). Mereka diangkut menggunakan kapal layar dan memakan waktu sekitar satu bulan. Mereka diperintahkan untuk membuat kolam, membuat jalan, jembatan, menebang pohon di hutan dan lain sebagainya.³⁶

Bagi *romusha* asal Bantul yang dikirim ke luar negeri, mereka bekerja seperti di pelabuhan dan lain sebagainya. Pekerjaan yang dikerjakan oleh *romusha* rata-rata sama semua, baik di luar negeri, luar daerah maupun di daerahnya. Pembangunan

³⁴ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Harjo Wiyadi pada hari Kamis, 28 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

³⁵ Wawancara dengan Marto Wiyarjo pada hari Senin, 02 Mei 2011 dan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

³⁶ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

berbagai infrastruktur pendukung perang adalah pekerjaan yang dikerjakan dalam daerah pengerahan.

Bentuk pekerjaan yang dilakukan di luar negeri adalah seperti melakukan bongkar muat di pelabuhan, mengecat kapal, pembangunan jalan-jalan, barak-barak tempat tinggal yang terbuat dari kayu, serta dimasukan dalam pabrik pengecoran logam dan lain sebagainya.³⁷

B. Kondisi Romusha

Gaji (upah) yang diterima oleh para buruh kasar (*romusha*) bukanlah suatu permasalahan serius. Tragedi paling mengenaskan dari *romusha* adalah cara-cara tidakmanusiawi yang dilakukan tentara Jepang. *Romusha* seolah-olah dianggap sebagai barang yang dapat dihabiskan dan bisa diganti. Di samping itu, tidak ada sama sekali usaha pemerintah Jepang yang terlaksana baik untuk memperhatikan kondisi mereka. Seolah-olah ada perhitungan bahwa lebih murah memasok *romusha* baru daripada merawat atau memulihkan kembali mereka yang sakit.³⁸ Oleh karena itu banyak *romusha* yang meninggal karena penyakit yang diderita.

Romusha merupakan tenaga kerja yang dikerahkan oleh pemerintah militer Jepang untuk menunjang perekonomian dan pertahanan perang. Dalam pengerjaan berbagai proyek yang diperintahkan oleh Jepang mereka mendapatkan fasilitas yang minim, lingkungan tempat mereka bekerja yang kumuh, dan tidak diperhatikan

³⁷ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm.129-139.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 149.

kebersihannya mengundang berbagai penyakit. Fasilitas yang minim, lingkungan kumuh, serta perlakuan kasar telah menjadi momok bagi mereka. Selain itu, mereka masih diberi beban pekerjaan yang sangat berat. Sikap tersebut lebih condong sebagai pemerasan, pemaksaan serta penghinaan dibandingkan dengan perburuhan pada umumnya.

Di tempat pengerahan, fasilitas yang mereka dapatkan hanya berupa makanan, penginapan dan pengobatan yang minim. Sementara itu upah yang sebelumnya dijanjikan belum diberikan secara penuh oleh pemerintah pendudukan Jepang. Meskipun sudah, namun tidak pernah sampai ke tangan *romusha*.

Dalam segi makanan, mereka tidak sepenuhnya mendapatkan makanan yang benar-benar sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan untuk pembangunan suatu proyek. Di samping itu, makanan yang mereka konsumsi tidak layak untuk dikonsumsi manusia. Jatah makan yang diterima antara *romusha* yang ditempatkan di daerah satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Pemberian jatah makan sesuai dengan kebijakan yang diberikan ditempat mereka bekerja. Meskipun telah didirikan dapur umum untuk menyediakan makanan bagi para *romusha*, namun lebih sering terjadi kekurangan. Kemungkinan banyak tindak pencatutan oleh mereka yang berada di dalamnya.³⁹ Hal itu terlihat ketika istirahat, mereka (*romusha*) memanfaatkan waktu itu untuk menjadi buruh di pasar atau mencari ikan di sungai dan dijual ke pasar agar mendapatkan tambahan uang guna membeli makanan.

³⁹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Di Yogyakarta, ketika proyek Kaliurang dikerjakan dalam waktu satu hari, *romusha* mendapat jatah makan satu kali pada jam 12 siang. Jatah makan yang diperoleh dengan menggunakan bungkusan *besek* kecil dan isinya berbeda-beda. Isinya ada yang berupa nasi beserta sayuran dan ada yang berupa singkong yang direbus. Dalam proyek Mrangi, mereka tidak mendapatkan jatah makanan, namun ditukar dengan upah 25 sen dan dipotong satu sen untuk mandornya. Kebanyakan dari mereka membawa bekal sendiri dari rumah. Bekal yang dimaksud berupa tiwul, kelapa dengan pecel daun ketela pohon.

Di Pingit, *romusha* dipekerjakan untuk mengangkat kayu, dan diberi jatah makan satu kali dalam sehari. Makanan mereka terima setelah selesai bekerja dan makanan itu berupa *blendung* (makanan dari jagung yang direbus dengan bumbu garam dan parutan kelapa) dengan menggunakan wadah yang terbuat dari tempurung kelapa. Sayuran yang berbahan dasar dari sawi juga diberikan, namun bagi yang tidak memiliki wadah, mereka tidak menerimanya.⁴⁰

Di Kota Baru dan Gentan, makanan yang mereka terima berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena persediaan bahan makanan yang semakin berkurang selama perang Jepang melawan Sekutu. Ada yang satu kali dalam sehari (pada jam 12.00 siang) dan ada juga yang tiga kali sehari. Mereka diberi makan dengan menggunakan

⁴⁰ Wawancara dengan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 04 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

bese kecil dan berisi nasi serta sayuran seadanya. Lama mereka bekerja rata-rata delapan jam setiap harinya.⁴¹

Di Banten, *romusha* mendapatkan jatah makan yang berbeda dalam setiap proyek. Dalam proyek pembuatan jalan kereta api mendapat jatah yang tidak menentu. Ada yang diberi jatah beras untuk satu minggu, setiap *romusha* mendapat setengah kilogram beras, serta ada juga yang diberi jatah nasi dan ikan asin untuk makan siang dan sore. Yang bekerja dalam proyek pembuatan jalan mendapat jatah makan dua kali. Mereka masing-masing mendapat satu *bese* kecil bagi setiap orang, namun ada juga *romusha* yang memperoleh jatah bahan mentah, yakni berupa satu liter beras dan garam setiap orang untuk tiga hari. Di proyek tambang batu bara, mereka memasak makanan sendiri, apabila dalam satu barak jumlah penghuninya 52 orang, maka yang dua diperintah untuk memasak dan yang lainnya untuk tetap bekerja.⁴²

Di Jakarta, *romusha* memasak sendiri untuk memenuhi kebutuhan makan mereka. Ada juga *romusha* yang membeli makanan dengan upah yang diperoleh. *Romusha* yang bekerja di Gresik dan Surabaya mendapat jatah makan berupa nasi dan sayur. Untuk mendapatkan jatah makan itu, mereka harus antri.

⁴¹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 Mei 2011 dan Marto Wiyarjo pada hari Senin, 02 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴² Catur Kuncoro Rini, 2005, "Romusha Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia: Pengalaman Romusha Asal Yogyakarta", *Skripsi*, Surakarta: UNS, hlm. 110.

Di Sumatera, kondisi makanan yang mereka terima berbeda-beda. Di Pulau Kijang (Tanjungpinang) mendapat jatah makan dua kali sehari, berupa nasi dengan porsi sedikit, sayur dan ikan teri di rebus dan tanpa bumbu.⁴³ Di Palembang, jatah makanan nasi yang diberikan banyak bercampur gabah dengan sayur kangkung dan diberi bumbu garam. Di Pekanbaru, Sungai Gerong dan Bengkulu, mereka mendapat jatah makan satu kali. Makanan itu berupa nasi yang banyak dicampuri dengan gabah dan sayuran yang berganti-ganti.⁴⁴

Di Kalimantan, *romusha* yang bekerja di Balik Papan dalam satu hari mendapatkan jatah makan satu kali yang terdiri dari nasi, sayur dan ikan asin, kadang mereka dikasih ongol-ongol yang terbuat dari pati kanji. *Romusha* yang bekerja di Banjarmasin dan Pangkalan Bun mendapat jatah lima kilogram satu orang untuk 1 bulan, kemudian dikumpulkan dan dimasak bersama dalam satu kelompok.

Kondisi semakin mendesak Jepang untuk mempekerjakan para *romusha* akan kebutuhan perang ketika memasuki tahun 1944. Jaminan kebutuhan makanan maupun yang menjadi kebutuhan hidup lainnya tidak diperoleh di tempat mereka bekerja. Kondisi tempat bekerja yang kurang memperhatikan kebersihan menimbulkan penyakit. Tempat tinggal para *romusha* adalah sebuah kamp yang tidak layak huni, karena mereka tinggal di tempat yang sama (di tempat mereka bekerja) dan tidak tersedia tempat buang air. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan

⁴³ Wawancara dengan Sangadi pada hari Juma'at, 11 Maret 2008 dan Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴⁴ PJ. Suwarno, *op.cit.*, hlm. 69.

banyak *romusha* yang mengidap penyakit kulit seperti koreng serta disentri,⁴⁵ bahkan sampai mengakibatkan kematian yang disebabkan karena kelelahan bekerja.⁴⁶

Romusha yang akan dikirim untuk bekerja dilakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu.⁴⁷ Meskipun sudah dilakukan pemeriksaan oleh dokter, namun masih terdapat *romusha* yang meninggal dalam perjalanan. Berdasarkan pengalaman dari seorang mantan *romusha* yang dikirim ke luar negeri (*Borneo*), dalam perjalanan menuju tempat pengerjaan selama satu bulan, rata-rata lima atau enam orang meninggal dalam kapal karena kondisi kesehatan yang buruk. Di tempat bekerja, banyak yang meninggal karena kekurangan makanan dan gizi yang buruk serta mengidap penyakit. Mayat-mayat itu baru dikubur kalau sudah sejumlah sepuluh sampai lima belas orang. Pembungkus yang digunakan biasanya hanya berupa tikar dan diikat dengan pelepah pohon pisang.⁴⁸ Kekurangan makanan bagi *romusha* biasanya juga disebabkan adanya tindak penyelewengan oleh orang yang lebih

⁴⁵ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴⁶ Dwi Suci Susilowati, "Pengerahan Romusha Untuk Pembuatan Goa-Goa Perlindungan Perang Jepang Di Kali Urang Tahun 1942-1945", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009, hlm. 94.

⁴⁷ *Kan Po*, No. 49. 3. 2604, hlm. 23.

⁴⁸ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011, di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

berkuasa di atasnya.⁴⁹ Mereka mengalami kesulitan untuk mencari makanan tambahan dengan uang mereka sendiri, sebab lokasi bekerja jauh dengan pemukiman penduduk. Meninggalnya *romusha* juga disebabkan oleh serangan dari pihak Sekutu, sehingga maut selalu mengancam mereka dalam bekerja. Kemudian jenis pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi tubuh mereka serta kurangnya pemberian hari libur meningkatkan rasa lelah yang cukup menyiksa.⁵⁰

Mayoritas matapencaharian penduduk desa adalah sebagai petani yang dalam kesehariannya tanpa dengan adanya pengawasan yang ketat dan perlakuan keras, sehingga mereka dapat bekerja tanpa dikejar-kejar oleh waktu, dan dapat bekerja dengan nyaman. Perubahan semakin dirasakan penduduk ketika Jepang sudah memegang pemerintahan. Aktifitas masyarakat selalu diawasi oleh pemerintah militer Jepang serta pekerjaan yang dikerjakan penduduk harus sesuai dengan perintah Jepang.

Di tempat kerja yang baru, mereka menghadapi pekerjaan yang asing. Mereka harus bekerja sesuai perintah militer Jepang. Bilamana ada yang menolak, maka akan mendapatkan hukuman.

⁴⁹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵⁰ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Hukuman yang biasanya diberikan pada *romusha* seperti pemukulan dengan menggunakan sebatang kayu, tamparan serta tendangan.⁵¹ Hukuman yang dijatuhkan tersebut mengakibatkan *romusha* semakin menderita baik secara fisik maupun psikologis.

Karena makanan hanya diperoleh bagi para *romusha* yang terdaftar bekerja saja, maka menyebabkan *romusha* yang tidak terdaftar kerja harus memaksakan diri untuk bekerja. Makanan yang disediakan untuk *romusha*-pun tidak memenuhi standar kebutuhan tubuh,⁵² sehingga dari mereka banyak yang mengeluhkan makanan yang mereka makan. Menu makanan yang mereka makan ketika di tempat pengerahan berbeda jauh dengan makanan yang biasa mereka makan sebelumnya. Oleh karena itu daya tahan tubuh mereka semakin mudah terjangkit penyakit.

Berbagai macam bahan kebutuhan hidup semakin sulit diperoleh bagi kalangan bawah, seperti kebutuhan untuk mengenakan pakaian sangat sulit diperoleh. Mereka diberi pakaian yang tidak layak untuk dikenakan umumnya manusia. Pakaian yang diperoleh bagi kaum laki-laki berupa celana yang terbuat dari karung *goni* dan lempengan karet (*lateks*) untuk perempuan.⁵³ Pakaian yang terbuat dari karung *goni*

⁵¹ Wawancara dengan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵² Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵³ Hendri F. Isnaeni & Apid, *op.cit.*, hlm. 35-36.

itu-pun banyak kutunya, sehingga tubuh mereka digigiti kutu-kutu tersebut. Gigitan kutu-kutu menyebabkan luka koreng di tubuh mereka, sehingga tubuh mereka ketika bekerja dihiasi dengan luka-luka koreng.

Penanganan kesehatan yang diberikan oleh Jepang terhadap *romusha* sangat kurang.⁵⁴ Meskipun dalam lingkungan kerja telah didirikan kamp-kamp kesehatan, akan tetapi tidak mampu untuk menangani. Ketidak mampuan kamp-kamp kesehatan dalam menangani *romusha* dikarenakan kamp-kamp kesehatan yang didirikan kekurangan obat-obatan dan jumlahnya tidak mencukupi.⁵⁵

Dalam kalangan *romusha* muncul desas-desus kalau sekali seseorang diangkut ke klinik, ia tidak akan kembali dalam kondisi sehat atau hidup.⁵⁶ Kebanyakan dari mereka yang terutama terserang penyakit disentri tidak dapat tertolong lagi nyawanya.⁵⁷ Jadi dapat dipahami betapa kerasnya hidup ditempat kerja. Mereka tidak memperoleh fasilitas kerja yang maksimal dan kondisi tempat mereka bekerja sangat memprihatinkan.⁵⁸ Suasana di tempat pengerahan selalu dihiasi dengan pekerja yang

⁵⁴ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵⁵ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 dan Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵⁶ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 152.

⁵⁷ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁵⁸ Wawancara dengan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

menyandang penyakit di sekujur tubuhnya dan aroma mayat-mayat yang ditumpuk di dekat mereka tinggal.⁵⁹

C. Upah Romusha

Upah merupakan suatu tujuan utama seseorang bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Seseorang yang bekerja atas perintah atasan layaknya mendapatkan upah sesuai dengan apa yang di kerjakan. Begitu juga dengan *romusha* yang diorganisir oleh pemerintah militer Jepang. Sebagai pemberi pekerjaan terhadap *romusha*, hendaknya pemerintah Jepang memberikan upah yang setimpal pada tenaga kerja suruhannya.

Romusha sebenarnya diberikan upah sesuai dengan adanya keputusan yang telah disepakati oleh pemerintah militer Jepang. Pihak yang memutuskan upah adalah berdasarkan Persetujuan Pemasokan *Romusha* antara Angkatan Darat (AD) keenambelas di Jawa dengan Angkatan Laut (AL) Jepang di Makasar pada bulan Juli 1943. Hasil keputusan dalam hal pemberian upah kepada *romusha* adalah sebagai berikut.

- a. Upah mula-mula romusha harus sejumlah F. 0.50 per harinya
- b. Kemudian sejumlah F. 3.00 dipotong setiap bulannya untuk dikirim ke pada keluarganya.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁶⁰ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 147.

Bagi *romusha* yang bekerja di Jawa, upah harian mula-mula ditetapkan F. 0.35, namun pada bulan November 1944 keputusan penetapan upah tersebut diperbaiki. Di Jakarta dan Surabaya berubah menjadi F. 0.50 (laki-laki dewasa) dan F. 0.40 (perempuan dan orang yang belum berumur 16 tahun). Di Bandung dan Semarang menjadi F. 0.45 (laki-laki dewasa) dan F. 0.30 (perempuan dan orang yang belum berumur 16 tahun). Kemudian untuk upah di daerah lainya bagi laki-laki dewasa f. 0.40 serta perempuan dan orang yang belum berumur 16 tahun F. 0.30.⁶¹

Penetapan yang diberlakukan oleh pemerintah untuk *romusha* mempunyai tujuan tersendiri. Tujuan itu adalah untuk mencegah pindah kerjanya *romusha* karena pemberian upah yang tidak sama dan untuk mencegah pengambilan *romusha* dari badan yang lain dengan cara memberikan upah yang lebih tinggi serta tidak sepatutnya.⁶²

Pemberian upah *romusha* di Banten terbagi dalam 3 kelompok. Pertama, kelompok berdasarkan badannya yang mampu bekerja berat per harinya diberi upah sebesar F. 1.00 dan 100 gram beras. Kedua, kelompok biasa dan ketiga kelompok lemah. Kelompok kedua dan ketiga mendapatkan upah per harinya sebesar F. 0.40

⁶¹ “Romusha Kyoyo Tosei Yoryo”, dalam *Osamu Kan Po* No. 28, Maret 1945 hlm. 14-15 dan Tjahaja 17 Februari 1945 seperti dikutip Aiko Kurasawa, *ibid.*, hlm 147. Lihat juga *Kan Po* No. 62. 3. 2605, hlm. 12. Lihat lampiran 17 hlm. 147.

⁶² *Kan Po*, No. 62. 3. 2605, hlm. 17.

dan 250 gram beras. Di Pertambangan Mitsui di Cikotok seorang yang bekerja di bawah tanah menerima upah antara F. 0.25 dan F. 0.50 (rata-rata F. 0.30).⁶³

Menurut analisis yang dilakukan oleh Aiko Kurasawa, upah dari seorang *romusha* dalam per harinya antara F. 0.40 dan F. 0.50. Upah tersebut kemudian dipotong untuk makan dan dikirim untuk keluarga *romusha* di kampung halamannya, sehingga upah yang diterima antara F. 0.20 dan F. 0.25. Upah *romusha* semakin terasa sangat rendah pada bulan Maret tahun 1944, yakni ketika harga resmi gabah yang dikeluarkan pemerintah per kilogramnya di Jawa adalah F. 0.10.⁶⁴

Dari beberapa *romusha*, upah yang mereka terima kebanyakan tidak sesuai dengan janji yang pernah diberikan oleh militer Jepang. Di samping itu bahkan ada yang tidak menerima upah sama sekali dengan alasan telah dikirimkan kepada keluarganya. Dalam kenyataannya uang yang dikirim tidak sampai ketangan keluarga *romusha*, meskipun ada namun jumlahnya lebih kecil dari yang seharusnya.⁶⁵

Bagi *romusha* yang bekerja di Pingit, upah yang mereka terima sebesar F. 2.00,⁶⁶ beberapa dari mereka juga ada yang tidak menerima upah sama sekali. *Romusha* yang bekerja di Kota Baru upahnya tidak dibayarkan, sedangkan di Gentan

⁶³ Jawa, Sangyo Sokan hlm, 280-285 seperti dikutip Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 148.

⁶⁴ “Maklumat Gunseikan No. 14” dalam *Kan Po*, No. 38. 3. 2604, hlm. 23. Lihat lampiran 18 hlm. 148.

⁶⁵ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 149.

⁶⁶ Wawancara dengan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

upah yang diterima 100 sen⁶⁷ dan ada juga yang diberikan upah sebesar 1 sen.⁶⁸ Meskipun diberikan upah, namun kemungkinan upah yang harusnya diperoleh *romsuha* dikorupsi oleh orang-orang di atasnya dan tidak sampai ke tangan mereka. Beberapa *romusha* yang tidak mendapatkan upah, mereka berusaha untuk melarikan diri. Mereka berusaha untuk keluar dari tempat bekerja, namun kebanyakan mereka yang melarikan diri tertangkap kembali oleh militer Jepang dan diperintahkan untuk kembali bekerja.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁶⁸ Wawancara dengan Marto Wiyarjo pada hari Senin, 02 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁶⁹ Wawancara dengan Sugiyo Noto Wiharjo pada hari Minggu, 23 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

BAB IV

DAMPAK PELAKSANAAN ROMUSHA

Pendudukan Jepang telah menorehkan luka yang mendalam bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Dalam melakukan berbagai kebijakan sudah melebihi batas yang telah ditentukan sebelumnya. Kehidupan yang masih bergantung dengan alam merupakan kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa. Berbagai daerah masih melekat kebiasaan hidup dengan sikap yang tanpa kekerasan. Meskipun masa pendudukan Belanda lebih lama dibanding Jepang, namun masa pendudukan Jepang merupakan masa yang paling menyengsarakan kehidupan rakyat.¹

Kesengsaraan terlihat ketika penerapan pemerintahan yang bersifat militer. Jepang memerintah secara militer dengan maksud untuk memenangkan perang. Penyerahan padi yang dijalankan Jepang mengakibatkan kemiskinan yang mendasar. Selain itu kebijakan padi sampai-sampai melumpuhkan perekonomian pedesaan di Jawa, sehingga kebutuhan hidup penduduk mengalami kemunduran yang cukup drastis.

Penggerakan tenaga kerja (*romusha*) yang tidak sesuai menyebabkan kurangnya produksi hasil pertanian.² Oleh karena, *romusha* yang direkrut adalah kebanyakan

¹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

² *Kan Po*, No. 62. 3. 2605, hlm. 43.

dalam usia produktif.³ Perekrutan yang tidak sesuai peraturan juga menyebabkan beban mental bagi korban *romusha*. Selain itu perlakuan maupun fasilitas di tempat pengerahan yang minim menyebabkan *romusha* menderita berbagai penyakit serta gizi buruk.⁴ Beban yang dipikul penduduk semakin berat ketika Jepang mengalami kemunduran menghadapi serangan balik dari Sekutu. Mereka dituntut menjadi pasukan garis belakang pertahanan perang, sehingga menyebabkan beban mental serta fisik semakin terkuras habis.

A. Dampak Sosial

Pendudukan Jepang di Bantul tahun 1943-1945 telah mengakibatkan berbagai kondisi sosial masyarakat mengalami perubahan yang mendadak. Ketika Jepang melakukan pengeksploitasian tenaga kerja dari daerah pendudukan, berbagai lapisan masyarakat merasakan dampaknya. Hampir di setiap lapisan masyarakat dipaksa untuk bekerja membantu mesin Jepang melawan Sekutu. Aparat-aparat desa harus ikut bertanggung jawab dalam program pengerahan, sehingga semakin memperburuk hubungan antar perangkat desa dengan penduduk. Mereka menunjuk salah seorang

³ *Ibid.*, No. 49. 3. 2604, hlm. 22.

⁴ *Kan Po*, No. 62, *loc.cit.*, hlm 43.

penduduk untuk menjadi *romusha* terhadap orang-orang yang tidak disenangi di masyarakat desa mereka masing-masing.⁵

Sikap permusuhan mulai muncul dalam kehidupan penduduk terhadap mereka yang berada di atasnya. Penyerahan wajib padi, tindak korupsi,⁶ pelaksanaan *romusha* dan lain sebagainya merupakan beberapa yang menjadi faktor pendorongnya. Mereka merasa dirampas hak-hak, harta pemilikan, serta moral yang mereka miliki. Jadi kehidupan penduduk dalam bermasyarakat terpecah karena kebijakan Jepang yang membalut mereka. Penerapan kebijakan politik Jepang sampai-sampai memakan korban meninggal.

Dalam pertanian, masyarakat mengalami perubahan yang tidak sedikit. Sebagai usaha untuk menambah hasil bumi, Jepang memperkenalkan berbagai macam bibit tanaman yang berguna dalam kondisi perang untuk disetorkan, seperti *iles-iles*, singkong, umbi-umbian, kimpul, serta jarak kepyar.⁷ Cara bercocok tanam yang baik mulai diterapkan dalam menanam padi di dataran rendah maupun lereng perbukitan. Masyarakat Bantul dalam menanam padi harus menggunakan cara yang

⁵ L. de Jong./Bey, A *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1987), hlm. 33-35.

⁶ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁷ Wawancara dengan Sabarto Atmojo pada hari Kamis, 29 Mei 2008 di Peleman, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

sudah diajarkan oleh Jepang, yakni dengan lurus berjajar/bergaris.⁸ Kemudian untuk mencapai hasil yang baik, diperkenalkan juga tentang pemberian pupuk kompos pada tanaman.⁹

Hal yang paling mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Bantul adalah pengerahan tenaga kerja serta politik pangan. Jepang tidak segan-segan dalam menjalankan kebijakan politik tersebut, namun di Yogyakarta dengan adanya sikap Sri Sultan Hamengku Buwono IX semua itu dapat dibatasi. Sultan kemudian melakukan diplomasi terhadap Jepang bahwa di daerahnya, rakyat mengalami kemiskinan serta pertanian yang sangat kurang dalam pengairan, sehingga tidak mampu memenuhi permintaan Jepang. Oleh karena itu, Sultan meminta kepada Jepang untuk memberikan dana pembuatan selokan yang menghubungkan Kali Progo dengan Kali Opak. Diplomasi itu kemudian mendapat respon baik. Proyek pembangunan selokan Mataram ini akhirnya dapat membawa perubahan baik bagi kesejahteraan rakyat. Pengerahan *romusha* ke luar daerah dapat dikurangi dengan adanya proyek tersebut.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981,) hlm. 188-189.

¹⁰ Tim, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995/1996), hlm. 196-197.

Kebutuhan makanan masyarakat Bantul semakin meningkat, sedangkan pertanian yang memburuk menyebabkan masyarakat mengalami gizi buruk. Mereka diperintahkan untuk memakan berbagai jenis makanan baru, seperti *oyek/gugek* (makanan untuk bebek dan ayam), *dendeng* (ikan yang dijemur pada panas terik mata hari), *iles-iles/wiles* (tanaman sejenis umbi), *daun kremah* (tumbuhan yang hidup di persawahan/lembab), *bonggol* (tunas) pohon pisang, bekicot, dan *gaplek*. Jamur yang tumbuh di batu dan *tai bubuk* (sisa gaplek yang jatuh dari karung) juga dimakan oleh penduduk karena sulitnya mendapatkan makanan.¹¹ Makanan yang mereka kenal merupakan makanan yang tidak mengandung gizi yang cukup, sehingga kesehatan tidak terjamin.

Tindakan-tindakan etika moral masa pendudukan Jepang juga telah dilontarkan kepada penduduk. Kaum intelek muda Indonesia mulai dimusnahkan oleh Jepang dengan melakukan pengindoktrinasian di setiap sekolah-sekolah. Pemerintah membariskan mereka untuk berperang dan menjadi pekerja paksa dari pada belajar. Di sekolah, mereka tidak belajar ilmu pendidikan namun mereka malah dibariskan untuk menjadi barisan militer Jepang.¹²

Dalam pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, sedangkan bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib tempuh. Setiap pagi mereka

¹¹ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawito) pada hari Kamis, 13 Maret 2008 dan Minggu, 01 Mei 2011 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹² Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

diwajibkan untuk melakukan *taiso*, yakni senam dengan iringan lagu yang disiarkan secara langsung dari Jakarta. Kegiatan ini wajib dilakukan pada waktu pagi hari sebelum melakukan aktivitas.¹³ Selain itu, murid-murid juga harus menyanyikan lagu kebangsaan Jepang Kimigayo. Penghormatan (*sikerei*) ke arah istana Kaisar di Tokyo juga wajib dilakukan.¹⁴

Pada masa pendudukan ini banyak terjadi tindak penyelundupan, pencatutan, kriminalitas dan lain sebagainya. Penduduk menjadi bersikap lebih tertutup dengan kondisi yang semakin mencekam itu. Mereka selalu merasa dobohong oleh mereka yang mengendalikannya.¹⁵

Naiknya harga-harga bahan kebutuhan hidup telah mengacaukan kebudayaan masyarakat Bantul, terutama dalam upacara kematian. Pengkafanan jenazah tidak pernah digunakan kain kafan, namun menggunakan tikar dan talinya menggunakan pelepah pohon pisang, bahkan ada juga yang tanpa dibungkus. Dari tempat pengerjaan, jenazah-jenazah itu diangkut menggunakan alat transportasi yang ada.

¹³ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹⁴ Tim, *op.cit.* 1995/1996, hlm. 199-200.

¹⁵ Wawancara dengan Slamet (Warno Pawiro) pada hari Minggu, 01 April 2011, Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008, di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at 29, April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Setelah sampai ke tempat penguburan, kemudian dikubur dengan jumlah lebih dari satu mayat dan tanpa ada upacara keagamaan.¹⁶

B. Dampak Fisik

Romusha, sebagai pekerja buruh kasar pemerintah militer Jepang setelah Jepang kalah melawan Sekutu harus mampu untuk merawat dirinya sendiri, sebab Jepang sudah tidak bertanggung jawab kepada para *romusha*.¹⁷ Sikap Jepang yang tidak berperikemanusiaan terhadap *romusha* menyebabkan mereka mengalami kondisi tubuh tidak memungkinkan kembali untuk melanjutkan masa depan mereka.

Berbagai hukuman yang diberikan oleh *romusha* di tempat bekerja meninggalkan luka di sekujur tubuh *romusha* yang tidak berdaya. Badan yang kurus-kerempeng telah mewarnai dalam lingkungan masyarakat. Hidup mereka yang sudah susah ditambah beban dengan kondisi tubuh mereka yang kurang cukup gizi. Pertumbuhan kembang seseorang yang semestinya dengan normal, karena adanya pengerahan *romusha* semakin terhambat.

¹⁶ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Orang-orang yang meninggal diangkut menggunakan truk dengan cara dilemparkan, kemudian dikubur dengan jumlah sekitar 10-15 (ditumpuk).

¹⁷ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 dan Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Ketika Jepang mengalami kekalahan dalam menghadapi Sekutu dengan dijatuhkannya bom di Hiroshima pada 6 Agustus dan pada 9 Agustus 1945 di Nagasaki, nasib hidup *romusha* semakin bertambah buruk. *Romusha* banyak yang terlantar di berbagai sudut kota di tempat pengerjaan. Di stasiun-stasiun, setelah Jepang kalah banyak terdapat *romusha* yang hidup jauh dari kelayakan. Mereka lari dari tempat pengerahan, karena tidak mempunyai uang ada yang mengemis di rumah-rumah dan warung-warung di sekitar stasiun.¹⁸

Buruknya fasilitas di tempat pengerahan menyebabkan *romusha* terjangkiti berbagai jenis penyakit. Oleh sebab itu penyakit kulit, disentri dan malaria merupakan penyakit yang tidak asing dalam kehidupan *romusha* sewaktu di tempat pengerahan.¹⁹ Karena kurangnya pemberian makanan bagi *romusha*, banyak yang meninggal.²⁰ Kebanyakan mereka meninggal karena mengidap penyakit disentri.²¹

Pemberian pakaian yang tidak layak kepada penduduk mendatangkan penyakit yang tidak diinginkan. Pakaian yang terbuat dari karung goni salah satunya. Pakaian

¹⁸ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

¹⁹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008, Sugiyo Noto Wiharjo pada hari Minggu, 23 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁰ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusha: Sejarah yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 125.

²¹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

tersebut banyak terdapat kutu yang menggigiti tubuh pemakainya, sehingga mengakibatkan luka koreng yang cukup serius.²² Pakaian goni yang dikenakan oleh *romusha* baginya adalah sebuah penyiksaan secara perlahan. Pakain tersebut tidak hanya digunakan ketika di tempat pengerjaan, akan tetapi juga dikenakan dalam kehidupan sehari-harinya.²³

Waktu bekerja yang berlebihan serta jaminan hidup yang kurang telah membangkitkan rasa capek dalam diri *romusha*. Rasa capek yang menumpuk menyebabkan kondisi daya tahan tubuh semakin berkurang, sehingga mereka dengan mudah terserang penyakit.²⁴ Selama menderita penyakit, mereka banyak yang sudah tidak berdaya untuk melawan penyakit yang diderita, akibatnya banyak dari mereka terkapar di berbagai tempat bahkan sampai meninggal.²⁵

Di Bantul, menurut laporan singkat pemeriksaan keadaan makanan rakyat dan timbulnya penyakit beri-beri di daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa

²² Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²³ Hendri F. Isnaeni dan Apid, *op.cit*, hlm. 125-126.

²⁴ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²⁵ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 152.

hampir di setiap daerah yang dilakukan pemeriksaan kondisinya memprihatinkan.²⁶ Makanan yang dimiliki oleh setiap rumah tidak mencukupi dalam melangsungkan hidup. Karena kurangnya asupan gizi yang diperoleh dalam makanan mengakibatkan kondisi tubuh yang melemah.

Dari pemeriksaan, kondisi makanan di setiap daerah dijelaskan sebagai berikut. Dalam persediaan makanan ditemukan hasil, bahwa menurut daerah yang diperiksa sangatlah kurang. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah penduduk dengan jumlah tanah yang mereka miliki untuk ditanami bahan makanan. Kekurangan bahan makanan semakin menyulitkan di daerah-daerah karena batasan pemilikan bahan-bahan serta dilarangnya bahan makanan yang masuk maupun keluar dari daerah ke daerah lain.

Kondisi perang yang semakin sengit juga telah mempercepat kebutuhan makanan rakyat semakin memburuk. Semua bahan makanan disediakan untuk tentara militer Jepang yang sedang berperang. Selanjutnya harga kebutuhan pokok semakin membumbung tinggi, sehingga masyarakat golongan bawah tidak mampu untuk membeli. Disamping itu, penduduk harus menyerahkan padinya kepada pemerintah serta ternak yang mereka miliki untuk kebutuhan perang.

Sulitnya memperoleh makanan di kalangan masyarakat golongan bawah menyebabkan angka kematian yang semakin meningkat. Mereka dalam sehari menurut pemeriksaan dinas kesehatan setempat makan dua kali dalam sehari.

²⁶ Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No.1627 *Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman. Lihat lampiran 9 hlm. 128.

Meskipun mereka makan dua kali dalam sehari, makanan yang mereka konsumsi seadanya. Jadi dapat dimungkinkan mereka makan seadanya saja asalkan mereka bisa makan.

Kematian penduduk pada waktu itu adalah disebabkan karena wabah penyakit malaria.²⁷ Selain itu, menurut laporan dinas kesehatan pada waktu itu, bahwa penyakit beri-beri mendapat perhatian yang lebih. Angka-angka penderita penyakit tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel jumlah penderita dan korban meninggal karena mengidap penyakit beri-beri.

No	Daerah	Jumlah penderita	Meninggal
1	Panggang Son (Bantul)	250	-
2	Srandakan	29	14
3	Pandak	31	-
4	Kretek	15	-
5	Kasihani	-	50
6	Sanden	8	-
7	Bantoel	-	11
8	Kalibawang	-	3

Sumber: Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1627.

²⁷ Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No.1627, *op.cit*, hlm 3.

Tabel hasil pemeriksaan penyakit beri-beri di Kecamatan Kasihan dan Panggang.

Kloerahan	Orang jang dipriksa	K e a d a a n b a d a n				
		Baik	Sedang	Koerang	Djelek	Djelek sk.
Padokan	19	-	3	5	11	-
Bekelan	4	1	1	-	2	-
Mrisi	7	-	-	3	4	-
Soetoepadan	2	-	-	-	2	-
Kembang	3	-	-	3	-	-
Onggobajan	2	-	-	1	1	-
Sribitan	4	-	-	1	3	-
Paitan	15	-	2	4	8	1
Kasongan	38	-	4	8	24	2
Ngebel	6	-	-	1	5	-
Soemberan	19	-	1	1	17	-
Kasihan	19	-	2	3	11	3
Djoemlah	138	1	13	30	88	6
<u>Panggang.</u>						
Lipoera	69	4	24	31	10	-

Sumber: Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1627.

Angka-angka penderita tersebut belum semuanya masuk dalam laporan, karena masih banyak lagi daerah yang belum bisa memberikan keterangan jumlah yang menderita. Di wilayah Yogyakarta banyak terdapat penderita penyakit tersebut di pinggir-pinggiran jalan.²⁸

Penyakit beri-beri ini telah menjalar di berbagai daerah wilayah Yogyakarta. Kondisi masyarakat semakin memburuk dengan menyebarnya penyakit tersebut sampai ke wilayah Yogyakarta, yakni di Kasihan dan Panggang.²⁹

Jumlah keseluruhan dari tabel tersebut di atas hanya sebagai garis besarnya saja, karena masih banyak penderita penyakit yang tidak dapat datang memeriksakan diri. Mereka tidak dapat memeriksakan diri kebanyakan karena tidak mampu untuk membeli obat.³⁰ Selain itu jauhnya tempat untuk pemeriksaan dari rumah penderita. Jadi menurut hasil dalam tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa itu kondisi kesehatan masyarakat memburuk. Hampir di setiap daerah masyarakat terkena wabah penyakit. Angka kematian lebih tinggi dibanding dengan angka kelahiran.³¹

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.* Lihat lampiran 9 hlm. 128.

³⁰ Pada masa itu semua bahan kebutuhan hidup semakin melonjak tinggi karena dalam kondisi peperangan, sehingga masyarakat tidak mampu untuk membeli obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

³¹ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Laporan di atas merupakan berdasarkan laporan dari seorang mantri kesehatan dan menurut seorang *Sontyo* Kasihan bahwa di daerah tersebut terdapat lebih dari 150 orang yang mengidap penyakit bengkak. Pemeriksaan oleh seorang mantri dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Februari 1944, tepatnya pukul 12.30 siang.

Pemeriksaan di Kasihan maupun Panggang Son dilakukan oleh beberapa dokter. Di Kasihan dilakukan pemeriksaan oleh tiga dokter yang bernama:

1. Abdoelmadjid
2. Sjamsoedin dan
3. Martohoesodo

Mereka dalam melakukan pemeriksaan tidak hanya dilakukan secara bertiga, namun terdapat dua orang mantri yang membantunya. Mantri-mantri itu adalah Soehardjono (mantri cacar) dan mantri kesehatan Saronodimoeljo.

Menurut hasil dari pemeriksaan tersebut dapat disimpulkan, bahwa daerah Kasihan hampir semua penduduk terjangkit wabah penyakit bengkak tersebut. Sedangkan di Panggang yang dilakukan pemeriksaan oleh dua orang dokter, yakni dokter Sapartinah dan Martohoesodho tanggal 22 Februari untuk kelurahan Lipoera lebih baik dibandingkan dengan daerah Kasihan.³²

³² Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII No.1627, *log.cit.* Lihat lampiran 9, hlm. 128.

C. Dampak Psikologis

Suatu tujuan dari pendudukan Jepang di Indonesia adalah selain untuk mendapatkan sumber perekonomian, juga sebagai landasan dalam mencapai kemenangan perang melawan Sekutu. Maka dari itu, untuk melancarkan produksi peningkatan produksi dan infrastruktur perang dibutuhkan tenaga manusia. Melihat bahwa Jawa merupakan daerah padat penduduk, maka Jepang melakukan pengeksploitasian tenaga kerja. Di samping itu, Jawa menurut pandangan Jepang merupakan daerah yang sangat penting dalam hal pemasokan tenaga kerja.³³ Pandangan lain bahwa menurut Ricklefs, Jawa adalah daerah yang secara politis paling maju, dimana sumber daya yang paling utamanya adalah manusia.³⁴

Dengan demikian bahwa dalam kondisi tersebut, maka masyarakat di Jawa merupakan sumber daya manusia yang banyak dipekerjakan untuk pembangunan proyek-proyek militer Jepang. Selama ditempat bekerja mereka mendapatkan tindak perlakuan yang keras, penuh dengan hinaan dan tidak manusiawi. Oleh karena itu mereka merasa dalam hidupnya selalu dihantui rasa takut dan kecemasan yang mendalam. Selain itu dalam kehidupan masyarakat desa berkembang menjadi

³³ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 125.

³⁴ M.C Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 297.

ketakutan kolektif dan kegelisahan komunal.³⁵ Masyarakat tidak berani menentang perintah yang telah diberikan oleh Jepang, sementara mereka tidak menghendaki dijadikan *romusha*.³⁶ Akibatnya terjadi kekerdilan mental sebagai akibat penetrasi politik yang keras.³⁷ Adanya bermacam-macam tekanan menimbulkan kecemasan dan ketakutan dalam kehidupan masyarakat desa.

Perekrutan *romusha* yang telah dilakukan oleh pemerintah militer Jepang tengah meninggalkan luka yang mendalam dalam masyarakat Jawa. Perekrutan itu tidak hanya menyebabkan hilangnya nyawa seorang *romusha*, akan tetapi juga telah mengganggu kegiatan perekonomian pedesaan yang normal. Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah dampak psikologis persoalan *romusha*. Dalam kehidupan masyarakat telah menimbulkan ketakutan terhadap pemegang kekuasaan (pemerintah militer Jepang) maupun aparat desa setempat.

Bagi warga masyarakat desa, Jepang terlihat seperti *lintah* yang secara terus-menerus menghisap darah orang Jawa.³⁸ Disamping itu, masyarakat juga takut terhadap para pemimpin desa dan ketua *tonarigumi* serta *Romukyokai* yang menunjuk

³⁵ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 194.

³⁶ Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

³⁷ Cahyo Budi Utomo, *loc.cit.*, hlm.194.

³⁸ Hewan air penghisap darah yang berbentuk pipih.

korban selanjutnya.³⁹ Rakyat pada waktu itu mengalami kecemasan yang mendalam, karena mereka dihantui rasa ketakutan serta menimbulkan pertanyaan, Siapa yang berikutnya ditunjuk untuk menjadi *romusha*?⁴⁰ Dalam menjalankan perintah-perintah Jepang, aparat militer Jepang selalu menggunakan kekerasan, sehingga menimbulkan rasa dendam terhadap Jepang.⁴¹ Rasa dendam juga tumbuh dalam diri mereka perangkat desa yang dulu telah bersikap semena-mena.⁴²

Perlakuan kekerasan secara fisik telah menekan angka kelahiran dan kebutuhan biologis masyarakat menurun. Kondisi fisiknya yang lemah serta kurangnya asupan gizi menyebabkan produksi daya tahan tubuh melemah, serta kebutuhan biologis penduduk semakin terganggu. Sekali lagi, bahwa angka kematian lebih tinggi dibandingkan dengan angka kelahiran.⁴³

Mental korban *romusha* semakin terganggu dengan tidak bertanggung jawabannya pemerintah Jepang selama pengerahan. Banyak korban *romusha* yang

³⁹ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 184.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Ki Nayono, *Yogya Benteng Proklamasi*, (Jakarta/Yogyakarta: Badan Musyawarah musea, tt.), hlm. 29.

⁴² Wawancara dengan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴³ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Harjo Wiyadi pada hari Rabu, 27 April 2011 di Kalirandu, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

setelah kalahnya Jepang menjadi terlantar,⁴⁴ berkeliaran di stasiun, pinggiran jalan, terminal maupun di pasar-pasar. Mereka terlihat seperti orang gila yang tidak mempunyai arah tujuan hidup dan tidak mempunyai keluarga. Pada hal mereka sebenarnya masyarakat sama dengan yang lain, mereka mempunyai arah tujuan hidup dan keluarga. Karena tindakan Jepang yang tidak bertanggung jawab itu, maka mereka dengan kondisi itu berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Hak mereka yang telah dirampas selama pendudukan Jepang semakin menambah beban psikologisnya yang sudah semakin melemah.

Masyarakat tidak pernah mendapatkan perlakuan wajarnya manusia. Masyarakat menjadi minder, kemudian tidak pernah dihargai oleh Jepang. Jepang telah memperlakukan masyarakat seperti hewan, sebab masyarakat untuk mengisi perutnya yang kosong hanya mampu makan-makanan yang seharusnya untuk makanan hewan, yakni *gogek*.⁴⁵ Di samping itu, tidak tersedianya waktu untuk melakukan upacara kematian, pemakaman dan pengkafanan orang meninggal yang tidak wajar menyebabkan mereka semakin merasa dihina oleh Jepang.

⁴⁴ Wawancara dengan Sastro Sukardjo pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Sangadi pada hari Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

⁴⁵ Wawancara dengan Paijo (Purwo Utomo) pada hari Minggu, 16 Maret 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sangadi pada hari Jum'at, 11 Maret 2008 dan Jum'at, 29 April 2011 di Gedongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sastro Sukardjo, pada hari Kamis, 28 April 2011 di Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. dan Dalijo (Darmo Suwito) pada hari Rabu, 27 April 2011 di Banaran, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

BAB V

KESIMPULAN

Ketika masa pendudukan militer Jepang, Bantul tidak lepas dari penderitaan Pecahnya Perang Pasifik yang menjadikan alasan Jepang untuk melangsungkan politik militer di wilayah pendudukan. Jepang sebagai penguasa berupaya untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Hampir tidak tersisa, berbagai sumber daya yang ada dieksploitasi untuk mencapai kemenangan akhir melawan Sekutu.

Perekonomian rakyat menurun dengan adanya perintah untuk melipatgandakan hasil bumi di setiap daerah. Berbagai tempat berusaha untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang. Selain itu, adanya penyerahan padi secara paksa menimbulkan kelangkaan kebutuhan bahan makanan, ditambah lagi dengan penyerahan hewan ternak yang dimiliki warga, terutama bagi yang tidak memiliki padi untuk disetorkan.

Berbagai kebutuhan hidup penduduk sulit untuk terpenuhi dengan semakin tingginya harga kebutuhan sehari-hari. Penduduk Bantul tidak ada yang berani melawan perintah yang telah dibuat, sebab masyarakat mengalami ketakutan yang cukup mendalam terhadap pemerintah. Hukuman bagi yang melawan perintah biasanya berupa kurungan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat. Selain itu hukuman secara fisik seperti, pemukulan menggunakan kayu maupun tangan kosong (ditampar) juga dilontarkan kepada pekerja buruh yang melakukan kesalahan.

Semenjak memegang pemerintahan, sikap disiplin militer mulai ditanamkan dalam lingkungan masyarakat. Pengeksploitasian sumber daya merupakan jalan satu-satunya sebagai pendukung mesin militer perang Jepang. Masyarakat direkrut sebagai

pendukung perang melawan Sekutu. Bagi masyarakat yang tidak masuk dalam kemiliteran garis depan pertahanan dimasukkan menjadi pasukan garis belakang pertahanan. Mereka yang bekerja di garis belakang ini biasa disebut *romusha*. Pekerjaan yang biasa dikerjakan adalah proyek pembangunan infrastruktur pendukung perang.

Agar dapat mempermudah dalam proses perekrutan *romusha*, di Bantul dilakukan dengan melibatkan aparat daerah setempat oleh pemerintah Jepang. Pada awalnya mereka masuk menjadi *romusha* dengan sukarela. Kemudian kesulitan dalam mencari tenaga kerja mulai terasa ketika masyarakat mengetahui nasib teman-temannya yang telah direkrut terlebih dahulu. Mereka tidak pernah mendapatkan janji yang pernah dikabarkan.

Perekrutan itu dilakukan melalui lurah desa (*kucho*) setempat kemudian sampai ke yang paling dekat dengan penduduk, yaitu ketua RT (*kumityo*). Perekrutan membuahkan hasil yang cukup baik dengan adanya sekitar 150 orang yang masuk dalam organisasi tersebut secara sukarela. Dalam perekrutan kebanyakan dengan cara pemaksaan, bahkan penipuan juga dilakukan untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pemerintah Jepang. Mereka dikumpulkan di kantor kelurahan, kemudian kantor desa, serta kemudian diberangkatkan melalui Lempuyangan dan Gowongan (stasiun kereta api). Mereka diberangkatkan ke berbagai daerah yang dibutuhkan Jepang, baik di daerah sendiri maupun ke luar daerah. Upah yang diterima tidak sebanding dengan pekerjaan menyebabkan kemiskinan yang tidak terkendalikan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Masyarakat Bantul merasa bahwa *romusha* merupakan bagian dari salah satu bentuk kebijakan Jepang untuk mendukung perang. *Romusha* ini adalah salah satu kebijakan pemerintah Jepang yang paling menyengsarakan rakyat. Semenjak kondisi dan posisi Jepang dalam perang melawan Sekutu tahun 1943 semakin terdesak, serta pertahanan militer Jepang semakin memburuk karena serangan Sekutu yang membabitnya, maka pemerintah Jepang akhirnya mengambil sikap untuk melakukan kebijakan pengerahan *romusha* yang lebih besar dibanding sebelumnya. *Romusha* kemudian dipekerjakan untuk membangun berbagai proyek sarana infrastruktur pertahanan Jepang.

Dampak pelaksanaan kebijakan *romusha* di Bantul cukup menyengsarakan kehidupan masyarakat. Kebutuhan ekonomi masyarakat desa semakin terhambat dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat Jepang. Berjiwa militer mulai ditanamkan oleh Jepang melalui pendidikan, mata pelajaran yang diperoleh terutama yang berbau Jepang dan bersifat kemiliteran.

Alat transportasi untuk perekonomian masyarakat juga telah dirampas oleh Jepang. Karena kebutuhan makanan semakin sulit diperoleh, banyak masyarakat makan-makanan yang sebelumnya tidak biasa dimakan. Makan-makanan itu seperti, *iles-iles*, *gogek*, *wiles*, *bekicot*, *oyek*, daun *kremah*, *dendeng*, *bonggol* (tunas) pohon pisang, *gaplek* dan *jlegor*. Bahkan, *romusha* yang tidak mendapatkan makanan sesuai dengan tingkat kelelahannya, mereka membeli makanan yang tidak mengandung gizi tinggi.

Pukulan, hinaan, serta cacian yang sering dilontarkan kepada *romusha* tidak pernah berhenti ketika ditempat pegerjaan. Pekerjaan yang tidak mengenal waktu menyebabkan tingkat kelelahan yang menumpuk dalam diri mereka. Fasilitas dalam pengerjaan proyek telah menyebabkan penderitaan secara fisik *romusha* yang bekerja. Berbagai penyakit telah hinggap di tubuh mereka, seperti beri-beri, malaria, koreng, gudigkan dan disentri. Penyakit yang mereka derita cukup serius, sampai-sampai mengakibatkan kematian yang tidak sedikit.

Cara perekrutan yang tidak sesuai dengan perintah, secara paksaan dengan cara penipuan, serta hinaan yang dilakukan masa pengerjaan suatu proyek, serta perlakuan militer Jepang terhadap rakyat maupun *romusha* yang tidak manusiawi telah menyebabkan jiwa mereka terguncang. Mereka menjadi merasa kecil hati dalam menjalani hidup. Mereka trauma atas sikap-sikap yang pernah mereka rasakan atas tindakan militer Jepang, sehingga dalam diri masyarakat tumbuh rasa dendam.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 530 *Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan*, Yogyakarta: Widya Budaya.
- Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 531 *Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602*, Yogyakarta: Widya Budaya.
- Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 592, *Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Widya Budaya.
- Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX No. 618, *Petunjuk Gunseikan No. 4 kepada Ko berdasarkan perintah Balatentara (Gunmeirei)*, Yogyakarta: Widya Budaya.
- Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1222, *Perintah Balatentara Dai Nippon Mengangkat Hamengku Buwono IX menjadi Koo (Sultan)*, Yogyakarta: Widya Budaya.
- Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1223, *Sumpah Koo (Sultan) Kepada Dai Nippon Gun Sireikan setelah diangkat menjadi Koo oleh Dai Nippon*, Yogyakarta: Widya Budaya.
- Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1243, *Surat dari Himpunan Kebaktian Rakyat Jogjakarta (Jogjakarta Kooti Hookookai) Kepada Kawedanan Ageng Prajurit di Jogjakarta*, Yogyakarta: Widya Budaya.
- Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1246 *Tedakan Surat Dari Abdi Dalem Bupati Paniradya Pati Kapanettra kepada Bendara Pangeran Parubaya Pengageng Kawedanan Kori tanggal 21-X-Gatsu-2604*, Yogyakarta: Widya Budaya.
- Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1488, *Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor Masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman.
- Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No.1627 *Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII*, Yogyakarta: Pakualaman.

Buku

- A.G. Pringgodigdo, *Tata Negara di Djawa pada Waktu Pendudukan Jepang: Dari bulan Maret sampai bulan Desember 1942*, Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada, 1952.
- AB. Lopian dan J.R Chaniago, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kisah Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988 2.
- Anderson, Benedict, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1972.
- ANRI, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*, Jakarta: ANRI, 1988.
- Budi Hartono, A, dan Dadang Juliantoro, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu pada masa Pendudukan Jepang 1942-194*, Jogyakarta: LBH Jogyakarta Dan Yayasan Laper, 1996.
- Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, IKIP Semarang Press: Semarang, 1995.
- Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik Jilid I*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Frederick, William H, *Pandangan Dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, terj. Hermawan Sulisty, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Gottschalk, Louis, *Understanding Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975.
- Hendri F. Isnaeni dan Apid, *Romusha: Sejarah yang Terlupakan*, Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Jong de, L./Bey, A, *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1987.

- Kahin, Goerge MC Turnan, *Nationalism And Revolution In Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.
- Kurasawa, Aiko, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Nagazumi, Akira, *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*, terj. Mochtar Pabottinggi, dkk., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Nayono, *Yogya Benteng Proklamasi*, Jakarta/Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea, tt.
- Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*, Jakarta: Dephankam, 1971.
- _____, *Masalah Penelitian Sejarah Kotemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- O. D. P. Sihombing, *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang*, Jakarta: Sinar Jaya, 1962.
- Oemar Sanoesi, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ririn Darini, *Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: FISE UNY, 2009.
- Sagimun, MD, *Peranan Pemuda: dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.

- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1996.
- Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suhartono, *Kaigun: Angkatan Laut Jepang, Penentu Krisis Proklamasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Sumarto, MD, *Tanah Airku Dari Zaman Ke Zaman. Jilid II: Zaman Penjajahan dan Kebangkitan Nasional*, Djakarta: Mahabarata, 1952.
- Suwarno, P. J, *Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.
- Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*, Jakarta: PT. Grasindo, tt.
- Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Tim, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Buku Kedua. Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa Didaerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kerjasama Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1984/1985.
- _____, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1976/1977.
- _____, *Sejarah Pengembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995/1996.
- Tuk Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Indonesia Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: tanpa penerbit, 2002.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Transito, 1975.

Skripsi

Catur Kuncoro Rini, “Romusha Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945: Pengalaman Romusha Asal Yogyakarta”, *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2005.

Dwi Suci Susilowati, “Pengerahan Romusha Untuk Pembuatan Goa-Goa Perlindungan Perang Jepang Di Kali Urang Tahun 1942-1945”, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009.

Hermawan Eka Prasetya. “Strategi Hamengku Buwana IX Terhadap Pengerahan Romusha Di Yogyakarta Tahun 1943-1945”, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009.

Marlia Catur Ikawati. “Romusha Dan Pendudukan Jepang Di Surakarta Tahun 1942-1945”, *Skripsi*. Yogyakarta: UNY, 2007.

Majalah dan Koran sejaman

“Azas-azas untuk menyempurnakan susunan Rukun Tetangga”, *Kan Po*, No. 35. 1. 2604.

“Chuo Sangi-in yang ke-4 tentang memperbesar tenaga kerja”, *Djawa Baroe*, Edisi 17. 2604.

“Jawaban atas pertanyaan P.J.M. Gunseikan tentang perekonomian rakyat”, *Kan Po*, No. 69. 6. 2605.

“Jawaban Siadang Tyuuoo Sangi-in atas pertanyaan Saiko Sikikan tentang memperbesar tenaga kerja, prajurit dan keluarganya”, *Kan Po*, No. 49. 3. 2604.

“Maklumat Gunseikan No. 14 tentang menetapkan harga penjualan paling tinggi buat padi, beras, beras pecah dan dedak”, *Kan Po* No. 38. 3. 2604.

“Mulai membuka tanah sampai menjelang masa panen”, *Djawa Baroe*, Edisi 4. 2605.

“Pengumuman Pemerintah tentang membentuk susunan perekonomian baru untuk rakyat Jawa”, *Kan Po*, No. 42. 5. 2604.

“Penjelasan, Pengumuman dan lain-lain dari Gunseikanbu, tentang penyerahan pemerintahan kepada Koo”, *Kan Po*, No. 31. 11. 2603.

“Penyerahan Padi”, *Djawa Baroe*, Edisi 5. 2605.

“Pidato radio P.T.Naimubutyoo tentang susunan tata Negara Jawa dan Madura”, *Kan Po*, No. 25. 8. 2603.

“Tentang Keterangan Tyuuo Sangi-in Zimukyokutyoo pada siding Tyuuoo Sangi-in yang ke-1 dan ke-2”, *Kan Po*, No. 43. 5. 2604.

“Tentang memberi hormat”, *Sinar Baroe*, terbit tanggal 3 Juli 1942.

“Tentang usul-usul dan mosi untuk memperbaiki keadaan romusha dan Osamu Sei Nai Rookan No. 276 tentang mendjalankan Azas-azas untuk mengatur pemberian upah dan lain-lain kepada romusha”, *Kan Po*, No. 62. 3. 2605.

“Tumbuh Kuat”, *Djawa Baroe*, Edisi 23. 2604.

“Undang-undang Maklumat Osamu Seirei No. 19 tentang mengatur pembagian tembaga tua dan besi”, *Kan Po*, No. 41. 3. 2604.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cipta Adi Pustaka, 1990.

Internet

<http://bantulkab.go.id/pemerintahan/sejarah.html>, di akses pada Sabtu 20 Februari 2010.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kendali Wawancara.

1. Identitas narasumber ?
2. Apa peranan Anda pada masa pendudukan Jepang?
3. Bagaimana kedatangan Jepang?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kedatangan Jepang?
5. Bagaimana kebijakan Jepang yang diberikan?
 - a. Sosial
 - b. Ekonomi
 - c. Militer
6. Bagaimana kondisi ekonomi pangan di Bantul?
7. Bagaimana mengenai adanya penarikan pajak dan penyerahan padi?
8. Makanan asing apa yang dimakan masyarakat ketika pendudukan Jepang?
9. Apa yang dimaksud dengan Romusha?
10. Bagaimana cara perekrutan Romusha?
11. Bagaimana tanggapan keluarga ketika menjadi Romusha?
12. Pekerjaan apa yang diperintahkan oleh Jepang dan dimana saja pengerahannya?
13. Bagaimana kondisi Romusha di tempat pengerahan?
14. Berapa jumlah Romusha yang dikerahkan?
15. Apa dampak yang timbul akibat pengerahan Romusha?
16. Siapa saja teman-teman seperjuangan?

Lampiran 2

DAFTAR IDENTITAS NAMA-NAMA NARASUMBER

No .	Nama	Peranan tahun 1943-1945	Pekerjaan sekarang	Tahun kelahiran	Alamat
1	Dalijo alias Darmo Suwito	Romusha	Petani	1934	Dukuh Banaran, Kabupaten Bantul
2	Marto Wiyarjo	Romusha	Petani	1926	Dukuh Sembungan, Kabupaten Bantul
3	Harjo Wiyadi	Seinendan	Petani	1926	Dukuh Kalirandu, Kabupaten Bantul
4	Paijo alias Purwo Utomo (Alm.)	Romusha	-	1926	Dukuh Sembungan, Kabupaten Bantul
5	Sabarto Atmojo (Alm.)	Seinendan, Kidoyibitai	-	1922	Dukuh Peleman, Kabupaten Bantul
6	Sangadi	Romusha	Petani	1926	Dukuh Jagan, Kabupaten Bantul
7	Sastro Sukardjo	Komandan Seinendan, Kaybodan	Pensiunan pemerintah desa	1918	Dukuh Sribitan, Kabupaten Bantul
8	Slamet alias Warno Pawiro	Romusha	Petani	1928	Dukuh Sembungan, Kabupaten
9	Sugio Noto Wiharjo	Heiho, Kaygun, BP3	Veteran	1917	Dukuh Sembungan, Kabupaten Bantul

Lampiran 3

Judul: Surat Kabar Peperangan Asia Timur Raya dan Masuknya Balatentara Dai Nippon di Tanah Jawa.

Maksoednja peperangan Asia Timoer Raya dan mempersiapkan pendoedoek di seloeroeh tanah Djawa.

Pada waktoe jang sebaik-baiknja dan jang mengandoeng pengharapan besar oentoek membentoek

‘Djawa Baroe’, waktoe jang pertama kali memperingati Balatentara Dai Nippon masoek di tanah Djawa, pada waktoe ini saja akan mempersoel-jawabkan dan menerangkan lagi maksoednja perang di Asia Timoer Raya, dan saja akan memberi keterangan tentang persiapan pendoedoek di seloeroeh tanah Djawa.

1. Sebab-sebab petjahnja peperangan di Asia Tmoer Raya dan masoeknja Balatentara Dai Nippon di tanah Djawa.

Soedah kerap kali didalam madjallah² dan soerat² kabar ditoelis beberapa matjam² karangan, dan dibitjarakan diseloeroeh doenia tentang sebab-sebabnja petjahnya peperangan sekarang ini. Walaupoen pendapatan saja, bahwa toean² semoea soedah mengerti betoel tentang sebab-sebabnja peperangan, barangkali baik djuga djikalau saja menerangkan sekali lagi dengan singkat sebab-sebabnja petjahnya peperangan ini.

Jang penting sekali saja akan terangkan ialah angkara moerkanja jang berlebih-lebih dari negeri² jang telah madjoe seperti Inggris dan Amerika.

Sedjak pembangoenan (renaissance) dan revolusi industrie, negeri² Eropa dan Amerika, dengan selekas-lekasnja membikin dasar-dasar peradaban modern jang memberi oeroenan jang tidak sedikit boeat kemadjoean kemanoesiaan didalam peradaban doenia. Walaupoen demikian, mereka telah memperkosa kesempatan jang begitoe baik, jang dapat dikatakan satoe hak jang teristimewa karena:

- a. Didalam mendorong diri mereka atau tidak pertjaja kepada peradaban sekarang ini jang diboeat mereka, mereka telah bertindak sebagai mereka itoe mempunyai hak tersendiri menerima sekalian keoentoengan dari peradaban ini ;

- b. Selandjoetnja negeri² ini telah begitoe sempit pikirannja, karena walupoen dengan perobahan² keadaan doenia, mereka telah menoetoep sekalian daerah² jang telah mereka doedoeki kepada bangsa² dan negeri² lainnja, tetapi sebaiknja mereka telah membiarkan dengan bebas berdjalannja keinginan angkara moerka mereka, oempamanja, njata soedah dari peladjaran dari semoe sedjarah² doenia menoendjoekkan bahwa cultuur Eropa dan Amerika dalam hal fikiran, kesenian,

pengetahoean (ilmoe-ilmoe) dan sebagainja berasal lebih dari separoehnja dari cultuur² ketimoeran, oempamanja India dan lain-lainnja, tetapi mereka selamanja mengatakan dengan bertoeroet-toetort dengan alasan jang hannja mamoeaskan mereka sendiri, ia berdasar kepada peradaban dari tetangga² mereka seperi Babylon, Egypte, Griek, Roma dan lain-lainnja. Selanjoetnja pengetahoean mentjetak jang mendjadi alat propaganda adalah berasal dari tanah Tiongkok sebeloem terdapat didalam riwayat barat. Kenjataan ini tidak dikatakan oleh mereka dan djoega mereka telah mengambil sikapjang tidak pantas akan kenjataan bahwa ilmoe hitoeng jang tinggi telah dipeladjari oleh Bangsa Nippon semendjak masa poerbakala dan mereka memakloemkan bahwa sekalian keloehoeran fikiran adalah merka itoe jang mempoenjainja.

Hoekoem pembatasan perpindahan pendoeboek di Amerika, siasat perdagangan didalam daerah² Inggris semendjak konferensi Ottawa pada tahoen 1930, keadaan² beberapa konferensi jang membatasi persendjataan dan siasat Amerika dan Inggris terhadap Tiongkok adalah alat² jang bergoena oentoek menundjukan kebenaran jang kami seboetkan tadi.

Sjahdan, dapat kita mengatakan bahwa satoe kenjataan jang tidak dapat ditolak, kemegahan dan kerakoesan negeri² jang telah madjoe teroetama lakoe jang tidak senonoh dari Inggris dan Amerika, semendjak peperangan doenia jang pertama adalah sebab jang pokok dari peperangan dewasa ini.

Sebab jang kedoea perloekita seboetkan disini bahwa sebab² perang dewasa ini adalah takoeatnja Inggris dan Amerika terhadap Nippon dan desakan mereka jang salah terhadap Nippon berasal dari ketakoetan jang salah.

Inggris dan Amerika telah memperboedak sekalian bangsa-bangsa di doenia. Bangsa Nippon jang tidak pernah ditakloekan dan selaloe menambah dengan bekilaukilauan kepada sedjarah mereka jang 3000 tahoen itoe adalah jang sesoenggoehnya mendjadi halangan² jang terbesar dan ketakoetan Amerika dan Inggris. Mereka telah mempergoenakan Nippon boeat siasat mereka, tetapi mereka menemoei Nippon sebagai rintangan jang berdiri didepan mereka menahan maksoed mereka manakloekan doenia, karena Nippon telah begitoe koeat boeat mereka itoe. Mereka semendjak itoe memepergoenakan desakan kepada Nippon dengan bermatjam-matjam sikap dan mereka telah beroesaha mengoerangkan kekoetan Nippon. Tetapi hal jang menetjewakan sekali, bahwa pekerjaan² mereka jang jahat itu telah menghasilkan hasil jang bertentangan, ja'ni Nippon telah begitoe koeat oentoek menolak sekalian serangan loear jang tidak senonoh dan djahat. Desakan dan rintangan mereka menoeendjoekan bahwa Nippon, walapoen telah begitoe sabar, telah dipaksa berdiri tegak dan berkelai boeat kehidoepannja dan keadilan. Amerika dan Inggris mengoemoemkan pada doenia seoemoemnja, bahwa mereka membuka pintoe, memberikan kemerdekaan atau persaudaraan doenia, tetapi sekalian ini hanja kemenoesiaan jang dibikin-bikin, sebab sesoenggoehnya Amerika dan Inggris tidak

soeka hidoep bersama2 dengan bangsa2 jang dilahirkan didoenia ini. Mereka telah bermeradjarela didalam keloehoeran mereka jang palsoe, karena mereka hanya mentjari kemakmoeran diri mereka sendiri. Mereka telah takoet dengan tidak perloenya terhadap Nippon, dan Karena itoe mereka beroesaha membikin katjaoenja perimbangan doenia. Saja kira toean2 telah mengerti kenjataan dengan soenggoeh2, bahwa tjita-tjita inilah jang menjebabkan dengan langsoeng peperangan dewasa ini.

Sebab jang ketiga dari peperangan sekarang ini perloe saja katakan disini dengan njata, bahwa Nippon telah ditakdirkan bertindak oentoek membela bangsa2 jang diperboedak dengan tindasan2 Inggris dan Amerika. Apa jang tertanam didalam fikiran bangsa Nippon menghadapi kenjataan ini, bahwa sekalian negeri2 dan bangsa2 jang mendjadi tetangganja adalah telah diperboedak oleh bangsa Eropa dan Amerika didalam politiek dan aksi internasioanl semendjak 300 tahoen dengan menoeoetop perhoeboengan nasional Nippon. Soedah kemaoean Alam jang Nippon mesti mempoenjai semangat oentoek memerdekakan bangsa2 tetangganja dan djuga mempertahankan kemerdekaannja sendiri.

Dari djoeroesan riwayat dan ilmoe boemi, Nippon adalah negeri jang achir oentoek kesempoernaan peradaban timoer sebagai telah saja katakana tadi, telah ditakdirkan dengan mengingat hasilnja perobahan djaman oentoek menolak desakan perdaban Europa Barat.

Sumber: Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 592.

Lampiran 4

Judul: Perintah Balatentara Dai Nippon Mengangkat Hamengku Buwono IX menjadi Koo (Sultan).

(Salinan dari bahasa Nippon)

PERINTAH BALATENTARA DAI NIPPON

1. Dai Nippon Gun Sireikan (Panglima Besar Balatentara Dai Nippon) mengangkat Hamengkoe Boewono IX mendjadi Kō (Soeltan) DJogjakarta.
2. Kō toeroet dibawah Dai Nippon Gun Sireikan, serta haroes mengoeroes pemerintahan Kōti (Kesoeltanan) menoeroet perintah Dai Nippon Gun Sireikan.
3. Daerah Kōti ialah daerah Kesoeltanan Djogjakarta dahoele.
4. Segala hak istimewa jang dahoele dipegang oleh Kō pada azasnja diperkenankan seperti sediakala.
5. Terhadap Dai Nippon Gun Sireikan, Kō berwadajib mengoeroes segala pemerintahan Kōti, agar soepaja memadjoekan kemakmoeran pendoedoek Kōti oemoemnya.
6. Badan-badan pemerintahan Kōti jang dahoele, boeat sementara waktue haroes meneroeskan pekerdjaannja seperti sediakala, ketjoeali kalau menerima perintah jang ditetapkan teristimewa.
7. Oentoek mengawasi dan memimpin pemerintahan Kōti diadakan Kōtizimukyoku (Kantor Oeroesan Kesoeltanan) di Kōti oleh Dai Nippon Gun Sireikan.
Kōyiximukyoku-tyōkan (Pembesar Kantor Oeroesan Kesoeltanan) diangkat oleh Dai Nippon Gun Sireikan.
8. Selain dari pada itoe, atoeran dasar oentoek mengoeroes pemerintahan Kōti ditoendjoekkan oeh Gunseikan (Pembesar Pemerintah Balatentara Dai Nippon) atas nama Dai Nippon Gun Sireikan.

Batawi, tanggal 1, boelan 8, tahoen Syowa 17 (Kōki 2602)

DAI NIPPON GUN SIREIKAN

Hitosi Imamura.

Sumber: Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 1222.

Lampiran 5

Judul: Pidato Sri Paduka Kanjeng Jogjakarta Ko di Kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602 menyambut kedatangan Gunseikan.

- I. Pidatonja Sri Padoeka Kangdjeng Jogjakarta-Ko di kantor No. 1 pada tanggal 16 Nopember 2602.

J.M.P.T. Gunseikan,

Saja, Jogjakarta-Ko, merasa girang sekali Gunseikan didalam perdjalanannja mengelilingi Djawa-Tengahsoeka bersinggah di Jogjakarta Koti. Saja mengoetjapkan selamat datang di iboe kota Jogjakarta pada Gunseikan dan segala Pembesar-pembesar pengiringnja. Saja harap, moedah-moedahan apa jang nanti akan saja sadjikan di Kepatihan, jaitoe roemah dan kantornjaJogjakarta Koti Somutyokan, boewat keperloewan pemeriksaännja Gunseikan, akan dapat memoewaskan Gunseikan adanja.

- II. Pidatonja Sri Padoeka Kangdjeng Jogjakarta-Ko didalam Kraton membalas pidatonja Gunseikan pada tanggal 16 Nopember 2602.

J.M.P.T. Gunseikan,

Saja merasa soeka sekali Gunseikan telah soedi memenoehi permintaän saja boewat mengoendjoengi Kraton saja. Tijada lain saja mengoetjapkan diperbanjak terima kasih atas kedatangan Gunseikan dan sekalian Pembesar-pembesar pengiringnja itoe. Persediaän saja boewat ini malam jalah jamoean makan besar dan pertoendjoekan Wajang Orang, ambil tjeritera Djawa aseli bernama “Srikandi beladjar memamah”. Berhoeboeng dengan penghematan tempat jang didalam masa perang ini begitoe besar artinja, maka pertoendjoekan itoe saja singkatkan dan sederhanakan, akan tetapi telah saja oesahakan, agar soepaja Gunseikan dan temoe-tamoe lainnja dalam pertoendjoekan jang agak singkat itoe dapat mengetahoei selengkapnja matjam tari Wajang Orang. Saja harap persedijaän itoe nanti akan dapat menjenangkan para tamoe.

Sekarang saja mengangkat tempat minoem dengan melahirkan pengharapan saja oenteok kesehatan Gunseikan dan segala Pembesar-Pembesar pengiringja.

Sumber: Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 530.

Lampiran 6

Judul: Penjelasan Osamu Seirei No. 19 tentang mengatur pembagian tembaga tua dan besi tua.



BAHAGIAN KE I.

Pemerintah Agoeng

A. OENDANG-OENDANG DAN MAKLOEMAT

OSAMU SEIREI.

OSAMU SEIREI No. 19

Tentang mengatoer pembagian tembaga toea dan besi toea.

Pasal 1.

Jang dimaksoed dengan tembaga toea dalam oendang-oendang ini ialah barang toea, sampah atau bahan dari tembaga, dari tembaga koening, dari peroenggoe atau dari logam bertjampoer tembaga, sedang besi toea ialah barang toea, sampah atau bahan dari besi badja atau dari besi kasar.

Pasal 2.

Barang siapa mempoenjai atau menjimpan tembaga toea atau besi toea tidak boleh memindahkan atau menjerahkannya ketangan lain, ketjoeali kepada orang jang ditoendjoekkan oleh Gunseikan (selandjoetnja orang itoe diseboet Tyuuoo Sitei Gyoosya) atau kepada orang jang ditoendjoekkan oleh Syuutyookan — di Kooti dan di Tokubetu Si masing-masing oleh Kooti Zimukyoku Tyookan dan Tokubetu Sityoo — (selandjoetnja orang itoe diseboet Tihoo Sitei Gyoosya).

Pasal 3.

Mereka jang memboetoeahkan tembaga toea atau besi toea sebagai bahan atau bakal oentoek kepentingan peroesahaannya tidak boleh membeli tembaga toea atau besi toea dari orang lain (termasoeok djoega menerima tembaga toea atau besi toea menoeroet per-

djandjian jang telah diadakan sebeloe oendang-oendang ini berlakoe, selandjoetnja demikian), melainkan dari Tyuuoo Sitei Gyoosya atau Tihoo Sitei Gyoosya atau mengoelahnja atas permintaan orang lain dan djoega tidak boleh menerima tembaga toea atau besi toea jang boekan kepoenjaan sendiri, atas alasan apapoen djoega, ketjoeali hal-hal jang terseboet dibawah ini:

1. Djika menerima tembaga toea atau besi toea dari Balatentera.
2. Djika mendapat izin dari Gunseikan karena ada alasan istimewa.

Pasal 4.

Dengan pengesahan Gunseikan, Zyuyyoo Bussi Koodan boleh memberi petoendjoek kepada Tyuuoo Sitei Gyoosya atau Tihoo Sitei Gyoosya tentang hal-hal jang perloe oentoek mengoempoelkan atau mendjoeal tembaga toea atau besi toea.

Pasal 5.

Djika dipandang sangat perloe, Gunseikan boleh memberi perintah kepada orang jang mempoenjai tembaga toea, besi toea, atau barang dari tembaga atau dari besi, soepaja mendjoeal barang-barang itoe kepada Tyuuoo Sitei Gyoosya, dengan menetapkan harga pendjoealan dan tempoh pendjoealannya.

Pasal 6.

Tyuuoo Sitei Gyoosya atau Tihoo Sitei Gyoosya tidak boleh memindahkan atau menjerahkan tembaga toea atau besi toea ke-

Lampiran 7

Judul: Sambutan Sultan tanggal 8 Desember 2602.

Pidato Seri Padoeka Kangdjeng Jogjakarta-Ko pada tanggal 8 Desember 2602.

Kami telah mendengarkan pidato dari Ketoea Panitya istimewa poela dranja Pengoeloe hamba Kami, maka sekarang Kami djoega atas nama Padoeka P.A.Ko akan melahirkan dengan singkat apa jang terkandoeng dalam sanoebari Kami.

Menoeroet apa jang telah diketahoei oleh oemoem dan beroelang-oelang ditegaskan oleh wakil-wakil Pemerintah Balatentara Dai Nippon, poen talah Kami titahkan keloea radio kelemarin, tjita-tjita saudara kita bangsa Nippon jalah membangoeng masjarakat baroe “Asia Raja” jang nistjaja akan membawa kemakmoeran dan kesedjahteraan djoega bagi noesa dan bangsa Indonesia. Tanggal 8 Desember jalah sa’at saudara kita bangsa Nippon moelai menjelenggarakan oesahamentjapai kenang-kenangannja jang soetji itoe. Sebab itoe sa’at ini, patoetlah kita peringati.

Bersamadengan memperingati hari ini, maka Pembesar Balatentara Dai Nippon membangkitkan gerakan-gerakan jang meksoednja mempertahankan barisan kita, jalah barisan dibelakang medan perang.

Semoea tindakan atau oesaha seperti: menghemat barang-barang dan makanan, menjehatkan badan,memadjoekan keradjinan, menambah hasil boemi,melatih hidoep sederhana dan mendjalankan pelbagai pekerjaan dengan ichlas hati dan sebagainya, itoe semoe mengandoeng maksoed memperkoeat dan menegoehkan barisan dibelakang medan perang; Soepaja masjarakat kita dimasa perang ini bisa aman dan tertib. Soedah barang tentoe karena perang beloem selesai misih ada sementara keperloeian masjarakat jang beloem dapat dipenoehi, akan tetapi Kami yakin bahwa kesoeakaran segera akan lenjap dan tidak antara lama lagi keadaan masjarakat kita akan kembali seperti sediakala, bahkan lebih sempurna. Maka oleh karena itoe kita haroes menjokong Pemerintah Balatentara Dai Nippon dengan sekoeat-koeatnja bagaimana djoea tjaranja dengan soeka rela, menoeroet nasehat dan petoendjoek dan para ahli wakil Pemerintah Dai Nippon.

Semoea oesaha dan tindakan jang moelai sa’at ini didjalankan, diharapkan dapat dilangsoengkan teroes-meneroes dengan selamat.

Boeat menjoadahi oeraian Kami jang sesingkat ini Kami memoedji semoea golongan tentara Nippon jang telah menoendjoekan gagah berani dan ketjerdasannja: Kami moohoen kepada Toehan jang Maha Esa moedah-moedahan tentara jang perwira itoe mendapat kemenangan dalam perangnya.

Sumber: Senarai Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB. IX, No. 531.

Lampiran 8

Judul: Jawaban atas pertanyaan P.J.M. Gunseikan tentang perekonomian Rakyat pada masa perang.

kin seekarlah oentok menjelenggarakan djawaban yang mengenai tindakan dan oesaha yang dapat dilaksanakan dengan segera. Tetapi menoroet hemat saja, maka ada baiknya djoea kalau oentok rapat pertama kali ini toan-toan sekedar menjeboetkan sadja pokok tindakan dan oesaha yang mungkin dilaksanakan, sehingga berarti memboet koentji perbintjangan didalam sidang-sidang yang berikoet.

Selandjoetnja, tadi saja telah berkata, bahwa lapang produksi yang langsung berhoebongan dengan oesaha memperbesar kekoetan perang itoe hendak kita landjoetkan dengan tjara dan keadaan tetap seperti sekarang. Tetapi sesoenggoenja, djoea dilapang ini tidak sedikit poela terdapat hal-hal yang dapat dibantoe oleh ekonomi rakjat. Misalnja disalah soetoe daerah ada poela yang menghasilkan laras granat tangan dan poetjok tombak dengan tjara pandai besi desa. Karena itoe djoea pendapat saja, hendaklah toan-toan menjelidiki poela tentang bagaimanakah djalanja oentok memperkembangkan indoestri sedang dan ketjil yang bergoena oentok memperbesar kekoetan perang seperti tjontoh tadi.

Tidak perloe diperkatakan lagi kiranja, bahwa sesoetoe negara merdeka yang bertjorak modern haroes toemboeh dengan sehatnja disegala lapangan, seperti dilapang politik, lapang ekonomi, pembelaan nggri dan sebagainya. Karena itoe, maka memelihara dan menoeomboehkan lapangan ekonomi dari negara Indonesia yang tidak lama lagi akan lahir itoe adalah kewadjoiban toan-toan. Sebagaimana tadi telah saja katakan, hendaklah toan-toan djangan terpaot kepada tjita-tjita belaka, melainkan mengenggam benar-benar akan kenyataan, djangan terikat kepada soal-soal detail, melainkan hendaklah mata toan-toan ditoejdjoekkan kepada keadaan oemoem, jaitoe mempoenjai pemandangan yang loes. Hendaklah toan-toan melakoean perbintjangan yang bersifat „membangoean“, sehingga dapat ditjapai hasil yang soenggoeh bergoena sesoai dengan toedjoean dan maksoed mengadakan Panitia Penjelidiki ini.

Demikianlah saja harap dengan penoeoh pengharapan saja.

12-6-2605.

DJAWABAN ATAS PERTANJAAN P. J. M. GUNSEIKAN

Tentang perekonomian Rakjat.

Oentok mendjawab pertanjaan P.J.M. Gunseikan yang berboenji:

„Bagaimanakah oesaha dan tindakan yang haroes dioesahkan saat sekarang ini oentok memperloes dan memadoejean kekoetan perekonomian pendoeoeok?“

maka sidang Zyuumin Keizai Singi-kai yang pertama dilangsungkan di Djakarta, pada tanggal 12 dan 13 boelan 6 taheen Syoowa 20 (2605) menghatoerkan djawaban sebagai berikoet:

Oleh karena pertanjaan P.J.M. Gunseikan bersifat oemoem, maka djawaban si-dang pertama dari Zyuumin Keizai Singi-kai disoesoen dalam garis-besarnya dahoe-loe.

Dalam pada itoe disoeot soal-soal yang dipandang oleh Zyuumin Keizai Singi-kai sebagai yang terpenting. Soal-soal ini akan diselidiki lebih landjoet, setelah ditetapkan oleh P.J.M. Gunseikan.

Soal-soal yang timboel berhoebong dengan pertanjaan diatas adalah sebagai berikoet:

A. Soal-soal yang mengenai ekonomi dalam masa perang ini.

I. Soal memperbanjak produksi dan memperbaiki peredaran barang:

1. produksi dalam segala tjahangnja, teroetama pertanian dan keradjanan.
2. pengoeppoelan.
3. pembagian.

Dalam pada ini haroes diperhatikan soal bahan, tenaga pekerdja, modal dan soal-soal harga.

Lain dari pada itoe berhoebong dengan peredaran barang maka timboel soal-soal seperti tjara mengoeppoelkan barang, soal pengangkoetan dan tjara pembagian yang sebaik-baiknya.

II. Soal perimbangan antara oeng dan barang.

III. Menjempoernakan organisasi dan koordinasi djawatan-djawatan Pemerintah dalam lapangan ekonomi sebab soal-soal lainnja tidak akan dapat diselesaikan dengan memoaskan, djika djawatan-djawatan itoe tidak disoesoen dan diperhoebongkan sebaik-baiknya.

Adapoen soal yang menoroet pendapat sidang haroes dipandang sebagai yang terpenting, oleh karena soal-soal itoe akan dapat menenteramkan hati rakjat dan memperkoet tenaga perang ialah:

1. soal makanan.
2. soal pakaian.
3. soal harga-harga.

B. Tindakan-tindakan yang bersangkoean dengan perekonomian Indonesia Merdeka dikemoedian hari.

1. merentjanakan dasar-dasar yang praktis oentok perekonomian Indonesia Merdeka.
2. merentjanakan hal keoeangan terbagi atas peredaran dan soembernja.
3. mendidik pemimpin-pemimpin dalam lapangan perekonomian.

13-6-2605.

BEBERAPA HAL

Tentang oendang-oendang pembatasan pemakaian Radio.

Pada masa sekarang peperangan oerat sjaraf tertoejdjo oentok mengatjarkan pikiran oemoem dipihak lawan, semakin lama semakin hebat yakni teroetama dengan mempergoenakan pesawat radio yang memakai gelombang-gelombang tipe-moeslihat. Hal ini mengatjam kita sebagai moesoeh yang tidak kelihatan. Serangan yang sematjam ini tentoe akan diperkoatkan lagi oleh pihak moesoeh. Oleh karena itoe kita bersama hendaklah beroesaha poela dengan giat oentok mentjegah halaja serangan gelombang ini soepaja tidak ditipoe oleh moesoeh, sehingga kita dapat madjoe teroes kearah kemenangan akhir dengan berkejakinan pasti menang dalam peperangan tipe-moeslihat.

Hal inilah yang penting sekali dalam kewadjoiban kita pada dewasa ini. Kesempatan oentok mendengarkan kabar-kabar dari gelombang loear negeri soedah lama dilarang dengan dioemoemkannja Gunsei Keizirei. Berhoebong dengan keadaan peperangan sekarang maka baroe-baroe ini Gunseikanba menjempoernakan atoeran pembatasan pemakaian Radio dengan dioemoemkan Osamu Seirei no. 27 soepaja dapat disempoernakan tindakan oentok mentjegah mendengarkan Radio yang ber-gelombang moesoeh.

Oendang-oendang ini akan berlakoe moelai tg. 18, boelan 6 dan azas-azas yang penting ialah seperti berikoet:

1. Djika orang mempoenjai pesawat Radio hendak memindahkan atau mendjoel pesawatnja, maka hendaklah lebih doelo meminta izin kepada Hoosookanri Kyokutyoo (Kepala Kantor Radio).
2. Djika ada pesawat Radio yang beloeom dibatasi gelombangnja haroeslah minta dilakoean selesas-lekasnja ketjoeli pesawat-pesawat yang dibolehkan sebagai tindakan istimewa.
3. Orang yang mempoenjai pesawat Radio dilarang memboeka pesawatnja oentok merebah soesoenan bagian-bagiannja. Djika diperloek memboeka pesawat oentok memboetkan atau meroeleh bagian-bagian pesawatnja haroeslah minta dikerdjakan pada tempat yang ditoejdjoek oleh Hoosookanri Kyokutyoo.
4. Djika ada orang yang sekarang memakai antena dileoar oentok mendengar Radio, haroeslah dilaporkan kepada Hoosookanri Kyokutyoo oentok minta izin dalam tempo seboelan sesoedak berlakoe oendang-oendang ini dan djika ada orang yang hendak memasang antena baroe dileoar, djoea haroes melaporkan hal ini kepada Hoosookanri Kyokutyoo oentok mendapat izin.
5. Djika tertjadi keroesakan pada bagian pesawat pembatasan gelombang haroeslah pesawat itoe selesas moengkin dibawa oentok diperbaiki ditempat yang ditetapkan oleh Hoosookanri Kyokutyoo.
6. Apabila ada orang yang hendak berhenti mendengarkan siaran Radio atau yang hendak memakai pesawatnja goena kepentingan lain, djadi lain dari pada mendengarkan Radio, mereka haroes lebih doelo meminta izin kepada Hoosookanri Kyokutyoo.

Djika ada orang yang melanggar oendang-oendang ini akan dihoekoem pendjara 1 taheen kebawah atau didenda f 1.000.— kebawah.

Keterangan atau laporan yang mengenai oendang-oendang ini dapat diminta lebih djaoeh pada tiap kantor Radio diseloeroeh Djawa.

15-6-2605.

Lampiran 9

Judul: Surat dari bagian Rancangan dan Propaganda Kantor Masyarakat kepada Sri Paduka Paku Alam VIII.

Repotan singkat dari pepriksaan kilat tentang keadaannya makanan

ra'jat dan timboelnja penjakit bengkak2 (oedoem) bagi

daerah Jogjakarta Koti.

I.Kata pendahoeloean

Berhoeboeng dengan perhatian atas makanan ra'jat dan kesehatan mereka, K.R.T. Notonegoro. Dalam tempo 6 hari kami menjelidiki setjara kilat hal keadaan makanan ra'jat dan timboelnja penjakit bengkak2 (oedoem) dalam daerah Jogjakarta Koti. Dalam mendjalankan pekerdjaan itoe kami dapat terima bantoean sepenoeah penoeahnja dari fihak Pangreh Prodjo jang berkepentingan, sedang petoendjoek petoendjoek jang berharga dari Toean2 R. Ng. Djojomarnoto dan Mr. Djody masing2 Jogjakarta Ko Koti Koseityo, kami perhatikan dengan semestinja. Oentoek semoea itoe lebih2 dari fihak Jogjakarta Koti Hoko Kai seperti bagi bantoean mereka terseboet dibawah ini kami mengatoerkan diperbanjak trima kasih.

II.Djalannya pepriksaan.

Berkenaan dengan Sin Djawa Sai 2604 dan pembagian barang2 pakaian asal dari Pemerintah oentoek ra'jat seloeroeh Jogjakarta Koti, maka atas kemoerahan fihak jang wadjib, kami dapat toeroet rombongan2 pegawai kantor poesat Jogjakarta Koti Hoko Kai jang dengan berkendaraan auto datang menotjogkan hal pembagian barang2 terseboet jang dikerdjakan olih masing2 Son Hoko Kai. Berhoeboeng dengan itoe, maka dalam tempo jang singkat sekali, sebagian besar dari daerah jang haroes diselidiki dapat didatangi; akan tetapi terikat rentjana dari Hoko Kai jang haroes dengan serentak dan setjepat moengkin membereskan perkerdjaannya, maka terpaksa rata2 bagi tiap2 Son disedisakan ½ djam. Dalam tempo itoe keloearga jang dipriksa ada hannja 1 atau 2, dan diambil dari kanan kiri tempat kediaman toean2 Sontyo masing2. Djalannya pepriksaan ada doea roepa :

- a. mendatangi roemah2 di desa
- b. ketrangan2 dari Pangreh Prodjo. Kedoea2nja didjalankan bersama sama.

III. Daerah dan pendoedoek jang dipriksa.

Daerah jang telah dapat diselidiki seperti terseboet dibawah ini :

Bantoel Ken : Bantoel Gun, Son : Bantoel, Gampig, Panggang, Padjangan, Kasihan.

Pandak Gun, Son : Pandak, Saden, Kretek, Srandakan.

Koelon Progo Ken : Sentolo Gun, Son : Sentolo.

Nanggoelan Gun, Son : Nanggoelan, Kenteng, Kalibawang.

Goenoeng Kidoel Ken : Semanoe Gun, Son : Semanoe, Rongkop.

Wonosari Gun, Son : Tepoes.

Jogjakarta Ken : Kota Gun, Toegoe Son

Sleman Gun, Mlati Son.

Dengan singkat, maka daerah jang telah dipriksa ada 4 Ken (8 Gun : 18 Son).

Pendoedoek dapat diambil dari : a. mereka jang berdiam dekat laoetan; b. di tanah datar; dan c. pagoenoenan, sedang perhatian ditaroehkan kepada mereka jang poenja tanah seperti koeli kentjeng, dan mereka jang sama sekali tidak poenja tanah sedikitpoen. Walapoen pepriksaan itoe hannjadidjalankan sebagai tjoelika, jang sama sekali djaoeh dari sempoerna terhadap banjaknja keloearga jang didatangi, akan tetapi berhoeboeng dengan oemoemnja keadaan dalam masa patjeklik sekarang ini, pepriksaan itoe ada gunanja djuga bagi petjoendjoek., betapa perloenja perhatian jang haroes ditaroehkan pada makanan dan kesehatan ra'jat.

IV. Pendapatan pepriksan.

a.Persediaan makanan.

Keadaan persediaan makanan seloeroeh daerah jang telah dipriksa dan moengkin sekali bagi seloeroeh Jogjakarta Koti, ada koerang sekali berhoeboeng dengan banjaknja pendoedoek jang tidak sepadan dengan loeasnja tanah jang menghasilkan bahan2 makanan. Keadaan ini tidak asing lagi bagi oemoem, sebab moelai doeloe daerah itoe memboetoehkan masoeknja makanan dari loear daerah, akan tetapi berhoeboeng dengan hebatnja peperangan jang telah memoentjak pada sekarang ini, maka soal itoe tambah minta perhatian dari jang wadjib, sebab mengalirnja bahan makanan dari loear Jogjakarta Koti ke daerah itoe mendjadi sedikit sekali berhoeboeng dengan atoeran2 dari jang berkepentingan. Dengan berbagai bagai djalan dan akal misih dapat bahan makanan jang masoek dalam daerah Jogjakarta seperti berwoedjoed nasi atau koepat sebagai penggantinya jang terlarang (bergrobagan), akan tetapi banjaknja dan harganja ta' dapat memberi kemoengkinan bagi pendoedoek jang tidak mampoe atau lapisan rendah ekonominja oentoek membeli beras dsb. Selama

Selama

-2-

Selama mendjalankan pepriksaan, dari golongan itoe kami tidak dapat berdjoempa persediaan makanan. Mereka hidoep dengan pengharapan bahwa dihari ikoetnja akan dapat makanan djoega. Ada lagi jang pada hari pepriksaan terdapat beloem makan sedikitpoen, akan tetapi misih penoeh pengharapan itoe hari tidak akan menderita kelaparan sebab misih teroes akan “mentjarinja”. Di mana dan bagaimana mereka tidak dapat menerangkan. Persediaan makan di pekerangan² seperti ketela, polo kependem, Klapa dsb, atau padi dll. di sawah² jang alchamdoelillah sebagian telah moelai diketam, itoe bagi mereka jang tidak poenja tanah berhoeboeng dengan tingginja harga bahan makanan ta’ dapat meringankan penghidoepan mereka : lebih lebih jang tidak poenja soember atau mata pentjarian jang tjoekeop dan tertentoe. Di daerah pegoenengan, soal makanan kliatan tidak begitoe genting bagi mereka terbanding dengan di lain daerah (tanah datar- tepi laoet), halmana tidak berarti bahwa di dawrah itoe tidak ada orang jang menderita kekoerangan makanan atau sakit bengkak² (oedoem). Dalam salah satoe roemah koeli kentjeng daerah Tepoes Son (Wonosari, Goenoengkidoel Ken) misih terdapat padi 4 kwintal, gogik 4 kwintal, djagoeng 10 KG, djewawoet 10 Kg dengan keloearga 10 orang. Di lain roemah djoega dengan keloearga 10 orang terdapat: padi 6 kwintal, gogik 4 kwintal dan tepoeng gaplek 1 kwintal. Di daerah Semanoë Son (Semanoë Gun Goenoengkidoel Ken) terdapat roemah dengan keloearga 5 orang : padi 70 KG gogik ¼ kwintal, sedang di dapoer memboektikan bahwa itoe hari maerkaakan makan dengan tjoekeop. Di daerah Koelon Progo Ken jaitoe Nanggoelan Son terdapat seboeah roemah dengan keloearga 2 orang : gogik 2 pantji, akan tetapi di lain roemah orang²nja beloem makan sedikitpoen. Pepriksaan di pasar Sentolo pada hari tg. 16 boelan ini, menjatakan bahwapersediaan makanan bagi oemoem misih ada tjukup dan djenisnja² mentjoekeopi djoega bagi menghalang halangi penjakit oedoem, bagi mereka jang dapat membelinja, seperti daging lemboe, sajoer sajoeran, beras, makanan dari ketan, ketela, brambang, pete dll.

Keadaan tanaman padi di sawah² dan tegalan jang dapat kami liat, begitoe poen tanaman bahan makanan lain²nja, menimboekan perasaan ketentreman hati dan bagi oemoem menebalkan kepertjajaan bahwa kesoekaran² itoe dapat ditahankan sampai waktoe jang baik. Andjoeran² Pamarentah jang soenggoeh tepat sekali oentoek mempergoenakan tanah² kosong oentoek menambah hasil bahan makanan olih kaoem petani dikerdjakan dengan soenggoeh hati, dan boeahnja dapat diliat dari tepi laoetan sampai di goenoeng², dari loeasnja laoetan tanaman padi jang moelai berke emas emasan sebagiannja dan hidjaunja tanaman ketela katjang dll. jang menghiasi tanah goenoeng² menentang batoe² jang telah di hantjurkan dengan tjangkoel petani.

b.Makanan jang terdapat di roemah dsb.waktoe pepriksaan.

Dari pepriksaan roemah² janng telah akmi datangi, dapat diambil kesimpoelan, bahwa beras hampir sama sekali tidak termasoek lagi dalam makanan mereka. Djika ada beras jang dipergoenakan, itoe hanya sedikit sekali jaitoe 1 atau ½ tjangkir ketjil, diboeboer atau ditjampoerkan daoen²nan jang sama sekali beloem menjoekeopi menoeroet keboetoe hannja keloearga seroemah. Bagi Goenoengkidoel Ken beras itoe dimasak tjampoeran dengan gogik. Klapa sedikit sekali dipergoenakan (harganja mahal). Menoeroet ketrangan dari fihak Pangreh Prodjo maka sebagian dari pendoedoek telah mempergoenakan bahan makanan jang doeloe beloem pernah dipakai, seperti bekitjot(Bantoel) jang dapat menimboelkan

mendamnja si pemakai. Daoen : landep, ratjoen, bengok, poejoeng, semboeng dimakan orang djoega, akan tetapi kliatan tidak mengganggu kesehatan orang. Tempe dari ampas klapa dimakan djoega. Gogik dan gaplek bagi pendoeoek dari lain daerah Goenoengkidoel Ken dan sekitarnya adalah makanan baroe, jang ta' begitoe menambah kekoeatan bagi jang makan tertimbang dengan nasi.

VI.Pemandangan oemoem dan andjoeran andjoeran.

A. Hal-hal jang menimboelkan kesoekaran dalam persediaan makanan bagi ra'jat.

1. Moelai doeloe Jogjakarta Koti memboetoehkan bahan makanan dari loear daerah, sedang sekarang masoeknja bahan makanan itoe dilarang olih fihak jang berkepentingan. Betoel misih ada makanan jang masoek, akan tetapi banjaknjatidak seberapa tertimbang dengan sebeloe ada tetoepan.

2. Berhoeboeng dengan itoe,dan djoega berhoeboeng dengan naiknja harga pakaian dsb, maka harga padi dan beras semakin lama semakin tinggi, dan ra'jat djelata oemomnja soekar sekali atau tidak dapat membeli bahan makanan terseboet.

3. Naiknja harga padi, beras, pakaian dll,menjebabkan naiknja harga makanan lainnja, hingga ra'jat oemomnja soekar sekali memperolihnya.

4. Pendoeoek jang dapat hidoep dari tanahnja, atau meloeloe dari pertanian hanja sebagian ketjil, hingga merekatidak dapat merasakan kenaikan harga hasil boemi jang telah djatoeh pada dagang besar atau akoem kapital.

5. Pemborongan padi di sawah,djoel ngidjo,djoel ojodan dll, adalah salah satoe soal jang menjbabkan penjerahan padi kepada Pamarentah beloem dapat langsoeng seperti jang dikehendakinja, dan lagi mengoerangi persediaan bahan makanan bagi petani dan daerah jang berkepentingan (keloea daerah-tertimboen-djoel dengan harga tinggi sekali).

6. Masoeknja padi dll. bahan makanan dari lain daerah (Sjuu) jang tidak absah, itoe hanja tertarik dari tingginja harga makanan di sini, dan sigra akan brenti, atau

akan

Akan berhenti, atau koerang, djika harga itoe toeroen (koerang labanja, tidak setimbang dengan risiko djika tertangkap polisi). Makda keadaan itoe tidak berarti memberi kesempatan bagi ra'jat jang lemah ekonominja oentoek memperoleh makanan, sebab harga misih tetep tinggi.

7. Padi jang diserahkan Pemerintah digiling di iboe kotta Jogjakarta. Hal itoe mengoerangi kesempatan bagi pendodoek desa jang selamanja boeroeh menoemboek padi ; jang berarti djoega mengoerangi bahan makanan di desa seperti katoel dan menir atau beras jang mendjadi oepah bagi mereka.

8. Dalam desa beloem ada pembagian bahan makanan jang tertentoe bagi oemoem seperti di iboe kotta Jogjakarta. Keperloean itoe ternjata diboetoeuhkan djoega oleh pendodoek loear Kotta Jogjakarta.

9. Tertarik dengan harga jang amat tinggi, dan djoega oentoek memenoehi keperloean membeli bahan pakaian dsb. jang djoega makan banjak oewang, maka bahan makanan jang doeloe misih tertahan di desa terpaksa kloear kalain daerah (Kotta) dan djatoeh di tangan pedagang.

T e d a k a n .

RAHASIA.

LAPORAN TENTANG PEMERIKSAAN ORANG2
JANG BERPENJAKIT BENGKAK DI DAERAH KASIHAN DAN
.....PANGGANG.....

Pada hari saptoe tanggal 19-2-04 djam 12.30 siang, seorang mantri kesehatan melapoerkan kepada kami, bahwa menoeroet Sontjo kasihan, didaerahnja terdapat lebih dari 150 orang jang berpenjakit bengkak. Setelah mendengar ini, dengan sigra Sontyo terseboet, kami tilpoen dan dari dia kami mendengar bahwa memang banjak orang2 jang menderita penjakit bengkak, dari pengiraannja: penjakit beri2.

Kami sanggoep akan datang pada hari Senen tanggal : 22-2-04 oentoek memeriksa.

Pada hari Senen djam 10 pagi kami soedah moelai memeriksa orang itoe di kaloerahan Padokan, jang berasal dari kaloerahan2 Padokan, Bekelan, Mrisi, Soetopadan, Kembang dan Onggobajan. Semoea ada 36 orang. Peperiksaan dilakoean oleh dokter2 Abdoelmadjid, Sjamsoedin dan Martohoesodo, dibantoe oleh mantri tjatjar Soehardjono dan mantri Kesehatan Saronodimoeljo. Dengan tidak oesah memeriksa lebih djaoeh, kami soedah melihat dan soedah terang menampak pada kami, bahwa orang2 itoe adalah orang2 jang koeroes dan lemah, sedang kakinja bengkak. Setelah kami menjoeroeh paada mereka oentoek memboeka badjoenja, maka djeleknja keadaan badan itoe lebih terang nampaknja. Lebih terang djoega sekarang Nampak pada kami, bahwa bengkaknja badan tidak hanja mengenai kaki, melainkan djoega tangan, peroet dan moeka. Peperiksaan dilakoekan dengan teliti, sebab tatkala kami melihat orang2 ini, teringatlah kami pada soetaoe penjakit jang disebabkan karena makanan jang koerang mengandoeng zat2 jang bergoena. Dari pemeriksaan jang daftarnja terlampir ini, ternyata bahwa dari orang 37 itoe, ada 20 jang dapat dikatakan djelek keadaan badannja, karena merka sangat koeroes, jang koerang keadaan badannja 12, dan jang dapat dinamakan tjoekeop 5. Dari Loerah kami mendengat bahwa orang2 didaerahnjapada oemoemnja makan 1 atau 2 kali sehari, kebanyakan gogik atau gaplek, sedang banjaknja jang dimakan biasanja tidak mentjoekeopi. Laoeknja terdiri dari daoen2 ketela atau lainnja jang kebanyakan dibikin sajoer. Tempe djarang dimakan begitoepoen tahoe, katjang atau boeah2an sedang ikan atau daging hampir tidak ernah dimakan oleh orang2 ini. Poen Lombok djarang poela dimakan olehnja. Makanan seroea ini telah berboelan2 mendjadi hidangannja orang2 itoe.

Dari padokan kami pergi ke keloerahan Kasihan, dimana telah berkoempoel 104 orang jang berasal dari keloerahan2 : Kasihan, Ngebel, Soemberan, kasongan, Paitan dan Sribitan. Orang2 jang berkoempoel disini keadaannja lebih djelek dari pada di Padokan. Dari orang 101 ini, jang keadaan badannja dapat dinamakan tjoekeop, hanja ada 9 orang ; 18 orang keadaan badannja koerang, dan 74 djelek, diantaranya ada 6 jang sangat djelek. Djadi dari seloeroeh Kasihan-Son ada orang 138 jang kami periksa. Dari 138 orang ini jang mendapat bidji tjoekeop ada 14 , koerang 30 dan djelek 94 diantaranya 6 sangat djelek.

Dari Loerah2 dn prabot2 kami mendengar bahwa masih banjak orang2 jang menderita penjakit bengkak jang tidak dapat memeriksakan diri, karrena tidak dapat berdjalan atau

roemahnja djaoeh atau karena halangan lain. Poen dari Sontyo kami mendengar bahwa jang kami periksa itoe memang beloem smoea.

Pepriksaan dari Panggang dilakoekan oleh dokter Sapartinah dan Martohoesodo tanggal 22 boelan II boeat keloerahan Lipoero. Disini ada 69 orang jang diperiksa. Keadaan orang disini pada oemoemnja lebih baik dari pada di kasihan. Banjak diantaranya jang masih keliatan abik badannja. Menoeroet toean Sontyo dikaloerahan2 lainnja dari Panggang Son djoega banjak orang2 jang sakit demikian.

Pemandangan oemoem tentang penjakit bengkak karena kekoerangan zat2 makanan.

Penjakit bengkak karea kekoerangan zat2 makanan adalah soeatoe penjakit jang datangja tidak mendadak 9 acuut), melainkan lambat, sedang tanda2 penjakit jang dapat terlihat jelas: bengkak di kaki, kemoedian di tangan, peroet, moeka d.ll. roepa mendjadi poetjat, orang erasa lemah sekali, sedang badan mendjadi koeroes. Penjakit ini disebabkan, karena orang2 didalam waktoe jang agak lama makan barang2 makanan jang koerang mentjoekoepe zat2 jang bergoena, teroetama zat poetih telur (eiwit) dan gadjih (vet). Tentoe djoega vitaminen djoega koerang dimakannja. Apa lagi djika orang2 haroes bekerdja berat dan badannja lembek, akrena sering diserang oleh penjakit lainnja (malaria oempamanja)maka penjakit aboeh ini lebih lekas timboelnja. Penjakit ini sekali-kali boekan penjakit jang baroe, tetapi diwaktoe peperentahan Belanda, penjakit ini djoefa terdapat, oempama di Bodjonegoro, oga, Poerbolinggo dll. djika penjakit ini beloem begitoe lama berdjangkitnja maka orangnja masih dapat ditolong djiwanja dengan makan jang banjak mengandoeng zat2. Tetapi djika orang tidak lekas mendapat prtolongan, maka lebih lama penjakitnja mendjadi sangat. Badan mendjadi sangat lemah dan orang ini mati.

Penjakit kekoerangan zat2 makanan ini kelihatannja hampir sama dengan penjakit beri2 , tetapi djika diperiksa dengan teliti, maka bedanja banjak. Poen penjakit tjatjing tambang dan penjakit gindjal dapat menoendjoekkan tanda2 jang mirip dengan penjakit kekoerangan zat makanan.

Oesaha2 oentok mentjegah timboelnja penjakit ini :

Oleh karena penjakit ini disebabkan karena kekoerangan zat jang bergoena didalam makanan, maka oesaha jang pertama oentoek mentjegah timboelnja penjakit ini jalah mengawasi makanan rakjat. Makanan rakjat didesa2 pada oemoemnja koerang zat ewitnja. Jang kebanyakan dimakan orang2 desa jalah makanan jang banjak mengandoeng zat koolhydraat, teroetama orang2 jang pokok makanannja terdiri dari ketela, gaplek atau gogik. Kekoerangan eiwit didalam makanannja itoe disebabkan poela karena orang2 didesa pada oemoemnja tidak atau djarang sekali makan barang2 makanan jng berasal dari kewan, oempama daging, soesoe, telur dsb. Djoega makanan jang berasal dari toemboeh2an jang mengandoeng banjak eiwit djoega seperti kedela, katjang koro, ketjipir, bontjees, dll. pada oemoemnja beloem tjoekoepe banjak dimakan oleh rakjat. Tempe kedele jang amat baik bagi kesehatan, karena gampang ditjerna, djoega tidak banjak dimakan.

Peperiksaan dari pedjabatan pengawasan makanan di Djakarta jag dikerdjakan di daerah Goenoengkidoel pada tahoen 2600 menoendjoekkan poela bahwa rakjat pada oemoemnja kekoerangan zat2 eiwit didalam makanannja. Maka dari itoe, propaganda oemtok makan barang2 makanan jang mengandoeng zat2 eiwit ini perloe digiatkan. Lain dari pada makan barang2 makanan jang banjak mengandoeng zat2 vitaminen, seperti boeah-boeahan, bajem, katjang idjo dll, rakjat haroes djoega diberi nasehat, oentoek makan barang2 makanan

jang mengandoeng zat eiwit seperti: temper kedele, katjang koro, katjipir, bontjees, dll. sebanjak2nja. Oleh karena badan itoe memboetoeuhkan zat eiwit dari berbagai2 asal, maka makana sedapat moengkin djangan terdiri dari satoe matjam barang makanan sadja. Berhoeboeng dengan ini, dan djoega oentoek menambah eiwit didalam makanan rakjat, maka rakjat perloe sekali digiatkan oentoek mementingkan barang2 makanan jang berasal dari hewan. Oleh karena daging sapi atau kambing boeat rakjat didesa soekar dapatnja, maka rakjat haroes berani mengganti daging sapi atau kambing ini dengan daging lain, oempama daging marmot, daging badjing, daging katak, dll. Djoega kepompong (entoeng) dari pohon djati, jang kadang2 dimakan djoega oleh orang2 di Goenoengkidoel, baik sekali oentoek menambah zat2 eiwit dan vet. Begitoepoen gendoe, gangsir dll. barang2 makanan lainnja berasal dari hewan jalah telur ikan dan soesoe. Teroetama anak2 jang masih bertomboeh, sangat menoetoeuhkan zat2 eiwit didalam makannja. Pertolongan pada orang2 jang telah terserang penjakit kekoerangan zat2 makanan ini, seperti memboeka roemah2 sakit meloeloe oentoek merawat orang2 jang berpnjakit ini, djoega dapat dikerdjakan, akan tetapi perlongan sematajm ini sebetoelnja tidak merobah sebab2 dari penjakit ini jang terletak didalam masjarakat desa. Poela, djika orang2 ini setelah dirawat diroemah sakit mendjadi semboeh dan poelang ke desanja lagi, mereka akan dapat penjakit itoe lagi, djika makanannja tidak diatoer. Pada oemoemnja rakjat di desa, apa lagi desa jang sering terserang oleh penjakit2 jang melemahkan badan, seperti : mlaria, tjatjing tambang, framboesia dll. kebanyakan terdiri dari orang2 jang keadaan badannja sangat lemah, hingga mereka moedah menmdapat penjakit kekoerangan zat2 makanan, djika sekiranja pada soeatoe waktoe persediaan makanannja terganggu sedikit sadja. Maka dari itoe soal ini boekan soal kesehatan semata2, melainkan poela soal jang mengenai lapangan ekonomi dan sosial.

Berhoeboeng dengan ini barangkali ada baiknja djoega, djika oemoemnja bagian ekonomie dari pemerintah Jogja Ko-Kooti mendirikan badan istimewa jang memperhatikan soal ini. Badan ini haroess bekerdja bersama-sama dengan badan2 lain oempama Izi Hookoo Kai, Fudjinkai, dll. lain dari pada menjelidiki keadaan makanan rakjat dan member propaganda tentang makanan jang sebaik2nja pada rakjat, badan ini berwadjin djoega lebih menjeatkan perekonomian rakjat dengan berbagai2 djalan oempama : koperasie, menggiatkan hatsil boemi (diantara mana “erfplanting”), member pekerdjaan pada orang2 jang tidak poenja pekerdjaan, memperbesar barisan “pradjoerit ekonomie” (norokarijo) jang akan bekerdja dilain daerah di Djawa atau loear Djawa, Kolosatie, menggiatkan keradjinan roemah (huisnijverheid) dan industrialisatie dll.

Tertanda :

R. Rio Martohoesodo

Sumber: Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1627.

Lampiran 10

Judul: Pidato Radio P.T. Naimubutyoo tentang susunan tata Negara Jawa dan Madura.

- 8 KAN PŌ No. 25—263
10. Mengandjoerkan peternakan.
 11. Mengoeroes persediaan makanan.
 12. Praktek dikeboen.
- Tiap-tiap pelajaran yang terseboet diatas diikoeti pimpinan praktek. Selandjoenja ada dirantjangkah poela oentoek mengadakan pidato-pidato dan matjam-matjam chotbah.

10. Kanematu, Gisi
(Pegawai Noomuka Sangyoobu)
11. Nozaki, Siseikan
(Pegawai Noomuka Sangyoobu)
12. Tamari, Syokutaku
(Pegawai Nozi Sikenzyo)

Djakarta, 18-8-2603.

Gunseikanbu.

PIDATO.

PIDATO RADIO P. T. NAIMUBUTYOO.

Para pendengar pendoeoek Djawa sekalian,

Hari ini ialah hari peringatan oentoek pemerintahan Balatentera di Djawa dan oleh karena itoe saja hendak memberi pemandangan berhoebong dengan hal itoe kepada toean-toean sekalian.

Semendjak Balatentera kita mendarat di tanah Djawa, maka ketenteraman negeri disini dengan lekas diperbaiki kembali dan djoemlah anak-anak moerid di beberapa sekolah menjadi hampir doea kalinja yang tahoeoe.

Kedaaan kesehatan didesa-desa djoega elah diperbaiki sama sekali, dan seldandjoetja perindoesierian baroe telah dimoelai tiantara pendoeoek dengan tjara yang giat lan dengan lekas berkembang ibarat pohon renoeh dengan boenga dan boeah.

Latihan semangat dan latihan badan yang menarik perhatian toean dengan sekeras-terasanja jaitoe sekarang baik sekali sifatnja lan tidak dapat dibandingkan dengan yang loeloe-doeloe.

Baroe-baroe ini Keiboodan, Seinendan dan Iuzyin Kai dan lain-lainnja telah dibentoek lan diaoter oleh toean-toean sendiri.

Dengan tjara bagaimanakah penghidoeppn kita ini dapat dibaharoei sebaik dan etjepest ini? Dan siapakah yang melakoekan impinan gerakan baroe ini? Rasanja toean-toean sekalian dapatlah mendjawa pertajaan-pertajaan saja itoe. Toean-toean sekalian mendjawaabnja dengan serentak: Balatentera Dai Nippon!

Ja, sesoenggoehnja! Djawaban toean-toean benar-adanja. Balatentera Dai Nippon-hj yang beroesaha memperboeki bangoenan-angoenan terseboet diatas. Dengan perka-

taan lain atau apabila saja katakan lebih tepat: „Karena Balatentera Dai Nipponlah, maka soesoenan pemerintahan dapat diperbaiki dan dapat dijalankan dengan hasil yang sebaik-baiknja.”

Toean-toean sekalian telah mengerti benar-benar akan tjita-tjita Balatentera Dai Nippon dan dengan soenggoeh hati toean-toean bekerdja bersama-sama dengan kami oentoek menjoesoen Djawa Baroe.

Dengan terang-terangan toean-toean menjerahkan pengharapan dan pikiran toean-toean kepada kami dan Balatentera Dai Nippon beroesaha mewoeoedjoekan hal-hal yang penting itoe.

Seldandjoetnja pemerintahan Balatentera beroesaha poela memadjoekn pemerintahan daerah dengan sebaik-baiknja, jaitoe dengan soesoenan pemerintahan daerah yang sangat perloe dinegeri ini.

Pemerintahan daerah di Djawa diadakan pada tanggal 8, boelan 8, berdasarkan 3 boeah oendang-oendang yang penting jaitoe tentang mengoebah tata-pemerintahan daerah, peratoeran Syuu dan peratoeran Si.

Sekarang saja pertjaja, bahwa toean-toean mengerti akan perkataan saja, bahwa hari ini penting sekali dan patoet diperingat.

Sebeloem saja jandjoetkan pidato saja, saja hendak berotjara sedikit tentang tjara pemerintahan daerah dibawah pemerintahan Belanda.

Seperti toean-toean ketahoei, dibawah pemerintah Belanda dahoeloe ada propinsi Djawa Barat, Djawa Tengah dan Djawa Timor serta ada poela 2 boeah goepnermen. Dimasing-masing propinsi pembesar Belanda mengawasi sebagai Goepenoer, dibawahnja Residen, Assisten Residen dan Kontrolir. Disampingnja, oeroesan pendoeoek dikerdjakan oleh Boepati, Wedana dan Assisten Wedana.

No. 25—2603

KAN PŌ

9

peratoeran-atoeran boeat pendoeoek soelit sekali. Atoeran itoe ada yang boeat orang-orang Eropah ada yang boeat orang-orang Asia Timor dan ada poela yang boeat orang-orang Indonesia. Kalau atoeran-atoeran itoe dilihat sepintas laloe, kelihatannya bagoes benar, tetapi pada hakekatnja goenanja ialah oentoek kepentingan orang-orang Belanda. Tentoe sekali peratoeran itoe tidak bermaksod oentoek kesedjahteraan bangsa Indonesia; dengan perkataan lain: „Atoeran kolonialisme yang tjerdik-hoeoek.”

Waktoe Balatentera Dai Nippon mendarat dinegeri ini, maka pegawai-pegawai pemerintahan Belanda lari atau menjerahkan diri dan semoea oeroesan pemerintahan berhenti pada waktoe itoe.

Balatentera Dai Nippon moela-moela mendirikan *Sidoebu* (badan pemimpin) pada tempat yang penting-penting dengan maksod menenteramkan keadaan negeri kembali serta membetoelkan dan memperbaiki segala apa yang diroesakkan, misalnja soesoenan perindoesierian dan sebagainya. Sesoeadah itoe pada boelan 8, Balatentera Dai Nippon dengan berhasil baik memboeat dasar tjara pemerintahan di daerah yang berlakoe sekarang ini.

Kini saja hendak menerangkan bagaimana bentoeknja soesoenan tata negara yang baroe ini.

Djawa dan Madoera dibagi atas 17 Syuu yang mempoenjai 67 Ken dan 18 Si. Ditiaptiap Ken ada beberapa Gun dan ditiaptiap Gun ada beberapa Sou, yang mempoenjai beberapa Ku. Djadi dibawah pimpinan Saikoo Sikikan dan Gunseikan, maka pembesar-pembesar dan pegawai daerah telah diangkat, jaitoe Syuutyookan, Sityoo, Kentyoo, Guntyoo, Sontyoo dan Kutyyoo.

Antara pegawai-pegawai itoe satoe sama lain ada perhoebongan yang erat dan Balatentera Dai Nippon telah menghapoekan tjara soesoenan pemerintahan dahoeloe yang terlaloe koesoet itoe. Syuutyoo yang terseboet diatas itoe oeroesannja lebih banjak dari pada residen dahoeloe, yang hanya soeatoe badan pengawas belaka boeat tempat masing-masing. Syuutyoo yang sekarang ini menilik dan mengoeroes pendidikan, kesehatan, agama, indoesieri, ketertiban, yang sekaliannja itoe bersangkoeet-paoet erat dengan kehidoepan rakjat sehari-hari baik djasmani maepoen rohani.

Dibawah pengawasan Syuutyoo itoe, Sityoo, Kentyoo, Guntyoo, Sontyoo dan Kutyyoo bekerdja keras boeat kepentingan kebahagiaan keloearga toean-toean. Sebaliknja angan-

angan dan harapan toean-toean haroes sampai dipemerintah poesat dengan djaln atoeran pemerintahan terseboet atas.

Adapoen Djakarta ialah kota yang besarnja teristimewa dan kota ini dengan istimewa dijadikan Tokubetu Si.

Tokubetu Sityoo haknja sama dengan Syuutyookan, ketjoeali tentang oeroesan kepolisian. Disini saja memberi keterangan hanya menoeroet pemandangan yang berdasarkan tjara soesoenan negara, akan tetapi kita tidak boleh loepa akan semangatnja, yang memberi tenaga kepada pemerintahan yang sehari-hari dijalankan dan yang mendjadi pokok yang terpenting.

Dahoeloe pemerintahan dan pegawai-pegawai Belanda hanya memikirkan dan memperhatikan kepentingan dan kesenangannja sendiri sadja, dan pegawai negeri bangsa Indonesia poen tjondong kepada sikap yang demikian itoe dengan tidak memikirkan nasib atau kebahagiaan orang lain dan hanya bekerdja sebagai perkakas pemerintahan Belanda belaka.

Iloelah pengaroeh pikiran beratjoen yang mengingatkan kepentingan diri sendiri dan semata-mata ditoedjoekan kepada keoentoengan orang sesoerang.

Baroe saja Balatentera Dai Nippon mendarat dinegeri ini, maka pembesar-pembesar pemerintahan Belanda larilah lintang poentang ke Australi naik kapal terbang sambil saling toedoe-menoeoeh.

Para pendengar sekalian, bagaiman Indonesia akan mendapat dan mengetjap bahagia yang sebanar-barnja dengan djaln sedemikian itoe?

Bagaimanakah kita akan dapat melakkan lingkoean kesedjahteraan Bersama dengan djaln yang mementingkan diri sendiri itoe?

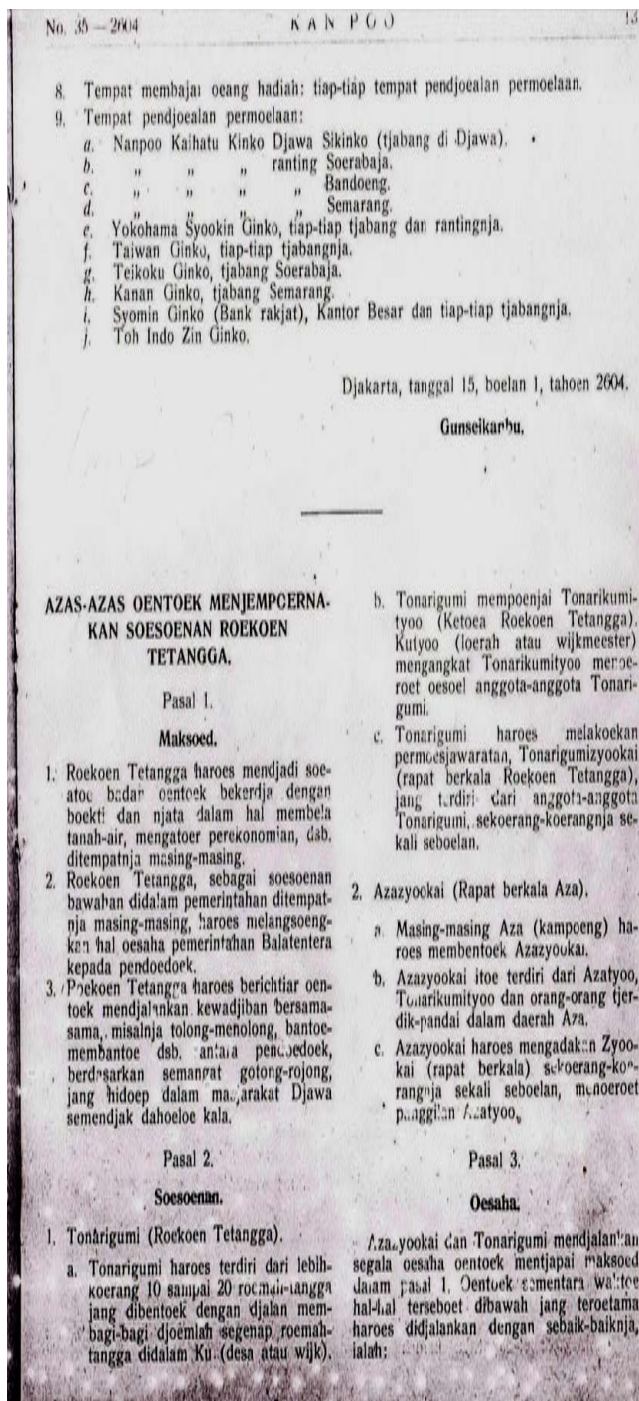
Sebagaimana toean mengetahoei, Nippon menjatakan perang pada tanggal 8, boelan 12, tahoen 2601 dan mengangkat sendjata terhadap Amerika, Inggeris dan Belanda. Maksod perang itoe tidak lain melainkan hendak membebaskan 1000 djoeta rakjat di Asia Timor Raja. Kemerdekaan dari pemerasan yang beratoes-ratoes tahoen lamanja itoe akan memberi bahagia dan sedjahtera kembali kedalam tangan sendiri.

Dengan kepertjajaan sepenoeh-penoehnja akan tjita-tjita kemakmoeran bersama di Asia Timor Raja, Balatentera Dai Nippon sekarang serentak: madjo, dengan tidak memperdoelikan kesoesahan atau kesekoeran apapoen djoega.

Itoelah sebanja maka Balatentera Dai Nippon oenggoel disegal lapangan di daerah Selatan sedjak permoeaan peperangan.

Lampiran 11

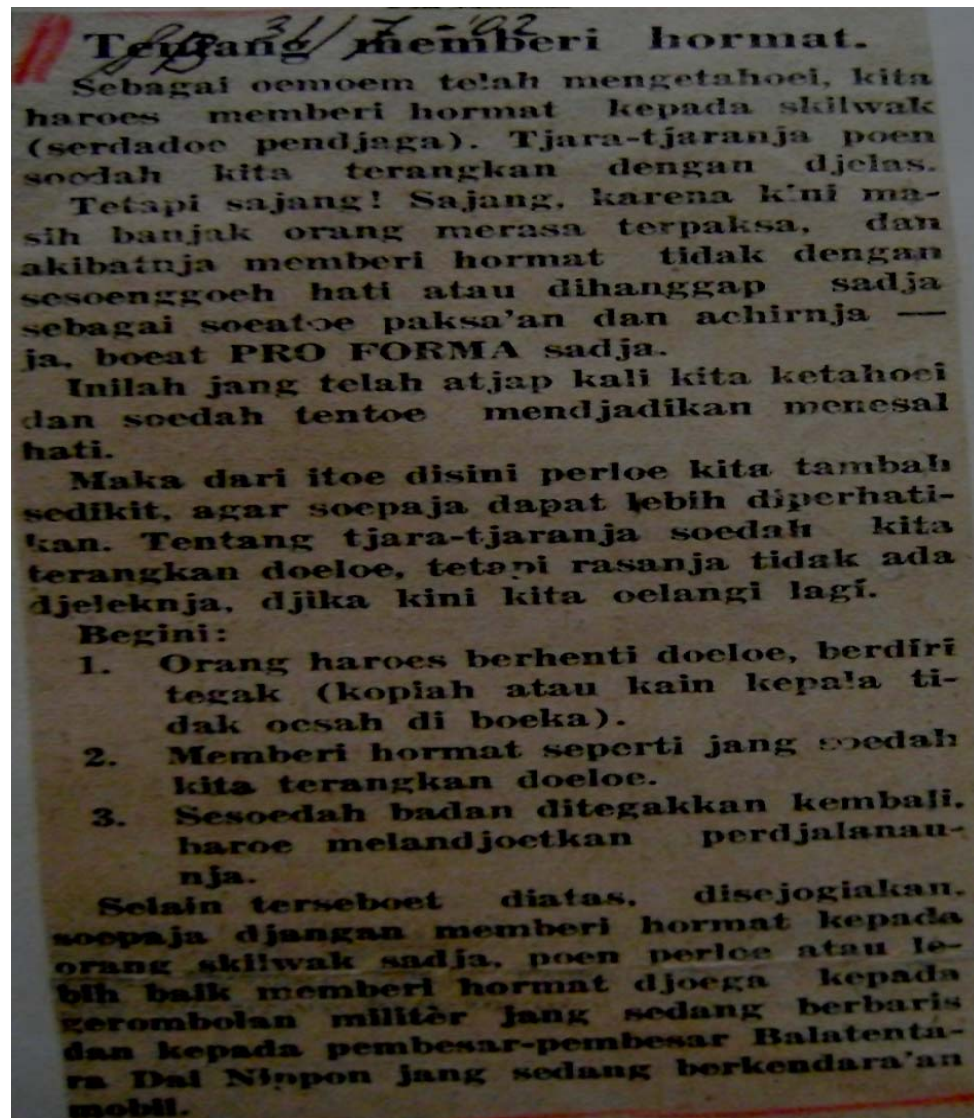
Judul: Struktur dan tujuan pembentukan *tonarigumi*.



Sumber: Kan Po, No. 35. 1. 2604, hlm. 18-19.

Lampiran 12

Judul: Tentang memberi hormat.



Sumber: Sinar Baroe, terbit pada 31 Juli 1942.

Lampiran 13

Judul: Keterangan Tyuuo Sangi-in Zimukyokutyoo tentang sikap yang harus dilakukan dimasa perang bagi Jepang untuk melawan Sekutu.

22	KAN POO	No. 43—2604	KAN POO 23
----	---------	-------------	------------

karena itoe di Nippon, apa sadja baik anak perempuan ketjil, maoepoen djalan raja di Tokio, goenoeng dan soengai sekalipoen seolah-olah telah bersatoe padoe dalam badan perdjoeangan itoe dengan mengoerbankan segala-galanya kepada J. M. M. TENNOO HEIKA, dengan tidak memikirkan kepentingan diri sendiri. Selandjoetnja „Badan Perdjoeangan Dai Nippon Teikoku” itoe poen telah bersatoe padoe dalam „Badan Perdjoeangan Agoeng Asia Timoor Raja”.

Toean-toean anggota sekalian! Tanah Djawa disinipoen tidak terloepoet dari lingkoeangan peperangan. Oleh sebab itoe Djawa djoea haroes mendjadi „Badan Perdjoeangan Djawa” yang paling besar dan koet dalam lingkoeangan Asia Timoor Raja.

Tentang hal-hal yang perloe oentoek merapatkan persahabatan pendoeoek dan oentoek membentoe badan perdjoeangan baik dengan langsoeng maoepoen tidak dengan langsoeng Pemerintah telah mengadakan berbagai-bagai tindakan dan sekarang djoea teroes bericthar mengadakan tindakan yang tepat dan adil dalam lapangan oeroesan Pangreh Pradja, perekonomian dan oeroesan mempergoenakan tenaga orang. Dan kini Pemerintah soedah bersiap poela oentoek mengambil segala tindakan yang perloe akan membentoe badan perdjoeangan serta oentoek mendjaoehkan segala apa yang mengalangi maksoed itoe. Selandjoetnja disamping itoe, djika sesoedah diselidiki dengan saksam, terdapat djalan dan tjara yang sempoern oentoek memperoleh bantoean pendoeoek yang sebesar-besarnya, saja yakin bahwa pada masa yang genting ini djoea oesaha-oesaha dari kedoea pihak jaitoe Pemerintah dan Rakjat dapat menjajoe bersih bekas keboeroekan pemerintahan Belanda yang meradjalela 300 tahoen itoe.

Dalam pada itoe mengingat akan pentingnya pertanjaan Saikoo Sikikan, maka dapat didoea-doeakan bahwa pelbagai pertimbangan dan pendapatan akan dike-moekakan oleh Giin dengan giat dan sepe-noeh-penoe miniat. Oleh sebab itoe, para Giin diminta dengan sangat, soepaja sege-nap Giin mengenangkan lagi akan kewad-jiban Giin dan Tyuuo Sangi-in yang san-gat berat itoe dan memegang setegoeh-tegoehnja akan pendirian yang senantiasa mengoetamakan keboelatan hati dan kegiat-an. Pada hakekatnja hal membentangkan sesoetoe pendapatan atau pertimbangan dengan giat dan dengan sepe-noeh-penoe miniat itoe berlainan sekali sifatnja apabila dibandingkan dengan sesoetoe peroeending-

an setjara Liberalisme Barat yang didjalkan dengan tiada beratoean menoeroet angkara masing-masing.

Maka dalam peroeendingan sidang Tyuuo Sangi-in yang bersifat sebagaimana sekali ini, segenap Giin haroes bersikap berhati-hati sekali pada ketika menjelidiki atau me-roendingkan barang sesoetoe, dan haroes poela menginsafkan diri sesoenggoeh-soenggoehnja akan arti dan toedjoean pertanjaan Saikoo Sikikan sekali ini. Selandjoetnja persidangan dilangsoengkan pada tingkatan masa yang sangat penting dan dalam persidangan ini akan dipersoalkan soal-soal masa ini yang terpenting. Teristimewa dalam persidangan ini para Giin diperkenankan mendjalankan peroeendingan menoeroet tjara istimewa, karena segenap Giin diberi keperitjaan dengan sepe-noeh-penoe-hnja. Maka hendaknja para Giin berhati-hati se-dapat moengkin soepaja djangan sampai bersidang setjara Amerika dan Ingeris yang selaloe menjela-tjela seseorang atau memperbintjangkan sesoetoe tindakan Pemerintah dengan disertai pertimbangan sesat ataupun beroending mengikoet angkara masing-masing, dengan menjimpang dari azas pertanjaan yang sebenar-benarnya, walaupun saja yakin sejakin-jakinnya bahwa tak ada seorang sekalipoen diantara para Giin yang akan berliakoe sebagaimana tereseboet tadi. Disamping itoe pada permoe-laan sidang Tyuuo Sangi-in sekali ini saja memperingatkan kepada para Giin soepaja djangan memoeontangkan sesoetoe pendap-tan yang sekali-kali tidak soeai dengan toedjoean dan maksoed dasar pemerintahan Balatentera.

Oentoek menoetoe keterangan ini saja berharap toean-toean anggota sekalian ber-tanja lagi kepada diri sendiri dengan meng-ingat alasan pertanjaan Saikoo Sikikan. Soedahlah toean-toean bersiap mengoer-bankan diri oentoek toeroet berdjoeang dalam peperangan yang sangat genting ini? Selandjoetnja saja berharap dengan soeng-goeh-soenggoeh soepaja pendoeoek asli sekalian berbesar hati dan insaf akan ke-doeoekannja sebagai toelang pangoeng pendoeoek di Djawa, serta poela soepaja pendoeoek Tionghoa dan Peranakan sekalian beramah-ramahan dan bertindak teroes terang sebagai pendoeoek baroe. Dengan djalan demikian lima poeloeh djoea pen-doeoek dapat menjoembangkan tenaga kepada oesaha peperangan dan melatih ser-ta menggembleng dirinja sehingga mendjadi badan perdjoeangan yang kokoh sebagai benteng badja.

Toean-toean anggota sekalian!

Saja disini menjoedahi keterangan saja dengan pengharapan soepaja toean-toean sekalian memperoeendingkan pertanjaan Saikoo Sikikan dengan toeloeh ichlas, teroes terang, berani dan giat atas kejakinan bahwa toean-toean masing-masing berke-wadjaban memimpin peperangan Asia Ti-moor Raja.

Djakarta, tanggal 7, boelan 5, tahoen Syoowa 19 (2604).

KETERANGAN TYUOO SANGI-IN ZIMUKYOKUTYOO

Tentang tindakan yang bersangkoean dengan djawaban atas pertanjaan dan oesoel pada sidang Tyuuo Sangi-in yang ke-1 dan ke-2.

Tentang ichtisar tindakan-tindakan yang sampai hari ini diambil oleh pihak yang berwadjab pada Pemerintah Balatentera, selaras dengan djawaban dan oesoel yang dipersembahkan kepada P. J. M. Saikoo Sikikan oleh sidang Tyuuo Sangi-in yang per-tama dan yang kedoea, saja disini hendak menerangkannja soepaja menambah pen-dapatan para Giin.

Pada sidang Tyuuo Sangi-in yang per-tama yang diboek pada boelan 10 tahoen yang laloe diroendingkan djawaban terha-dap pertanjaan P. J. M. Saikoo Sikikan yang boenjinja:

„Bagaimanakah tjara dan djalannja memperkoet oesaha Peperangan Asia Ti-moor Raja yang praktis dan dapat disoem-bangkan oleh pendoeoek di Djawa”, dan sebagai hasilnja peroeendingan itoe dima-djoean djawaban yang 4 tjara dan djalan-nya jaitoe pertama mengadakan soe-soenan oentoek memperkoet dan melin-doengi pembelaan tanah air, kedoea mengadakan badan yang mengerahkan te-naga pekerdja, ketiga menegoehkan soe-soenan penghidoepan rakjat didalam masa perang dan yang keempat tjara-tjara oentoek menambah dan memperkoet pro-doeksi pada masa perang. Maka menoeroet djawaban ini, pihak yang berwadjab telah dan sedang melakoekan tindakan-tindakan seperti berikoet:

Tentang mengadakan soesoenan oentoek melindoengi dan memperkoet pembelaan tanah air, yang tereseboet pertama itoe, di-soeson badan diseloeroh Djawa oentoek membantoe dan melindoengi pembelaan tanah air, pada tanggal 8 boelan 12 tahoen 2603, dan didjalankan pekerdjaan oentoek membantoe dan melindoengi Barisan Soeka-

rela Tentera Pembela Tanah Air dan Heiho serta keloearganja. Boet badan itoe diada-kan Tyuuo Honbu (Kantor Poesat) di Djakarta, dan diadakan djoea Tihoo Honbu (Kantor daerah) dimasing-masing Syuu dan Sibuu (Kantor tjabang) dimasing-masing Ken dan Gun, dan Bunkai (per-te-moean tjabang) dimasing-masing Son dan Ku. Pekerdjaan badan itoe ialah mengada-kan propaganda pembelaan tanah air, prop-aganda Barisan Soekarela, membantoe dan melindoengi keloearganja, mengadakan roemah tempat menghiboerkan hati pera-djoerit pembela tanah air, mengoempeoelkan oeng soembangan dll., dengan djalan de-mikian mendjalankan dalam praktek toe-djoean djawaban tentang memperkoet pembantoean dan perlindoengan pembelaan tanah air itoe.

Bersangkoean dengan pembelaan tanah air diharapkan oleh masjarakat akan menga-dakan latihan setjara Balatentera disekolah menengah, dan melakoekan koersoes latih-an Balatentera bagi goeroe-goeroe sekolah menengah dan sekolah tinggi istimewa se-lama satoe boelan dari tanggal 11 boelan 11 tahoen 2603, soepaja mereka itoe sesoe-dah poelang ketempat masing-masing mengadarkan latihan Balatentera kepada moe-rid-moe-rid, sambil memperbaiki peratoeran sekolah dan mendjalankan pendidikan la-tihan Balatentera sebagai pengadjaran per-tama disekolah-sekolah itoe. Demikian, se-djak dari waktoe itoe teroes-meneroes didapat hasil yang baik.

Tentang mengadakan badan oentoek menjoembangkan tenaga pekerdja, yang tereseboet kedoea itoe, adalah direntjanakan oentoek menjoeson Roomu Kyookai jaitoe persatoean oeroesan tenaga pekerdja. Badan ini mengoeroes, mengerahkan dan mengirinkan tenaga pekerdja itoe ketempat bekerdja, selandjoetnja menghiboer hati kaem pekerdja serta membantoe dan melindoengi keloearganja; maka selaras de-ngan itoe, pada permoesjawaratan Naisei-butyoo tanggal 5 dan 6 boelan 11 tahoen 2603 hal-hal yang ditetapkan tadi itoe di-toendjoekkan dan setelah itoe didirikan Roomu Kyookai dimasing-masing daerah dengan perantaraan kantor negeri daerah, dan teroes-meneroes pekerdjaan itoe men-dapat hasil yang baik sampai sekarang.

Tentang menegoehkan soesoenan peng-hidoepan rakjat didalam masa perang, yang tereseboet ketiga itoe, sewaktu-waktoe di-oesahkan andjoeran oentoek meresapkan paham itoe soepaja lenjap paham perse-orangan; lagi diandjoerkan akan menghe-matkan pemakaian bahan-bahan yang ber-

Lampiran 14

Judul: Surat dari Wedana Yogyakarta Koo bagian Propaganda dan kepada SP. Paku Alam VIII.

Pelaporan tentang

Propaganda dari Konpeitai oentoek memberantas mata2 moesoeh

dioeroet pantai Laoet Selatan.

Atas oesaha Konpeitai moelai tanggal 1 sampai tanggal 6 dan moelai tanggal 8 sampai tanggal 10 boelan Shigatshu 2604 bertoeroet-toeroet di 1. Baran, 2 Bintaos, 3 Palijan, 4 panggang, 5 Kretek, 6 Sanden 7 Galoer, 8. Bodjong dan 9 Temon telah diadakan propaganda oentoek memberantas mata2 moesoeh. Propaganda didjalankan oleh Sandenbu dengan memberi pertoendjoekan Kamisibai dan gambar hidoep. Diantara Kamisibai dan gambar hidoep diadakan pidato-pidato sementara dari wakil Sendenbu, Konpeitai dan Kantor Kepatihan, semoewanja bermaksoed menerang-nerangkan apa jang perloe diakoekan oleh rakjat oentoek memberantas mata-mata moesoeh.

Pada tiap-tiap tempat jang didatangi, moelai djam 3 siang sampai \pm djam 6 siang lebih doeloe diadakan roendingan dengan 20 orang pemoeka rakjat, antara mana wakil dari goeroe sekolahan, alim ulama, moehammadiyah, Naib, Seinendan, Keibodan, Peta, dagang, Loerah desa dan pegawai Negri lain-lainnja. Pimpinan rapat dipegang oleh Pembesar Konpeitai sendiri atau oleh wakilnja. Jang hadir oetoesan dari Sendenbu, Keisatsu, Koti Zimu Kyoku dan dari Koseityo Kikaku-Sendenkyoku, sedang di Kretek dan Galoer masing2 dapat koenjoengan dari Seri Padoeka Jogjakarta-Ko dan Seri Padoeka Pakoe-Alaman-Ko.

Maksoed rapat roendingan :

I. Berhoeboeng dengan pentingnja pendjagaan lebih2 dioeroet pantai Laoet Selatan sebagai garis peperangan jang terkemoeka, Pembesar Konpeitai ingin mendengar keadaannja rakjat jang sesoenggoeh-soenggoehnja, agar soepaja kalau ada kesoekaran rakjat jang tidak semestinja dan jang karena itoe dapat membikin keroeh soeasana pendjagaan ditempat itoe, dapat dihilangkan atau diringankan sedapat mungkin.

II. Konpeitai ingin memberi terima kasihnja kepada rakjat jang dalam 2 tahoen ini telah memboektikan kegiatannja membantoe oesaha-oesaha Balatentara Dai Nippon. Sebagai tanda terima kasih boewat tiap-tiap Son jang di datangi Konpeitai mempersiapkan rata2 1 quintal goela pasir, 20 briket garam dan 5.000 boetir kinine boewat diberikan kepada rakjat jang miskin dengan pertjoema, dan 30 lembar kain dan 5.000 tjelana boewat didjoeal dengan harga semoerah-moerahnja kepada rakjat jang koerang mampoe, dimana perloe lebih doloe pada keloearga Heiho dan Pembela Tanah Air jang koerang mampoe

Di Tepoes Loerah desa Tepoes dan 2 orang koelie mendapat idjazah dan hadiah dari wakil Tyokan Kakka, oleh karena telah berdjasa menangkap orang Inggris jang sama mendarat di tepi Pantai Laoet.

2.

Rasa saling menghargai antara pemoeka2 rakjat sendiri dan antarpangreh Pradja dengan pemoeka2 rakjat pada oemoemnya beloem dapat kelihatan, sehingga pemboelatan tenaga oentoek keperluan pembangoenan Djawa Baroe boleh dikatakan masih djaoeh adanja.

Soal-soal jang mendjadi peroendingan.

Pada oemoemnja pemoeka2 rakjat mengoetarakan, bahwa semendjak Pemerentahan Balatentara Dai Nippon, mereka merrasa diperhatikan dan dipimpin oleh Pemerintah, ternjata dari adanja beberapa oesaha Pemerintah jang memadjoekan rakjat dalam hal djasmani maoepoen rohani. (Seinendan, Pengadjaran, Igama, dll.)

Semangat oentoek masoek sebagai pradjoerit memoewaskan, teroetama di Baran-Son. Jang diterima mendjadi Pembela Tanah Air 30 orang dan Heiho 9. Kebanjakan jang masoek dari golongan Keibodan. Beratoes-ratoes anak jang tidak diterima karena koerang tinggi badannja merasa sama maloe. Karena keterangan Pangreh Pradja, jang menegaskan bahwa orang mengabdi pada tanah air itoe tidak hanya sebagai pradjoerit sadsja, akan tetapi djoega dalam lain lapangan, seperti economie, maka rasa maloe itoe mendjadi hilang. Koerang lebih 150 orang laloe sama menjeboerken dirinja mendjadi Romusha. Lain dari pada ditempat datar di Baran-Son orang2 itoe bagian besar sama anak Loerah dan Prabot atau anak orang kaja lainnja. Antara mereka terdapat poela jang membawa sangoe f 50,- waktoe berangkatnja.

Panggang-Son keadaannja sangat berlainan. Berhoeboeng dengan banjakknja pekerdjaan keperluan militer di tepi laoet (seharinja memboetoehkan tidak koerang dari 500 orang dan pada achir ini masih minta tambahan tenaga orang perempoewan, karena tenaga lelaki soedah tidak mentjoekoepi) Pangreh Pradja soekar sekali memenoehi permintaan Pemerintah hal pradjoerit dan romusha. Seorag Kutyo menerangkan, bahwa orang-orang jang sekarang mendjadi romusha (90 orang) masoeknja tidak karena ichlas hati, akan tetapi oleh karena Kutyo memerintahkan padanja soepaja bekerdja oentoek keperluan Pemerintah boewat waktoe selama-lamanja 2 tahoen. Kutyo berdjalan demikian, dari sebab propaganda jang diberikannja sama sekali tidak ada boewanja.

Berhoeboeng dengan ini Naib mengatoerken permintaan rakjat djangan sampai romusha dikerdjakan diloewar tanah Djawa. Keloewarga mereka sama takoet kalau orang2 tadi laloe di kerdjakan sebagai pradjoerit. Atas permehoenan ini Pembesar Kenpei minta soepaja keloewarga romusha itoe diberi mengerti apa koewadjibannja romusha sebetoelnja dan rakjat tidak oesah koewatir. Lain2 pemoeka rakjat diharap soeka memberi pertolongannja memberi keterangan sebenar-benarnja.

Pada oemoemnja rakjat lebih soeka masoek mendjadi pradjoerit pembela tanah air. Kalau ini tidak dapat, baroelah mereka soeka masoek mendjadi Heiho dan sesoedahnja ini djoega tidak bisa, maka baroelah mereka soeka mendjadi romusha.

Penjerahan padi, gaplek dan kelapa kepada Pemerintah.

Tentang penjerahan hatsil boemi ini berdjalan dengan baik. Keberatan2 di Bantoel-Ken tentang penjerahan padi telah tidak ada atoeran apa2, setelah banjakknja boewat Bantoel-Ken dari 1.500 ton padi karena kakliroewan penghitoengan di toeroenkan mendjadi 852 ton.

Di Goenoengkidoel-Ken dimana diadakan pembelian padi oleh Pemerintah boewat pertama kali, tidak ada atoran keberatan. Hanya sadja selama 2 boelan jang achir ini Pemerintah beloem memberi wang sewan Son-loemboeng á f 4,- seboelan dan bajar pendjaga loemboeng á f 1,- seboelan. Lain dari pada itoe pembagian padi oentoek pendoedoek jang biasa makan beras selama 2 boelan itoe djoega dihentikan, hingga menjoesahkan orang2 jang sama mempoenjai gadjih ketjil. Mereka orang pada waktue ini hidoep dari pada padi dan djagoeng jang masoek kedaerah sitoe dari Pratjimantoro (Mangkoenegaran). Padi panen rakjat di Goenoengkidoel sendiri telah dimasoekkan dalam loemboeng di tiap2 Son. Oleh karena itoe maka loemboeng2 tadi diminta boewat diboeka goena memenoehi keperluan pegawai2 jang bajarnja ketjil.

Tentang pembelian gaplek di Goenoengkidoel tidak diadjoekan keberatan soewatoe apa.

Penetapan pembelian kelapa di Kebonongan (1 pohon kelapa 1 boetir kelapa tiap2 boelan) dipandang koerang pantas harganja, karena mengingat kelapa diloewar harganja sampai 7 sen seboetir. Di Sanden-Son rakjat sekarang tidak mengatoerkan keberatan, setelah mereka dapat penggantian keroegiannja dengan menaikkan harga kelapa jang didjoewal lainnja kepada Pemerintah.

Di Kretek dan Temon pembelian padi dan kelapa baroe terrasa berat, kalau hatsil padi atau kelapa karena salah soewatoe hal (kebanyakan hoedjan, omo, dll.) mendjadi sangat koerang. Oentoek memenoehi ketetapan pemerintah terdjadi rakjat laloe pindjem2 pada tetangganja. Hal ini Pembesar Kenpeitai minta soepaja pada tiap2 ada kedjadian loewar biasa ini, Pangreh Pradja lekas2 lapoer kepada Koti Zimu Kyoku jang berkewadjiban. Disini haroes didjaga dangan sampai Pemerintah Balatentara Dai Nippon di anggap oleh rakjat sebagai “pengisap rakjat”.

Persediaan makan rakjat dalam peroendingan ini tidak dipersoalkan oleh wakil2 rakjat. Pada oemoemnja rakjat di oeroet tepi pantai Laoet Selatan sama mempoenjai wang tjoekeop banjak, berhoeboeng dengan banjaknja pekerdjan keperluan militer. Rata2 1 orang dapat bajaran 25 sen sehari. Boewat pembikinan asrama di Sanden sadja tiap2 minggoe Pemerintah mengeloewarkan oewang boeroehan sebanjak f 3.000,-

Persediaan pakaian.

Rakjat pada oemoemnja merrasa senang dengan adanja pembagian pakaian, hanja sadja kalau Pemerintah mengidinkan mereka masih sama mengharap kloewarnja pembagian baroe, karena pembagian masih beloem dapat rata pada kalangan pendoedoek. Di Brossot diadjoekan ,bawa pembagian barang banjaknja tidak bisa sama ,oempamanja di bawah Lendah lebih banjak dari pada di bawah Galoer.

Boewat mendjaga djangan sampai semangat beladjar dan semangat membantoe kepada Pemerintah mendjadi koerang, maka oleh beberapa wakil rakjat diadjoekan soepaja boewat moerid2 sekolah, Seinendan dan Keibodan dan lagi keloewarga pradjoerit diadakan pembagian pakaian istimewa.

Di Palijan ± 30% dari moerid2 sama tidak masoek oleh karena sama tidak mempoenjai pakaian jang masih pantas dipakai. Demikian halnja dengan Seinendan dan Keibodan.

Boewat moerid-moerid telah diremboeg oleh Koti Zimu Kyoku dan akan diberi bagian sesoedahnja pembagian pada tani selesai. Boewat Seinendan dan Keibodan akan dioesahkan soepaja mereka berangsoer-angsoer dari sedikit demi sedikit mendapat bagian bersama-sama dengan bagian rakjat oemoem.

4.

Perhimpoean: Seinendan, Keibodan, Hokokai dan soesoenan Tanaru Kumi.

Di Baran seorang Komon Keibodan menerangkan, bahwa ia sebagai Komon merrasa sedih oleh karena dalam praktik Seinendan, Keibodan dan pegawai desa terdapat banjak jang sama bertentangan antara satoe sama lain, disebabkan karena mereka sama tidak mengerti tentang batas koewadjabannja masing-masing. Komon tadi telah berichtiar mentjari instructie² disemoewa toko boekoe di dalam kota Jogjakarta, akan tetapi selaloe mendapat djawaban bahwa apa jang ditjarinja itoe beloem ada sama sekali. Dari itoe ia moehoen soepaja Pemerintah soeka memberi instructie² jang djelas, agar soepaja bekerdja bersama-sama dapat moedah tertjapai.

Pembesar Kenpeitai menerangkan, bahwa pertjektjukan itoe sebetoelnja tidak perloe, karena pada hakekatnja toedjoewan perhimpoean² itoe semoewa ada sama, jaitoe menoedjoe kearah pembangoenan Djawa Baroe. Dimana terdapat perselisihan disitoe terang kalau mereka masing² koerang insjaf betoel akan kehendak zamannja. Bisa djoega perselisihan itoe timboelnja oleh karena terbawa dari pemberian koewasa baroe pada rakjat, sehingga mereka mendjadi berlakoe sebagai pepatah: Kere moenggah bale.

Demikian halnja dengan Tonari Kumi. Pembesar Kenpeitei minta soepaja Pangreh Pradja bekerdja lebih giat memberi pimpinan setepat-tepatnja, agar soepaja soewasana bekerdja bersama-sama dapat tegoe. Adapoen apa jang haroes didjal ankan menoeroet Pembesar Kenpeitai adalah nomer doewa, paling perloe orang haroes besemangat karena insjar akan toedjoewan perang Soetjie ini. Nanti dengan sendirinja orang akan mengerti apa jang perloe mereka djalankan.

Hal keinsjafan rakjat tentang toedjoewan perang Soetjie ini, seorang goeroe di Tepoes-Son menerangkan, bahwa menilik dari adanja keterangan² jang terdapat dalam pertjakapan-pertjakapan dengan para moerid ,pendoedoek pada oemoemnja tidak mengerti akan hal itoe, meskipun Pangreh Pradja telah menjiar-njiarkan setjoekoepnja. Dari pendapatan goeroe itoe bisa djoega ini disebabkan oleh karena rakjat pada oemoemnja masih takoet pada pangreh pradja ,hingga mereka koerang berani bertanja, adanja hanja mendjawab”inggih”sadj. Dari itoe ia berpendapat lebih baik kalau propaganda dilakoekan oleh lainnja Pangreh Pradja.

Seorang anggauta Masjoemi oentoek memperlipat gandakan hatsil boemi mengadjoekan moehoenan idin berpropaganda dalam koempoelan desa. Sampei wektoe berroending itoe ia beloem dapat mendjalankan berpropaganda oleh karena ia masih beloem tahoe apa hal itoe diperbolehkan oleh Pangreh Pradja atau tidak, sedang ia sama sekali berhoeboengan dengan Pangreh Pradja jang membawahkan.

Di Panggang (Goenoengkidoel Ken) Naib mengoesoelkan soepaja pertemoewan dengan Pembesar² ini di adakan kerap kali, agar soepaja pemoeka-pemoeka rakjat mendapat kepertjajaan lebih besar dari rakjat. Pembesar Kenpeitai mengoetarkan bahwa hal ini memang mendjadi keinginannja.

Di Kretek wakil Hokokai oesoel soepaja diadakan rohani oentoek pimpinan rakjat, agar soepaja keinsjafan pendoedoek dapat mendalam. Ia mengatoerkan poela terima kasihnja dengan adanja persatoewan Kawoelo Goesti seperti terlihat dalam pertemoewan itoe.

Hal penghidoepan:

Ditanah datar pendoedoek merasa ketjiwa sekali dengan koerangnja kendaraan bis maoepoen kereta api. Lebih2 sekarang ban sepeda sangat soekar di dapatnja, sedang sepeda itoe di tanah datar dipergoenakan sebagai pengangkat orang dan perdagangan ke kota Jogjakarta. Poen djoega sepeda sangat perloe oentoek pegaawai, Seinendan dan Keibodan, jang setiap-tiap waktoe haroes datang di kaloerahan, dengan sigera.

Tentang hal ini Pembesar Kenpeitai mengharap soepaja mereka orang lebih insjaf akan adanja masa peperangan. Dimana perloe rakjat diharap beroesaha segiat-giatnja oentoek memberantas kesoekaran-kesoekaran jang timboel berhoeboeng dengan keadaan peperangan pada waktoe ini. Rakjat dan pemimpinja memang ternjata beloem memperhatikan hal ini.

Goena memberantas kesoekaran hal kendaraan, rakjat diharap beroesaha mendjalankan perdagangannja bersama-sama dalam Kumiai, agar soepaja dengan djalan gotong rojong perdagangannja dapat sampai ke kota dengan melaloei beberapa tenaga perantaraan, sehingga orang mempoejai barang dagangan tidak perloe datang sendiri di Kota.

Hal kesehatan.

Di Goenoengkidoel Ken obat salversan hadiah dari P.J.M. Perdana Menteri Tojo diterima oleh rakjat dengan gembira, hanja sadja banjaknja beloem mentjoekoepi.

Di tanah datar masih terdapat banjak penjakit malaria, hingga menjebabkan

5.

pendoedoekk koerang dapat memenoehi sjarat-sjaratnja kesehatan oentoek mendjadi pradjoerit dan lain tenaga jang diboetoehkan oleh Pemerintah.

Pada oemoemnja sekarang obat-obat Djawa sebagai pengganti dari loewar Negri telah dipergoenakan olah dinas kesehatan dan sementara ada jang mempoewarkan.

Di Sanden dioesoelkan soepaja Pemerintah soeka sigera memboeka polikliniek baroe, karena jang lama telah ditoetoep goena keperloewan militer. Polikliniek di Sanden sangat diboetoehkan oleh rakjat jang banjak sama sakit malaria dan penjakit koelit.

Jogjakarta, 14 ShiGatsu 2604\

Kantor Rantjangan dan Propaganda bagian

Masjarakat:

Sumber: Senarai Arsip Puro Pakualaman Masa Paku Alam VIII, No. 1488

Lampiran 15

Judul: Nasihat Gunseikan pada sidang Chuo Sangi-in yang ke-4 mengenai penyerahan tenaga kerja dan usaha untuk melipatgandakan hasil bumi untuk kebutuhan pemerintah Jepang.

CHŪŌ SANGI-IN JANG KE-IV

**PERTANJAAN SAIKŌ SHIKIKAN
kepada sidang
CHŪŌ SANGI-IN JANG KE-IV**

Pada masa peperangan jang sengit dan dahs'at sekarang ini, tenaga kaoem pekerdja soenggoeh diboetochkan dengan sebesar-besarnya. Maka oentock memenehi keboetohan itoe haroes diambil beraagai-bagai tindakan boat mempertinggi tenaga kaoem pekerdja serta haroes poela seloe-roeh pendoeoek bekerdja serentak dengan menghapoeskan paham lama tentang perboeroehan dan djoega mentjoerahkan segenap tenaganja oentock membela tanah air dan oentock memperbanjak hasil prodoeksi sebagai perdjoerit pekerdja jang moelia.

Berhoeboeng dengan itoe saja bertanja kepada Chuuo Sangi-in bagaimanakah djalan dan tjara jang djelas oentock menginsafkan seloe-roeh pendoeoek sedalam-da'amnja akan toedjoe in itoe serta melaksanakn dan menjapai maksoed itoe dengan setepat-tepatnja dan selekas-lekasnja?

Nasihat Gunseikan

Pada pemboekaan sidang Chuuo Sangi-In jang ke-IV ini saja hendak memberi nasihat kepada toean-toean anggota sekalian.

Saja merasa gembira sekali, karena atas keinsafan toentoetan zaman pendoeoek Djawa telah beroesaha dengan soenggoeh oentock memenehi kewadajiban jang diserahkan kepada Djawa, semendjak pemerintahan Bala-tentera diadakan. Oesaha-oesaha jang sebenarja akan dilakoekan dalam 10 tahoen kemoedian, sekarang oléh toentoetan zaman telah dilakoekan dalam satoe tahoen, bahkan pada ketika jang dianggap ketika jang baik pada saat ini.

Bagaimana djoegapoen adanja, siapa jang sempat bekerdja haroeslah bekerdja.

Bekerdja bersifat soetji. Ini perloe sekali baikpoen oentock memperkoat atau mempertinggi bahgia pendoeoek Djawa maoepoen oentock menjelesaikan peperangan.

Saja harap, hendaklah toean-toean anggota sekalian mendjalankan peroendingan segiatnja oentock menjempoernakan oesaha bekerdja bersama-sama dan oesaha menjerahkan tenaga pekerdja jang telah diinsafkan oléh pendoeoek.

Dengan demikian, oentock menjempoernakan hasil prodoeksi dan memperkoekatn pembélaan, diharapkan, bahwa dengan pemoesatan tenaga seloe-roeh pendoeoek Djawa, oesaha menjelesaikan peperangan Asia Timoor Raja ini berdjalan dengan pesat.

Djakarta, tanggal 12, boelan 8, tahoen Shoowa 19.
GUNSEIKAN.

Menoedjoe „SEGENAP RA'JAT BEKERDJA”.
Ditetapkan 4 pedoman terbesar. Pendjawaban dipoe-toeskan atas soeara boelat!

Oentock menjempoernakan pembélaan serta oesaha memperbanjak hasil prodoeksi dengan memperkembangkan tenaga roomu di Djawa setjara setinggi-tingginja, maka pendjawaban Chuuo Sangi-In ke-IV kepada pertanjaan Saikoo Shikikan dipoe-toeskan atas soeara boelat dalam sidang lengkap pada tanggal 15, hari ke-4.

Telah ditetapkan: Menegakkan paham baroe terhadap roomu; Memperbesar tenaga bekerdja; Mengatoer oeroesan roomu; Menperlindoengi keloearga roomusha, sebagai 4 pedoman terbesar, oentock dioesolkan agar dapat menegakkan soesoenan roomu di Djawa jang sesoeai dan siap akan perang mati-matian.

* *

I. Tentang paham baroe dan menghapoeskan paham lama tentang „perboeroehan”

Memberi penerangan kepada seloe-roeh pendoeoek dengan boekti-boekti jang njata dengan mempergoenakan badan-badan jang telah ada, misalnja: Hookoo Kai, Tonari Kumi, Sendenbu, Roomukyoku, soerat-soerat kabar, radio, keboedajaan, pilem-pilem dan lain-lainnja.

II. Tentang memperbesar tenaga bekerdja

1. Menempatkan tenaga pekerdja pada tempat jang semestinja, jaitoe tiap² orang mengerdjakan pekerdjaan jang seokoeran dengan ketjakapannja.
2. Oentock mentjapai maksoed menempatkan tenaga pekerdja pada tempat jang semestinja, hendaklah diadakan pendaftaran tentang tenaga pekerdja dari lapisan pendoeoek di Djawa bangsa-bangsa Asia, jang laki-laki dari oemoer 18—40 tahoen, jang perempoean hanja jang beloem atau tidak kawin dari oemoer 18—25 tahoen.
3. Mendjalankan pembagian jang rasionil (tepat) tentang mempergoenakan tenaga bekerdja dalam peroesahaan oentock peperangan dan dalam peroesahaan oentock keperloean hidoep.
4. Mengambil pekerdja dari peroesahaan dan pekerdjaan jang tidak penting dengan mengerahkannja keperoesahaan jang penting.
5. Tenaga jang berlebih dalam masjarakat dikerahkan kedalam pekerdjaan jang penting.
6. *Pekerdjaan jang pada dasarnya lajak dikerdjakan oléh kaoem wanita, tetapi sekarang dikerdjakan oléh kaoem laki-laki, diserahkan kepada kaoem perempoean. Tenaga perempoean jang menggangoer dalam segala lapisan dipergoenakan oentock pekerdjaan penting jang tjotjek dengan kekoetannja. Dalam mengerahkan tenaga wanita haroes diperhatikan toentoetan Agama dan adat-istiadat.*

Sumber: Djawa Baroe, Edisi 17. 2604, hlm. 3.

Lampiran 16

Judul: Tentang mengadakan tenaga kerja.

18

KAN POO

No. 49—2604

dalam masing-masing lapangan itoe. Oleh karena itoe saja berkesimpulan bahwa dalam hal yang tersebut diatas ialah soal perboeroehan yang menjadi pokok keperluan.

III. Oleh karena hasil kemenangan semendjak petjahnja peperangan ini amat besar, maka daerah Asia Timor Raja yang didoekoeki oleh Balatentera Dai Nippon amat loas djoega. Dan njatalah bahwa kita perloe sekali mengadakan berbagai-bagai bangoenan oentoek menjempoernakan pembelaan dibeneo Asia yang sangat loasnja itoe beserta dengan pembelaan pulau-pulau dilaoetan Tedoeh dan laetan Hindia, yang berpoeloeh riboe djoemlahnja itoe.

Maka kieu utama sekali haroeslah kita beroesaha oentoek mentjapai kesempoernaan itoe setjepat-tjepatnja dengan djalan memperkoat bangoenan-bangoenan pembelaan diseloeroeh daerah Asia Timor Raja. Oentoek melaksanakan hal-hal yang tersebut, maka keboetoehan tenaga perboeroehan haroeslah dipenoehi lebih dahoeloe dari pada lain-lain keperluan. Selandjoetnja kita haroes berichitir seopaja kaeom pekerdja toroet beroesaha dengan mempergoenakan setiap saat dan waktoe.

Demikianlah hal itoe sangat pentingnja, sehingga kita haroes memperoleh tenaga pekerdja sebanjak-banjaknja. Lagi poela dipabrik atau ditempat-bekerdja sedang dijilakan penambahan hasil dengan segiat-giatnja dan dengan oesaha, yang dahoeloe tidak pernah dilakoekan. Maka banjaknja kaeom pekerdja yang dibotoetohkan oentoek pabirik dan tempat-bekerdja poen amat besar sekali.

Selain dari pada itoe sebagaimana toean-toean poen telah mengetahoeh, djoega goema memadjoeakan oesaha oentoek menambah barang makanan lebih banjak dari pada dimasa yang soedah-soedah dibotoetohkan tenaga kaeom pekerdja. Maka berhoebong dengan itoe toroetama sekali diperloekan tenaga kaeom pekerdja dengan djoemlah yang besar oentoek meoeaskan dan memperboeki tanah pertanian serta oentoek meboeka hoetan-hoetan baroe, ladang-ladang dan sebagainya.

Djika kita mengingat keadaan tersebut diatas, maka djelaslah bahwa keperluan tenaga pekerdja yang dibotoetohkan bagi pembelaan dan penambahan hasil produksi oentoek menyelesaikan peperangan ini, sangat besarnja dan diloear doegaan kita bermoela. Djadi teranglah bahwa oentoek mentjapai kemenangan akhir banjak tenaga pekerdja yang haroes diadakan.

IV. Tentang mengadakan tenaga kaeom pekerdja yang segera dibotoetohkan oentoek

pembelaan dan penambahan hasil produksi dalam masa ini, jaitoe seperti yang saja oeraikan tadi, kita haroes menerima bantoetan yang ichlas dari pendoeoek Asia Timor Raja seloeroehnja. Maka sekarang dimasing-masing daerah sekalian rakjat, baik laki-laki maepoen perempoan, semoea teroes meneroes mentjoerahkan segala tenaganya seraja mengobar-kobarkan semangat perdoeangan oentoek meroentoehkan moesoh kita, jaitoe Amerika dan Inggeris, sehingga kita merasa terharoe.

Seperti telah dioeraikan diatas, poelau Djawa memikoel kewadjoiban yang penting sebagai soember bahan-bahan dibagian daerah Selatan dan dengan mendapat bantoetan rakjat seomoemnja kita sekarang sedang memperoleh hasilnja. Akan tetapi kaeom pekerdja haroeslah menjoeimbangan tenaga yang lebih besar dari pada yang dahoeloe, agar sesoeai dengan djalannja keadaan peperangan.

Maka oentoek memenoehi keperluan itoe haroes kita menginsalkan diri kita, bahwa kewadjoiban memberikan tenaga pekerdja adalah amat penting, seraja mengingat akan kedoeoekan tanah: Djawa yang mempoenjai tenaga manoesia yang 50.000.000 diwa banjaknja itoe. Maka kita haroes dengan tjepat serta dengan djalan yang memoeaskan mentjapai maksoed yang tersebut diatas, sambil beroesaha oentoek memperoleh tenaga kaeom pekerdja yang tjoeoep. Oesaha itoe tentoeah tidak begitoe moedah. Tetapi apabila kita mengingat bahwa tenaga kaeom pekerdja perloe sekali dengan segera diadakan, maka haroeslah kita menjingkirkan, segala kesoeokaran dan kesoeilitan, dan oentoek menghindarkan segala alangan haroeslah kita berichitir oentoek mendapat pikiran dan djalan baharoe.

Selandjoetnja haroeslah kita memikirkan, jaitoe sebagai bagian pertama, apakah tiap-tiap tenaga bekerdja Roomusya sampai sekarang masing-masing telah dintoedjoekkan dengan sepenoeih-penoehnja? Dan apakah kekoetaan tenaga bekerdja mereka dahoeloe tidak dialang-alangi oleh sesoeatoe rintangan yang sekarang moengkin dapat kita singkirkan? Atau apakah soedah tidak ada lain oesaha oentoek menambah kebaikan dalam hal tjara-tjara memperoleh tenaga bekerdja? Apabila kita beroesaha, oempamanja oentoek memperoleh kekoetaan tenaga bekerdja hingga doe kali lipat dari pada dahoeloe, jaitoe dengan djalan memeriksa keadaan yang koerang sempoerna seperti tersebut diatas dan dengan djalan mengandjoer-andjoerkan dan membangoenkan semangat rela bekerdja, serta selandjoetnja dengan djalan

No. 49—2604

KAN POO

mengatoer oesaha kaeom pekerdja dengan tjara yang lajak dan adil, maka sebagian besar dari soal bekerdja ini tentoe dapat dibereskan, dan saja yakin bahwa mentjapai maksoed soal ini boeknlah soeatoe hal yang moestahil.

Sebagai bagian kedoea, kita haroes memperhatikan poela, bahwa pekerdjaan yang tidak tjotjok dengan masa peperangan ini dan tenaga bekerdja dalam pekerdjaan yang tak diperloekan dengan segera semoeanja perloe dipindahkean kelapangan yang memboetoehkannya dengan maksoed oentoek memperkoat dan menambah tenaga peperangan. Djika kita tilik tenaga bekerdja yang tak diperloekan dengan segera itoe, maka djoemlah ini adalah besar dan kita sekali-kali tak boleh mengabaikannya. Keinginan saja disini ialah soepaja tenaga bekerdja seperti yang dimaksoed itoe, haroes dipindahkean ke lain lapangan yang memboetoehkannya dengan mengingat maksoed oentoek menambah dan memperkoat tenaga peperangan serta memperkoat ketetapan hati dalam masa peperangan ini.

Kemudian, sebagai bagian ketiga, haroes kita perhatikan soal mempergoenakan tenaga pekerdja perempoan. Semendjak dari dahoeloe ditanah Djawa, hanja beberapa perempoan sadja yang bekerdja dalam lapangan pekerdjaan membangoenkan atau pemboeatan, ketjoeali sebagian yang ikoel bekerdja dalam lapangan pertanian. Akan tetapi berhoebong dengan keadaan sekarang ini, perempoan-poen djanganlah hidoep bersenang-senang sadja. Maka pekerdjaan yang patoet atau moengkin dikerdjakan mereka, jaitoe dengan mengingat djoega sifat istimewa dari djasmani dan rohaninja, haroeslah diserahkan kepadanya, meskipun pekerdjaan itoe dahoeloe dilakoekan oleh tenaga laki-laki. Selandjoetnja tenaga pekerdja laki-laki yang didapat karena diganti dengan tenaga pekerdja perempoan itoe haroes dipergoenakan oentoek memenoehi keboeroehan dalam lapangan-lapangan yang penting. Saja berpendapat, bahwa tindakan demikian itoe perloe sekali mendapat perhatian toean-toean dengan sepenoeih-penoehnja.

Pada achirnja saja berkejakinan, bahwa hal yang paling penting ialah mendjalankan tindakan-tindakan yang tersebut tadi serta keberanian oentoek membotoek soesoenan baroe tentang oeroesan perboeroehan, sambil menghapoekan paham lama yang salah tentang perboeroehan, oentoek mewoedjoekan paham bekerdja yang benar, jaitoe yang mementingkan hal pekerdja dengan riang gembira.

Dengan djalan demikian seloeroeh pen-

doeok dikerahkan dengan serentak toek bekerdja dengan gembira, agar soe dengan senjata-njatanja mereka dapat memperhatikan semangat bekerdja yang tim dengan bernjala-njala itoe dalam hal mela tanah air dan memperlipatganda hasil produksi.

V. Menoroet paham perboeroehan la bekerdja itoe ialah tidak lain, melainkan soeatoe daja oentoek mentjari nalkah pehidoean, tjadi bekerdja itoe maksoed mentjari oepah dan semata-mata diang sebagai pentjarian. Oleh sebab itoe orkaja-kaja, yang tidak perloe mempernalkah dengan bekerdja, tidak maoe belidja sama sekali, malahan bekerdja itoe anggapnja sebagai hal yang mendatang maloe pada dirinja dan hal yang sangat li Paham sedemikian itoe sangat kelroe boleh dikatakan soeatoe akibat pengarboeroek sekali dari paham mementing diri sendiri, jaitoe sifat Amerika, Inggeris Belanda.

Adapoen bekerdja itoe ialah kewadjoil manoesia dan bekerdja dengan gembira ialah kehidoepan manoesia yang sebenarnja. Maka djika manoesia tidak bekerdja dengan gembira tentoe ia tidak akan mendajbahagia dalam kehidoepannja. Hanja dengan bekerdja dapat kita mengembangkan lbaikan boedi nenek mojang kita dan dapoeila kita mendatangkan kemakmoeran dan kebahagiaan pada anak tjotjoe kita. Paham Amerika, Inggeris dan Belanda, misal: paham persaingan leloesa, paham "ja koat berkoesa atas yang lemah", jaitoe yang mementingkan kemakmoeran dan ketagiaan sendiri dengan memeras kering orang lain dan mengoerbankan bangsa bangsa lain, dengan mengantjam serta mempergoenakan tipe moeslinat, sedang mere itoe sendiri tidak bekerdja, paham-pah sedemikian itoe berlainan sekali dengan pikiran bangsa-bangsa diseloeroeh Asia Timor Raja.

Menoroet paham Ketimoeran maka bekerdja itoe senantiasia oentoek meketih diri sendiri dan oentoek kebahagiaan keloea, serta djoega oentoek kepentingan bangsa Djadi bekerdja itoe dengan mendinginja itoe oentoek mengabdi kepada oemoem dan tidak sekali-kali bermaksoed mentjari keontoetan diri sendiri atau memoeaskan kemaoer sendiri, dengan perkataan lain bekerdja itoe berarti kebaktian dan tiada ada yang tidak oentoek kebaktian.

Disinilah ternjata kebaikan paham Ketimoeran yang pada dasarnya berlainan se-

Lampiran 17

Judul: Upah romusha.

sebagai penggantinya boleh dipotong dari oepah masing-masing Roomusya. Djika diberikan makan, perhitungannya harga yang resmi boleh dipotong dari oepahnja.

11. Roomusya yang terikat dengan perdjandjian dan yang bekerja ditempat djaoh, sehingga tidak dapat poelang keroemahnja, maka selain dari oepahnja biasa yang diterimanya, madjikkannya haroes setiap boelan mengirim oelang kepada keloearganja sampai f 3,— banjaknja.

12. Oelang sokongan oentoek ketjelakaan pada Roomusya dipaberi atau ditempat peroesahaan yang bersangkootan, ditetapkan dengan atoeran lain.

13. Pemberian oelang toendjangan keloearga, toendjangan bahasa Nippon dan toendjangan pekerjaan istimewa, boleh ditetapkan menoeroet atoeran pemberian oepah dan lain-lainnja kepada Siyoonin pendoeoek di Djawa dalam Gunseikanbu.

14. Pengoesaha haroes mengatoer dengan teliti boekoe-oepah dipaberi dan tempat peroesahaan yang bersangkootan dan didalamnya haroes selaloe diterangkan hal banjaknja oepah yang sedang dilakoekan dan keadaan pengeloeran lain-lainnja.

15. Pegawai (termasoe k djoega pegawai pendoeoek di Djawa) yang mendapat perintah Tihoo Tyookan, boleh meminta soepaja ditoendjoekan kepadanja boekoe-oepah dan lain-lain soerat yang perloe dalam paberi atau tempat peroesahaan yang ada didaerah kekoesaanja.

16. Tihoo Tyookan boleh memberi perintah oentoek memberhentikan pemberian barang-barang atau pemberian pekerjaan kepada paberi dan tempat peroesahaan yang melanggar azas-azas ini.

17. Azas-azas ini moelai berlakoe pada tanggal 15, boelan 2, tahoen Syoowa 20 (2605).

18. Osamu Seih No. 1305, tentang tindakan oentoek sementara waktoe dalam hal oepah pekerja, dan Osamu Seih No. 2420, tentang mengoesah tindakan oentoek sementara waktoe dalam hal oepah pekerja, dihapoeskan pada waktoe berlakoenja azas-azas ini.

Djakarta, tanggal 6, boelan 2, tahoen Syoowa 20 (2605).

Gunseikan.

Lamp. 28

Daftar ke-1.

OEOERAN BANJAKNJA OEPAH PERMOELAAAN OENTOEK ROOMUSYA OEMOEM

D a e r a h	Laki-laki dewasa	Perempoean dan orang yang beloem beroemoer 16 tahoen
Djakarta Tokubetu Si Soerabaja Si	Sampai 50 sen	Sampai 40 sen
Bandoeng Si Semarang Si	" 45 "	" 35 "
Lain-lain daerah	" 40 "	" 30 "

Keterangan:

Oentoek golongan mandor biasa (yang mengepalai 30 orang Roomusya oemoem), maka oepah permoeaan kepadanja ditambah dengan 20 sen.

No. 62—2605

KAN POO

Daftar ke-2.

OEOERAN BANJAKNJA OEPAH PERMOELAAAN OENTOEK ROOMUSYA TEKNIK (TOEKANG).

Banjaknja tahoen pengalamannya	Lebih dari 10 tahoen	Lebih dari 5 tahoen sampai 10 tahoen	Lebih dari 3 tahoen sampai 5 tahoen	Lebih dari 2 tahoen sampai 3 tahoen	Lebih dari 1 tahoen sampai 2 tahoen	Lebih dari 3 boelan sampai 1 tahoen.
Bahagian ke-1	Sampai f 2,50	Sampai f 1,80	Sampai f 1,30	Sampai f 1,—	Sampai f 0,85	Sampai f 0,70
Bahagian ke-2	Sampai f 2,20	Sampai f 1,55	Sampai f 1,15	Sampai f 0,90	Sampai f 0,80	Sampai f 0,65
Bahagian ke-3	Sampai f 1,80	Sampai f 1,25	Sampai f 0,95	Sampai f 0,80	Sampai f 0,70	Sampai f 0,60
Bahagian ke-4	Sampai f 1,30	Sampai f 1,—	Sampai f 0,80	Sampai f 0,70	Sampai f 0,65	Sampai f 0,55

Keterangan:

- Oepah permoeaan boent orang yang berpengalaman beloem sampai 3 boelan (tjalon) boleh ditetapkan sampai 80% dari oepah permoeaan oentoek orang yang berpengalaman lebih dari 3 boelan sampai 1 tahoen.
- Pada azasnja oekoeran oepah permoeaan ditetapkan oentoek laki-laki yang beroemoer lebih dari 16 tahoen; perempoean serta orang yang beroemoer kuerang dari 16 tahoen boleh diberi oepah sampai 80% dari dasar oekoeran itoe.
- Orang yang tamat atau yang tidak tamat Sekolah Menengah dan Sekolah Istimewa (Sekolah Teknik, Sekolah Perboekangan dsb.) dan orang yang mempoenjai riwajat peladjaran lebih dari itoe, maka apabila mereka dipakai sebagai toekang, banjaknja tahoen peladjarannja dilipatkan dengan 1,5 kali; serta djoemlah itoe boleh dianggap sebagai tahoen pengalamannja. Orang yang tamat dari tempat latihan setjara kilat, lipatan itoe dijadikan 1,2 kali dan djoemlah itoe boleh dianggap sebagai tahoen pengalamannja.
- Matjam-matjam pekerjaan adalah seperti: terseboet dibawah ini, akan tetapi apabila ada matjam pekerjaan yang tidak termasuk didalamnya, maka matjam pekerjaan itoe boleh dimasoeakkan dalam matjam pekerjaan yang seroea dengan matjam pekerjaan yang telah ditoendjoekkan.

Kikai-koo. Toekang mesin (termasoe toekang boeboet, mesin boeboet revolver, kiterbank, mesin poles, mesin bor, mesin seroet, mesin berbentoe, dan mesin memotong gear dsb.).

Kikai kumitate-koo. Toekang menjoesoen mesin (orang yang bekerja membangoenkan, melengkapkan, memasang, dan memperbaiki mesin-semboer-tenaga (prime mover), mesin perkakas atau lain-lain mesin dan perkakas. Termasoe toekang pemberes mesin dan pemberes perkakas).

Denki-koo. Toekang listrik (orang yang bekerja membereskan, membangoenkan, melengkapkan, memasang, memperbaiki mesin motor dan mesin lain-lain dan perkakas listrik atau meter-listrik).

Zidoosya-koo. Toekang mobil (orang yang bekerja membereskan, membangoenkan, menjamar, mengatoer dan memperbaiki mobil).

Lampiran 18

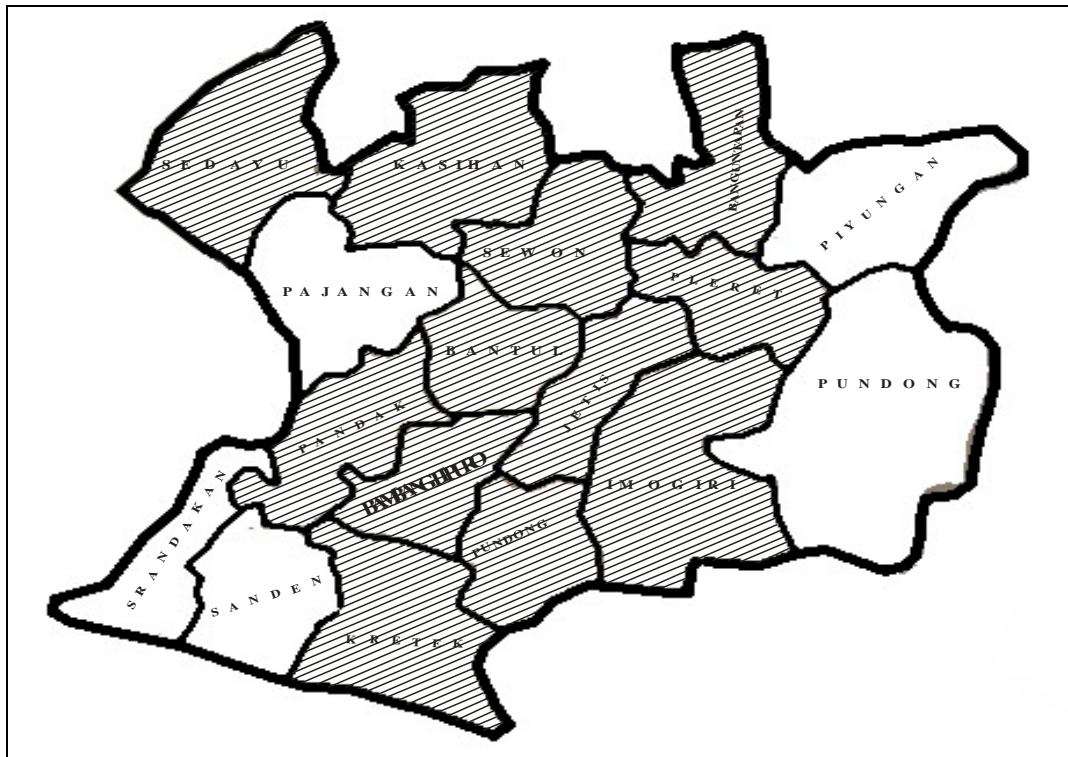
Judul: Maklumat Gunseikan No. 14, tentang menetapkan harga penjualan paling tinggi untuk padi, beras, beras pecah, dan dedak.

<p>No. 38 — 2604</p> <p>pada tiap-tiap Syuu dan Kooti (di Djakarta Tokubetu Si kepada Kantor besar Tekisan Kanribu).</p> <p>Djakarta, tanggal 1. boelan 3, tahoen Syoowa 19 (2604).</p> <p style="text-align: center;">Gunseikan.</p> <p style="text-align: center;">MAKLOEMAT GUNSEIKAN No. 14</p> <p>Tentang menetapkan harga pendjoealan paling tinggi boeat padi, beras, beras-petjah dan dedak.</p> <p>Menoeroet atoeran nomor 1, pasal 1; Oendang-oendang No. 36 (Osamu Seirei No. 5), tahoen 2602, „tentang pengendalian harga barang” yang telah dieubah dengan Osamu Seirei No. 38, tahoen 2603, maka harga pendjoealan paling tinggi boeat padi, beras, beras-petjah dan dedak ditetapkan sebagai berikoet:</p> <p>I. Harga pendjoealan padi jang paling tinggi (boeat tiap-tiap 100 kg):</p> <table border="0"> <tr> <td>a. padi boeloe</td> <td>f 4,30</td> </tr> <tr> <td>b. padi tjere</td> <td>„ 3,90</td> </tr> <tr> <td>c. gabah</td> <td>„ 4,70</td> </tr> </table> <ol style="list-style-type: none"> Harga jang terseboet diatas ialah harga terima dipaberik penggilangan padi boeat barang-bakoe (barang standaard), ja- itoe: boeat padi boeloe, djika padi itoe digiling dengan mesin Huller, dari pada- nya dapat diperoleh 56% beras setengah poetih, boeat padi tjere 53% dan boeat gabah 64%. Harga terima ditempat pengoempoelan jang ditoendjoeakkan oleh Tihoo Tyookan (Syuutyookan, Kooti Zimukyoku Tyoo- kan dan Tokubetu Sityoo) ialah seban- jak harga jang diterangkan pada no- mor 1 dikoeurangi dengan f 0,10 (sepoe- loeh sen) boeat tiap-tiap 100 kg. Harga padi ketan ialah sebanjak harga jang diterangkan pada nomor 1 dan 2 ditambah dengan f 0,50 (lima poeloeh sen) masing-masing boeat tiap-tiap 100 kg. Harga padi selain dari pada harga terima dipaberik penggilangan padi dan ditempat pengoempoelan jang ditoen- djoeakkan oleh Tihoo Tyookan, ialah menoeroet harga jang ditetapkan oleh Tihoo Tyookan. 	a. padi boeloe	f 4,30	b. padi tjere	„ 3,90	c. gabah	„ 4,70	<p>II. Harga pendjoealan beras jang paling tinggi (boeat tiap-tiap 100 kg netto, tidak termasuk harga karoeng):</p> <table border="0"> <tr> <td>Beras</td> <td>f 8,75</td> </tr> <tr> <td>Beras ketan</td> <td>„ 9,75</td> </tr> </table> <ol style="list-style-type: none"> Harga jang terseboet diatas ialah harga beras setengah poetih jang didjadikan barang-bakoe, terima diatas kereta api ditempat pendjoealan waktoe didjoeal kepada badan pendjoealan beras setjara besar atau harga pendjoealan dalam hal sedjenis dengan itoe. Harga pendjoealan paling tinggi boeat beras petjah-koelit ialah sebanjak harga jang diterangkan pada nomor 1 dikoe- rangi dengan f 0,50 (lima poeloeh sen) boeat tiap-tiap 100 kg. Harga beras jang paling tinggi jang di- djoeal oleh pedagang-beras besar kepa- da pedagang-beras ketjil ialah sebanjak harga jang diterangkan pada nomor 1 dan 2 ditambah dengan f 0,25 (doea poeloeh lima sen) sebagai oepah boeat tiap-tiap 100 kg. Harga beras jang paling tinggi jang di- djoeal oleh pedagang-beras ketjil kepada pemakai ialah, boeat beras f 0,10 (sepeloeh sen) tiap-tiap kg atau f 0,08 (delapan sen) tiap-tiap liter dan boeat beras ketan f 0,11 (sebelas sen) tiap- tiap kg atau f 0,09 (sembilan sen) tiap- tiap liter. Harga pendjoealan paling tinggi boeat beras toemboek ialah sebanjak harga jang diterangkan pada nomor 1 sampai 4 dikoeurangi paling sedikit dengan f 1,— (satoe roepiah) boeat tiap-tiap 100 kg dan harga itoe ditetapkan oleh Tihoo Tyookan. Makloemat Gunseikan No. 2, tahoen 2603 dihapoeskan. <p>III. Harga pendjoealan beras-petjah jang paling tinggi (boeat tiap-tiap 100 kg netto, tidak termasuk harga karoeng):</p> <table border="0"> <tr> <td>Nomor 1</td> <td>f 6,50</td> </tr> <tr> <td>„ 2</td> <td>„ 4,—</td> </tr> </table> <ol style="list-style-type: none"> Harga jang terseboet diatas ialah harga barang-bakoe, terima diatas kereta api ditempat pendjoealan waktoe didjoeal kepada badan pendjoealan beras setjara besar atau kepada pengoesaha-mengoe- lah, atau harga pendjoealan dalam hal sedjenis dengan itoe. Barang-bakoe jang dimaksoed pada ajat 	Beras	f 8,75	Beras ketan	„ 9,75	Nomor 1	f 6,50	„ 2	„ 4,—
a. padi boeloe	f 4,30														
b. padi tjere	„ 3,90														
c. gabah	„ 4,70														
Beras	f 8,75														
Beras ketan	„ 9,75														
Nomor 1	f 6,50														
„ 2	„ 4,—														

Sumber: Kan Po, No. 38. 3. 2604, hlm. 23.

Lampiran 19

Peta Romusha dari Kabupaten Bantul 1943-1945



Keterangan.

 = Daerah asal romusha.

Sumber.

Kurasawa, Aiko, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Suwarno, P. J, *Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.

Oemar Sanoesi, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid I*. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa 1942-1945, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Tim, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Buku Kedua*. Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa Didaerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Kerjasama Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1984/1985.

Lampiran 20

Data Pendudukan Kabupaten Bantul per kecamatan tahun 1920-1930'f

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
District Imogiri	10782	10984	21766
Bantoel	12896	13093	25989
Djetis	1357	14104	27461
Imogiri	8692	9064	17756
Kasihani	11732	12486	24218
Sewon	13567	14477	28044
District Bantoel	60244	63224	123468
Padjangan	7547	7817	15364
Pandak	13111	13549	26660
Panggang	13402	14285	27687
Toeloeng	11193	11881	23074
District Pandak	45253	47532	92785
Kretek	9394	9973	19367
Sanden	9306	9696	19002
Srandakan	8732	9052	17784
District Kebonongan	27432	28721	56153
BANTOEL	243052	255635	498687

Sumber: Departement van Economische Zaken, Volkstelling 1930 Deel II: Inhemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstenlanden. *Census of 1930 in Netherlands India Volume II: Native Population in Middle-Java and the Native States of Java*. Batavia: Landsdrukerij, 1934).

Data Penduduk Bantul berdasarkan Jenis Kelamin tahun 1961

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2401180	258606	498716

Sumber: Kabinet Menteri Pertama, *Sensus Penduduk 1961: D.C.I. Djakarta Raya (angka-angka tetap) Jawa Timur-Yogyakarta*, Biro Pusat Statistik.